

# e-Reformed 2008

---

## *Publikasi e-Reformed*

Berita YLSA merupakan publikasi elektronik yang diterbitkan secara berkala oleh Yayasan Lembaga SABDA dan atas dasar keyakinan bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan yang mempunyai otoritas tunggal, tertinggi dan mutlak bagi iman dan kehidupan Kristen serta berisi artikel/tulisan Kristen yang bercorakkan teologi Reformed.

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik Berita YLSA

<http://sabda.org/publikasi/e-reformed>

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA

<http://www.ylsa.org>

© 2008 Yayasan Lembaga SABDA

# Daftar Isi

Daftar Isi .....	2
e-Reformed 095/Januari/2008: Bagi Joel Osteen, Teologi Bukan Suatu Keharusan .....	4
Salam dari Redaksi .....	4
Artikel: Bagi Joel Osteen, Teologi Bukan Suatu Keharusan .....	6
e-Reformed 096/Februari/2008: Kejutan dari Seorang Skeptis .....	9
Salam dari Redaksi .....	9
Artikel: Kejutan Dari Seorang Skeptis .....	10
e-Reformed 097/Maret/2008: Introduksi pada Iman Reformed .....	22
Salam dari Redaksi .....	22
Artikel: Introduksi Pada Iman Reformed .....	23
e-Reformed 098/April/2008: Introduksi pada Iman Reformed (Bagian 2) .....	33
Salam dari Redaksi .....	33
Artikel: Introduksi Pada Iman Reformed .....	34
e-Reformed 099/Mei/2008: Inti Kekristenan .....	44
Salam dari Redaksi .....	44
Artikel: Inti Kekristenan .....	45
e-Reformed 100/Juni/2008: Tak Ada Kebangunan Rohani Tanpa Reformasi .....	57
Salam dari Redaksi .....	57
Artikel: Tak Ada Kebangunan Rohani Tanpa Reformasi .....	58
e-Reformed 101/Juli/2008: Panggilan -- Apakah Pelayanan Itu Suatu Karier .....	63
Salam dari Redaksi .....	63
Artikel: Panggilan -- Apakah Pelayanan Itu Suatu Karier .....	64
Kesaksian .....	68
e-Reformed 102/Agustus/2008: Gereja Beraliran Teologi Reformed .....	72
Salam dari Redaksi .....	72
Artikel: Gereja Beraliran Teologi Reformed .....	73
e-Reformed 103/September/2008: Berkhotbah .....	80
Salam dari Redaksi .....	80
Artikel: Berkhotbah Sungguh pentingkah hal berkhotbah dalam pelayanan gereja? .....	81

**e-Reformed 104/Oktober/2008: Sekilas Hidup Reformator John Calvin di Jenewa dan di Strasburg .....91**

    Salam dari Redaksi..... 91

    Artikel: Sekilas Hidup Reformator John Calvin Di Jenewa Dan Di Strasburg..... 92

**e-Reformed 105/November/2008: Dataran Tinggi Doa Syafaat..... 100**

    Salam dari Redaksi..... 100

    Artikel: Dataran Tinggi Doa Syafaat..... 102

**e-Reformed 106/Desember/2008: Perjanjian Baru: Kovenan Penebusan dalam Yesus Kristus ..... 110**

    Salam dari Redaksi..... 110

    Artikel: Perjanjian Baru: Kovenan Penebusan Dalam Yesus Kristus..... 111

**Publikasi Berita YLSA 2008..... 118**

# e-Reformed 095/Januari/2008: Bagi Joel Osteen, Teologi Bukan Suatu Keharusan

## Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Tahukah Anda bahwa sekarang ini buku-buku tentang pengembangan diri adalah buku yang paling laris manis di pasaran? Para penerbit, termasuk para penulis tentunya dapat membaca dengan jeli kebutuhan pasar, yaitu kehausan akan apa yang dinamakan "pengembangan identitas diri".

Apakah orang-orang Kristen termasuk dalam pasar ini? Sayang sekali karena jawabannya adalah "ya". Banyak orang Kristen yang sangat giat mengikuti seminar-seminar dan pelatihan-pelatihan seperti ini, karena penyelenggaranya adalah juga notabene orang Kristen. Bahkan banyak pembicara Kristen yang dengan sengaja menerjunkan diri dalam bisnis pengembangan diri ini. Apakah salah? Ya, apabila usaha-usaha ini didasari oleh:

1. Rasa "kurang percaya diri pada Kristus", atau lebih buruk lagi "tidak percaya diri pada Kristus". Jadi, kehidupan Kristennya tidak dimulai dengan mati dan bangkit dalam Kristus, bahwa sesudah itu kita menjadi ciptaan baru di dalam Kristus, yang lama sudah berlalu dan yang baru sekarang adalah Kristus yang hidup di dalamku. Mengapa ini menjadi awal yang penting? Karena tanpa keselamatan di dalam Kristus, pengembangan diri hanyalah usaha untuk memperbaiki "manusia lama" kita. Orang yang demikian tidak akan pernah bisa percaya penuh pada Kristus, karena ia sebenarnya belum menerima anugerah keselamatan, di mana hanya Kristuslah yang dapat memberikannya.
2. Rasa "kekurangan di dalam Kristus". Bahwa percaya pada Kristus harus ditunjang dengan usaha pribadi yang dapat memenuhi kehausan akan kenikmatan dan kefanaan duniawi. Hidup yang kelihatan dan yang sementara di dunia ini menjadi fokus utama yang diharapkan dapat memberi bukti bahwa Kristus ada di dalam kita. Karena itu, bagi orang-orang seperti ini, tanpa keberhasilan materi dan tanpa kesuksesan hidup duniawi, maka kehidupan Kristennya dirasa hanyalah omong kosong. Orang yang selalu merasa kekurangan di dalam Kristus adalah orang yang sebenarnya belum mengalami kekayaan anugerah keselamatan Kristus.

Salah satu contoh pembicara Kristen yang terkenal, bahkan ia adalah seorang pendeta yang sukses dalam bisnis memotivasi orang adalah Joel Osteen. Berangkat dari motivasi yang mulia, yaitu menolong orang lain agar berhasil dan mengalami hidup yang lebih baik, Joel Osteen lupa bahwa panggilan sebagai seorang Kristen bukanlah membawa dan menjadikan "manusia lama" kita menjadi lebih baik, tapi membawa "manusia lama" kita kepada Kristus untuk mati sehingga bisa dibangkitkan dan hidup

sebagai "manusia baru" yang hidup dalam kepenuhan kekayaan anugerah-Nya. Silakan mengikuti laporan tanyangan wawancara dengan Joel Osteen di bawah ini.

Pemimpin Redaksi e-Reformed,  
Yulia Oeniyati  
< yulia(at)in-christ.net >

## Artikel: Bagi Joel Osteen, Teologi Bukan Suatu Keharusan

Oleh: Paul Edward

"Saya berusaha membuat mereka lebih berhasil daripada sebelumnya," begitulah Joel Osteen mengungkapkan apa yang menjadi tujuan akhir organisasi pelayanan pengembangan diri miliknya yang bernilai jutaan dolar dalam sebuah tayangan TV berdurasi dua belas menit di program CBN "60 Minutes" yang berjudul "Joel Osteen Answers His Critics (Joel Osteen Menjawab Kritik-kritik yang Ditujukan kepadanya)". Tapi jauh dari yang diharapkan, bukannya menjawab kritik, tayangan tersebut kemungkinan justru membuatnya semakin dihujani kritik.

Dalam tayangan pendek berdurasi dua belas menit itu, Osteen berhasil mengakui bahwa pelayanannya lebih kepada tentang menunjukkan daripada mengajarkan sesuatu yang berisi substansi, bahwa ia segan untuk berdoktrin dan berteologi, bahwa ia tidak bertalenta menjadi pengajar firman Tuhan, bahwa ia lebih memilih untuk memberi inspirasi dan motivasi daripada memenuhi mandat biblikal yang diberikan kepada pendeta untuk menegur dan mengajar, dan bahwa apa yang dia ajarkan lebih dekat seperti Dr. Phil dan Oprah daripada Yesus atau Rasul Paulus. Dengan kata lain yang lebih terang-terangan, Joel Osteen, dari apa yang kita lihat, lebih cocok dikualifikasikan sebagai pembicara motivator, dan kurang berkualifikasi untuk dianggap sebagai gembala dan pendeta jemaat Tuhan.

Byron Pitts, reporter CBN News yang mewawancarai Osteen dalam tayangan itu, terus menekankan bagian di mana pengajaran Osteen telah melenceng dari Alkitab dan ortodoksi historis. Pada satu saat, Pitts membacakan sebuah potongan singkat dari buku Osteen yang baru saja dirilis, "Become a Better You", dan kemudian Pitts memberikan sanggahan, "Sama sekali tidak ada kata Allah dalam tulisan Anda. Sama sekali juga tidak disebutkan tentang Yesus Kristus." Dan Osteen pun menjawab, "Ada Alkitab di sana yang mendukung semua tulisan saya itu," sebuah jawaban yang kelihatannya tegas, tapi menunjukkan betapa bahayanya cara Osteen memperlakukan Kitab Suci selama ini.

Osteen tidak memahami bahwa kita tidak membawa kesimpulan tentang hidup dan kehidupan ke Alkitab dan mencari ayat-ayat Alkitab yang mendukung kesimpulan kita itu. Kita seharusnya mengawalinya dengan Alkitab, mempelajari ayat-ayatnya dengan saksama, membiarkan Roh Kudus -- penulis ayat-ayat itu -- memberikan kepada kita kesimpulan-Nya mengenai hidup dan kehidupan. Alkitab bukanlah tulisan pendukung untuk prinsip-prinsip yang Anda impikan untuk menghasilkan "kehidupan yang terbaik" untuk saat ini.

Dengan enteng, Osteen mengakui bahwa ia tidak mampu memperlakukan Alkitab secara tepat, katanya kepada Pitts, "... ada banyak orang yang lebih memenuhi syarat untuk berkata, 'Ini ada buku yang akan menjelaskan kepadamu tentang Alkitab.' Saya pikir itu bukanlah talentaku." Ia menghabiskan hari Rabu sampai Sabtu untuk belajar di rumah menyiapkan khotbah minggunya. Orang bisa bayangkan bahwa ia dengan

rajinnya mempelajari Alkitab. Ternyata tidak juga. Ia berkata kepada Byron Pitts, "... aku memikirkannya dalam beberapa hari dan aku kembali ke sini memberi makan jemaat, dan melakukan yang terbaik, menginspirasi mereka dan memberikan cerita-cerita yang bagus, dan membuat mereka terus mendengarkanku ...."

Tidak ada di mana pun di Alkitab yang mengatakan bahwa pelayan Tuhan diperintahkan untuk "menjadi yang terbaik" dan "menginspirasi orang lain" dan "menceritakan kisah-kisah yang bagus" atau bahkan "membuat mereka terus mendengarkannya". Sebaliknya, firman Tuhan jelas mengatakan bahwa kita dari dalam diri kita tidak mampu untuk memproklamirkan firman Tuhan (2 Kor. 3:5,6); bukanlah tujuan kita untuk menginspirasi, tujuan kita adalah untuk "menegur, mengajar, dan mendorong"; dan kita mencapai tujuan itu tidak dengan "kisah-kisah yang bagus", namun dengan "segala kesabaran dan pengajaran" (2 Tim. 4:1-6).

Pengajaran atau doktrin bukanlah pusat perhatian Osteen. Osteen berkata kepada Pitts bahwa panggilannya bukanlah untuk membuat orang-orang terkesan dengan "kata-kata Yunani dan doktrin". Namun, ia memandang panggilannya sebagai membantu orang untuk "memiliki pikiran yang benar pada zaman ini". Sementara Osteen mungkin menganggap bahwa mengajar firman Tuhan bukanlah talentanya, namun bagaimanapun Tuhan menuntut para pemimpin gereja Tuhan untuk memiliki kemampuan mengajar firman-Nya (1 Tim. 3:2; 2 Tim. 2:24). Dalam hal ini, Osteen telah mendiskualifikasi diri sendiri.

Osteen mengukur kesuksesan pelayanannya bukan dari pertumbuhan spiritual jemaatnya, namun dari "ratusan orang yang berkata kepadanya, 'Anda telah mengubah hidupku.'" Tragisnya, pesan yang seharusnya mengubah begitu banyak orang itu adalah kebohongan (placebo). Osteen menggambarkan substansi pesannya sebagai sesuatu yang mendorong orang-orang untuk "berpikir positif dalam situasi yang buruk, dan itu akan membantu Anda untuk terus memiliki harapan". Pitts menunjukkan pada Osteen bahwa ada banyak teolog yang menganggap apa yang dikatakannya itu berbahaya, yang kemudian dijawab Osteen, "Aku tidak tahu mengapa memberi orang harapan dianggap sebagai sesuatu hal yang berbahaya."

Harapan menjadi berbahaya jika harapan itu adalah harapan palsu. Memiliki sikap berpikir positif saat rumah sekeliling saya terbakar mungkin akan memberi saya harapan, namun satu-satunya hal yang dapat menyelamatkan saya adalah keluar dari rumah yang terbakar itu. Harapan memang dapat membuat orang bertahan, namun tak akan memberikan keselamatan. Osteen lebih menunjukkan pada orang bahwa harapan akan menyelamatkan mereka, bukan Yesus Kristus yang adalah satu-satunya Orang yang dapat membebaskan kita dari dosa (yang diistilahkan Osteen sebagai "situasi buruk"). Jaminan yang sejati di tengah tragedi hidup dan percobaan tidak datang dengan percaya pada diri sendiri, melainkan dengan percaya pada Sosok yang membangkitkan Kristus dari kematian, dan menyadari bahwa kita telah dibangkitkan bersama Kristus melalui iman dalam karya Allah yang penuh kuasa, bahwa Allah telah menghapus dosa yang membelenggu kita dan memakukannya pada salib Anak-Nya yang tunggal (Kol. 2:8-15), yang membuat tak seorang pun mampu untuk menghukum

dan memisahkan kita dari kasih Allah kepada kita melalui Kristus (Rm. 8:31-39). Dalam segala situasi buruk dalam hidup kita, kita lebih dari pemenang -- bukan karena kita melibas kesadaran kita dengan terus berpikir positif, namun karena Tuhan selalu membawa kita kepada kemenangan melalui pengorbanan-Nya yang sempurna bagi kita.

Semua pengajaran dan pelayanan Osteen yang salah itu berangkat dari fakta bahwa ia memandang teologi yang serius sebagai sesuatu yang tidak harus ada (optional). Jika kita tahu bahwa cara Joel Osteen mendekati dan menangani firman Tuhan adalah dengan cara yang tidak serius (casual), kita akan cukup tahu untuk menjauhkan diri dari pelayanannya, sebuah pelayanan yang mengaku menyiapkan orang untuk memiliki kehidupan yang terbaik, namun ternyata belum dapat melakukan apa-apa untuk menyiapkan mereka pada sebuah keabadian di luar kehidupan ini karena yang Osteen tahu hanyalah kehidupan di dunia ini saja. Ia belum meluangkan waktu untuk memahami Alkitab pada tingkat yang cukup dalam untuk menyadari bahwa "jikalau kita hanya dalam hidup ini saja menaruh harapan pada Kristus, maka kita adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia". (t/Dian)

**Catatan:**

Paul Edward adalah seorang pendeta dan pemandu acara Paul Edward Program yang disiarkan setiap hari di WLQV di Detroit dan [godandculture.com](http://godandculture.com)



# e-Reformed 096/Februari/2008: Kejutan dari Seorang Skeptis

## Salam dari Redaksi

Dear Reformed Netters,

Artikel yang saya kirimkan ke Anda ini sangat menarik untuk disimak. Kiranya dapat menjadi perenungan bagi kita menjelang perayaan Paskah tahun ini. Doa saya, kita semua semakin menghargai pentingnya kematian Kristus bagi iman keselamatan kita.

Selamat merayakan Hari Paskah 2008.

Redaksi,  
Yulia Oeniyati  
< yulia(at)in-christ.net >

## Artikel: Kejutan Dari Seorang Skeptis

Karena menganggap diri seorang ateis, maka saya mengawali perjalanan spiritual saya dengan cara yang tidak biasa.

Saya minta pertolongan Tuhan.

Saya pikir-pikir, apa ruginya? Jika saya ternyata benar dan Tuhan sedang tidak ada di surga, maka saya hanya akan kehilangan waktu selama tiga puluh detik. Jika ternyata saya salah dan Tuhan menjawab saya, maka saya akan mendapat untung besar. Maka, saat sendirian di dalam kamar; pada 20 Januari 1980, saya panjatkan doa demikian ini:

"Tuhan, aku bahkan tidak percaya Engkau ada di sana, tetapi jika memang benar Engkau ada, aku ingin menemukan-Mu. Aku benar-benar ingin mengenal kebenaran-Mu. Maka jika Engkau memang ada, mohon nyatakan diri-Mu padaku."

Apa yang tidak saya ketahui pada waktu itu yaitu, doa sederhana ini melontarkan saya selama hampir dua tahun ke dalam petualangan pencarian yang berakhir dengan sebuah revolusi dalam hidup saya.

Berbekal pelatihan bidang hukum yang pernah saya ikuti, yang memberi saya pengetahuan mengenai bukti, juga latar belakang jurnalistik, yang memberi saya keterampilan-keterampilan dalam mengejar-ngejar fakta, saya pun mulai membaca berbagai macam buku dan mewawancarai banyak ahli. Saya sangat dipengaruhi oleh Josh McDowell melalui buku-bukunya. "More Than a Carpenter"[1] dan "Evidence That Demands a Verdict"[2], telah membuka mata saya pada kemungkinan bahwa seseorang bisa memiliki iman yang dapat dipertahankan secara intelektual.

Tentu saja, saya juga membaca Alkitab. Namun, terlebih dahulu saya sisihkan jauh-jauh pemikiran bahwa Alkitab itu benar-benar adalah firman, yang adalah ilham dari Tuhan. Sebaliknya, pada saat itu saya memandang Alkitab dengan sudut pandang yang tak terbantahkan -- sebagai suatu kumpulan dokumen masa lampau yang merekam kejadian-kejadian yang memiliki nilai historis.

Saya juga membaca tulisan-tulisan religius lainnya, termasuk Kitab Mormon, sebab saya rasa penting untuk memeriksa alternatif keyakinan rohani yang berbeda. Sebagian besar keyakinan itu mudah dibuyarkan. Sebagai contoh, Mormonisme dengan cepat runtuh di tengah penelitian saya setelah saya menemukan beberapa ketidaksesuaian yang tidak dapat ditolerir antara kesaksian-kesaksian sang pendiri, Joseph Smith, dengan penemuan-penemuan arkeologi modern. Berbeda dengan kekristenan, yang semakin saya teliti, semakin membangkitkan ketertarikan saya.

Saya gambarkan proses ini seolah-olah saya sedang merangkai suatu "jigsaw" (teka-teki bergambar) raksasa dalam benak saya. Tiap kali menemukan bukti atau jawaban, itu seperti menemukan letak potongan jigsaw yang tepat pada posisi yang semestinya. Saya tidak tahu seperti apa jadinya gambar akhir dari rangkaian jigsaw tersebut -- itu

adalah suatu misteri -- tetapi setiap fakta yang dapat saya ungkap mengarah pada satu langkah ke depan untuk makin dekat pada solusinya.

## Jawaban Bagi Seorang Ateis

Tak lama kemudian, saya menemukan bahwa orang Kristen telah melakukan suatu kesalahan taktis. Agama-agama lain percaya pada berbagai dewa atau tuhan yang tak berwujud, tidak kelihatan, dan pemahaman itu sulit untuk diubah. Tetapi orang Kristen mendasarkan agama mereka pada hal-hal yang katanya adalah ajaran dan mukjizat dari sesosok Pribadi yang mereka klaim atau akui sebagai Orang yang secara historis adalah nyata -- Yesus Kristus -- yang menurut mereka, adalah Tuhan.

Saya rasa ini merupakan suatu kekeliruan yang besar sebab jika Yesus benar-benar hidup, Ia pasti meninggalkan bukti-bukti historis. Saya pun berpikir bahwa yang perlu saya lakukan adalah berusaha memastikan kebenaran historis tentang Yesus dan mungkin saja saya akan menemukan bahwa Dia adalah Orang yang baik, mungkin sangat bermoral dan seorang Guru yang sempurna, tetapi yang pasti, sama sekali tidak menyerupai Tuhan.

Saya memulainya dengan menanyakan pada diri saya sendiri pertanyaan pertama dari seorang wartawan yang baik: "Ada berapa pasang mata di sana?" "Mata" adalah istilah lain untuk saksi. Setiap orang tahu betapa kuatnya kesaksian saksi mata dalam menetapkan kejujuran suatu peristiwa. Percayalah, saya sudah melihat banyak terdakwa yang digiring ke penjara oleh saksi mata.

Maka saya ingin mengetahui, "Ada berapa banyak saksi mata yang menjumpai orang bernama Yesus ini? Berapa banyak yang mendengar-Nya saat Dia memberikan pengajaran-pengajaran? Berapa banyak yang melihat-Nya melakukan mukjizat-mukjizat? Berapa banyak yang benar-benar telah melihat-Nya setelah Dia, yang katanya bangkit dari kematian?"

Saya terkejut saat menemukan bahwa tidak hanya satu saksi mata yang ada di sana; melainkan ada banyak, dan Perjanjian Baru dengan jelas menyebutkan beberapa orang dari mereka. Sebagai contoh, ada Matius, Petrus, Yohanes, dan Yakobus -- mereka semua adalah saksi mata. Markus, seorang sejarawan, yang menulis berdasarkan wawancara langsung dengan Petrus sendiri; Lukas, seorang dokter yang menulis riwayat hidup Yesus berdasarkan kesaksian para saksi mata; dan juga Paulus, yang hidupnya berubah 180 derajat setelah dia berkata bahwa dirinya telah bertemu dengan Kristus yang telah bangkit kembali.

Petrus dengan teguh meyakinkan bahwa dia dengan teliti telah mencatat informasi yang diperolehnya secara langsung. "Kami tidak mengarang kisah-kisah yang kami ciptakan dengan cerdik saat kami mengatakan kepada Anda mengenai kuasa dan kedatangan dari Tuhan kita Yesus Kristus," tulisnya, "tetapi kami adalah saksi mata dari kebesarannya." [3]

Yohanes berkata, dia telah menuliskan tentang hal-hal "yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan, dan yang telah kami raba dengan tangan kami." [4]

### Kesaksian Yang Dapat Dipercaya

Orang-orang ini tidak hanya menyaksikan secara langsung, tetapi McDowell dengan jelas menunjukkan, mereka telah berkhotbah tentang Yesus pada orang-orang yang hidup pada masa dan di daerah yang sama dengan Yesus sendiri. Hal ini sangat penting sebab jika para murid itu melebih-lebihkan atau hanya sekadar menulis ulang sejarah, maka para pendengar, yang terkadang memusuhi mereka, pasti akan mengetahui kebohongan itu dan menolak mereka. Tetapi sebaliknya, mereka dapat berbincang-bincang mengenai berbagai hal yang telah diketahui orang banyak dengan para pendengar tersebut. [5]

Sebagai contoh, tidak lama sesudah Yesus dibunuh, Petrus berkhotbah pada orang banyak di kota yang sama di mana penyaliban itu berlangsung. Banyak di antara mereka mungkin melihat Yesus dibunuh. Petrus memulainya dengan berkata: "Hai orang Israel, dengarlah perkataan ini: 'Yang aku maksudkan, ialah Yesus dari Nazaret, seorang yang telah ditentukan Allah dan yang dinyatakan kepadamu dengan kekuatan-kekuatan dan mukjizat-mukjizat dan tanda-tanda yang dilakukan oleh Allah dengan perantaraan Dia di tengah-tengah kamu, seperti yang kamu tahu.'" [6]

Dengan kata lain, "Ayolah, kalian semua -- kamu sudah mengetahui apa yang Yesus lakukan. Kamu sendiri telah melihat hal-hal ini!" Lalu dia mengungkapkan bahwa Raja Daud telah mati dan dikuburkan dan kuburannya masih ada sampai hari ini, "Yesus inilah yang dibangkitkan Allah, dan tentang hal itu kami adalah saksi." [7]

Yang menarik adalah reaksi para pendengar. Mereka tidak berkata, "Kami tidak tahu apa yang kamu bicarakan!" Sebaliknya, mereka panik dan ingin tahu apa yang harus mereka lakukan. Pada hari itu juga, sekitar tiga ribu orang meminta pengampunan dan banyak lainnya juga turut serta -- sepertinya itu karena mereka mengetahui bahwa Petrus telah mengatakan hal yang sebenarnya. [8]

Saya pun bertanya pada diri sendiri, "Apakah kekristenan dapat tumbuh berakar dengan cepat karena memang benar tidak dapat dibantah jika para murid itu berkeliling menyebarkan perkataan yang telah diketahui oleh para pendengar mereka bahwa hal-hal itu dlebih-lebihkan atau bahkan palsu?"

Potongan-potongan jigsaw mulai tertata tepat pada tempatnya.

Satu bukti lagi yang ditawarkan orang Kristen pada saya -- namun saya tidak memercayainya -- yakni para murid Yesus pasti percaya pada apa yang telah mereka khotbahkan tentang Dia karena sepuluh dari sebelas orang murid memilih mengalami kematian yang mengerikan daripada menarik kembali kesaksian mereka bahwa Yesus

adalah Anak Allah yang telah bangkit dari kematian. Beberapa orang lainnya disiksa hingga mati melalui penyaliban.

Awalnya saya tidak menyadari hal menarik ini. Saya bisa menunjukkan semua kelemahannya melalui sejarah, yakni ada orang-orang yang rela mati karena membela keyakinan mereka. Tetapi para murid itu berbeda, kata McDowell. Orang akan rela mati demi kepercayaan mereka jika telah yakin dengan kebenaran kepercayaan itu, tetapi orang tidak akan mau mati untuk kepercayaan jika tahu bahwa kepercayaan itu palsu.

Dengan kata lain, keseluruhan iman Kristen bergantung pada apakah Yesus Kristus benar-benar bangkit dari kematian.[9] Tidak ada kebangkitan, berarti tidak ada kekristenan. Para murid berkata bahwa mereka melihat Yesus setelah Dia dibangkitkan dari kematian. Mereka mengetahui apakah mereka berbohong atau tidak; hal itu tidak mungkin merupakan halusinasi atau kekeliruan. Dan jika mereka memang berbohong, akankah mereka dengan sepenuh hati rela mati demi hal yang mereka ketahui adalah palsu?

Seperti yang diamati oleh McDowell, tidak ada orang yang dengan sadar dan dengan sepenuh hati rela mati demi suatu kepalsuan.[10]

Fakta tunggal itu sangat memengaruhi saya, terlebih lagi ketika saya mengetahui apa yang terjadi pada para murid setelah penyaliban. Sejarah menunjukkan bahwa mereka muncul dan dengan terus terang menyatakan bahwa Yesus mengatasi dunia kematian. Tiba-tiba, orang-orang yang dahulunya penakut ini dipenuhi dengan keberanian, bersedia berkhotbah hingga mati bahwa Yesus adalah Anak Allah.

Apa yang mengubah mereka? Saya tidak mendapatkan penjelasan yang lebih masuk akal lagi selain bahwa para murid itu telah memperoleh pengalaman yang mengubah hidup mereka bersama dengan Kristus yang telah dibangkitkan kembali.

### **Seorang Skeptis Abad Pertama**

Penyelidikan saya terutama sampai pada diri seorang murid bernama Thomas, sebab dia sama skeptisnya seperti saya. Saya rasa dia pasti dapat menjadi seorang wartawan terkenal. Thomas berkata dia tidak akan percaya bahwa Yesus telah kembali hidup kecuali jika dia bisa secara pribadi memeriksa luka-luka di tangan dan kaki Yesus.

Menurut catatan dalam Perjanjian Baru, Yesus muncul dan memanggil Thomas untuk memeriksa bukti bagi dirinya agar percaya, dan Thomas melihat bahwa luka-luka itu benar. Saya terpesona saat mengetahui bagaimana Thomas menghabiskan sisa hidupnya. Menurut sejarah, dia mengakhiri hidupnya dengan tetap menyatakan -- hingga ditikam sampai mati di India -- bahwa Yesus adalah Anak Allah yang telah bangkit kembali dari kematian. Baginya, bukti telah meyakinkan dirinya dengan sangat jelas.

Selain itu, adalah penting untuk membaca apa yang Thomas katakan setelah dia menjadi puas oleh bukti bahwa Yesus telah mengalahkan kematian. Thomas menyatakan: "Tuhanku dan Allahku." [11]

Selanjutnya, Yesus tidak menanggapi dengan berkata, "Stop! Tunggu sebentar, Thom. Jangan menyembah aku. Kamu hanya boleh menyembah Tuhan, dan ingat, aku hanyalah seorang guru besar dan Manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral." Sebaliknya, Yesus menerima penyembahan Thomas.

Dengan demikian, tidak perlu lagi mencari kesalahan dari konsepsi populer bahwa Yesus tidak pernah mengklaim atau mengaku bahwa Dia adalah Allah. Selama bertahun-tahun, orang-orang yang skeptis atau tidak percaya telah bercerita kepada saya bahwa Yesus tidak pernah menganggap diri-Nya lebih dari sekadar manusia biasa dan bahwa Dia marah di dalam kuburan-Nya jika Dia mengetahui bahwa orang-orang menyembah diri-Nya. Tetapi ketika saya membaca Alkitab, saya menemukan bahwa Yesus menyatakan berulang kali -- baik melalui perkataan maupun perbuatan -- siapa diri-Nya sebenarnya.

Riwayat hidup Kristus yang paling tua menggambarkan bagaimana Dia ditanyai secara langsung oleh imam besar selama proses pengadilan: "Apakah Engkau Mesias, Anak dari Yang Terpuji?" [12] Yesus tidak ragu-ragu. Dua kata pertama yang diucapkan-Nya adalah: "Akulah Dia." [13]

Imam besar tahu apa yang Yesus katakan, karena itu dia dengan marah menyatakan pada pengadilan, "Kamu sudah mendengar hujatan-Nya terhadap Allah" [14] Hujat apa? Bahwa Yesus telah mengaku diri-Nya adalah Allah! Ini, setelah saya pelajari, adalah kejahatan yang membuat-Nya dihukum mati.

Ketika saya menjadi semakin yakin terhadap para saksi mata dalam Perjanjian Baru, saya tetap teringat pada seorang skeptis lain yang berbicara kepada saya bertahun-tahun yang lalu. Mereka mengklaim bahwa Perjanjian Baru tidak bisa dipercayai karena buku itu ditulis seratus tahun atau bahkan lebih setelah masa kehidupan Yesus. Mereka berkata bahwa mitos-mitos tentang Yesus telah tumbuh subur selama masa itu dan telah menyimpangkan kebenarannya tanpa disadari.

Tetapi ketika saya menguji fakta-fakta dengan objektif, saya mendapati bahwa penemuan-penemuan arkeologis terbaru telah memaksa para ahli untuk memberikan pernyataan bahwa masa penulisan Perjanjian Baru lebih awal dari pernyataan sebelumnya.

Dr. William Albright, seorang profesor terkenal dari Universitas John Hopkins dan mantan Direktur American School of Oriental Research in Jerusalem, berkata bahwa ia yakin berbagai buku dari Kitab Perjanjian Baru ditulis dalam masa lima puluh tahun setelah penyaliban dan sangat mungkin dalam dua puluh atau empat puluh lima tahun sesudah masa Yesus. [15] Ini berarti usia Perjanjian Baru sama tuanya dengan masa

kehidupan para saksi mata, yang pasti akan memperdebatkan isinya jika penulisannya dibuat-buat.

Terlebih lagi, para ahli telah mempelajari mengenai waktu yang diperlukan bagi suatu legenda untuk berkembang pada masa lampau. Dan kesimpulan mereka yakni: Tidak ada waktu yang cukup, antara kematian Yesus dan penulisan Perjanjian Baru, bagi suatu legenda untuk dapat menyimpangkan kebenaran historis.[16]

Bahkan, saya kemudian mempelajari bahwa suatu pengakuan iman dari gereja mula-mula -- yang menyatakan bahwa Yesus mati untuk dosa-dosa kita, dan dibangkitkan kembali, serta muncul di hadapan banyak saksi - -telah ditelusuri ulang hingga tiga sampai delapan tahun setelah kematian Yesus. Pernyataan iman ini, yang dilaporkan oleh Rasul Paulus dalam 1 Korintus 15:3-7, ditulis berdasarkan kesaksian langsung dan merupakan suatu konfirmasi paling awal mengenai inti dari Injil.[17]

Sepotong demi sepotong, teka-teki jigsaw mental saya pun semakin menyatu.

## **Kuasa Nubuatan**

Selanjutnya saya mengarah pada nubuatan-nubuatan Alkitab, wilayah di mana saya biasanya bersikap sangat sinis. Saya telah menulis banyak artikel selama bertahun-tahun mengenai ramalan-ramalan tentang masa depan -- salah satu dari kisah-kisah Tahun Baru yang menyibukkan semua reporter pemula -- dan saya mengetahui betapa sedikitnya ramalan-ramalan yang benar-benar terjadi. Sebagai contoh, setiap tahun orang-orang di Chicago tetap percaya bahwa tim Chicago Cubs pasti akan memenangkan kejuaraan dunia, dan hal itu belum pernah terjadi sepanjang hidup saya!

Meskipun demikian, semakin banyak saya menganalisa nubuatan-nubuatan dalam Perjanjian Lama, keyakinan saya menjadi semakin kuat bahwa nubuat-nubuat tersebut membentuk rangkaian bukti-bukti historis yang mengagumkan dalam mendukung klaim bahwa Yesus adalah Mesias dan Anak Allah.

Sebagai contoh, saya membaca Yesaya 53 di Perjanjian Lama dan menemukan hal yang sangat aneh mengenai gambaran bahwa Yesus disalibkan -- dan itu ditulis lebih dari tujuh ratus tahun sebelum penyaliban itu terjadi. Hal itu seperti upaya saya memprediksikan bahwa Cubs akan berhasil pada tahun-tahun 2700-an! Semuanya, ada sekitar lima lusin nubuat utama mengenai sang Mesias, dan semakin dalam saya mempelajari nubuat-nubuat itu, makin banyak kesulitan yang saya temui untuk menjelaskannya.

Garis pertahanan pertama saya dalam menolak kekristenan adalah bahwa Yesus mungkin dengan sengaja telah mengatur riwayat hidup-Nya agar dapat menggenapi nubuatan-nubuatan tersebut sehingga Ia akan dikira Mesias yang telah lama ditunggu-tunggu kedatangan-Nya. Sebagai contoh, dalam Zakharia 9:9 diramalkan bahwa Mesias akan mengendarai seekor keledai memasuki kota Yerusalem. Mungkin ketika Yesus akan memasuki kota, Ia mengatakan pada para murid-Nya, "Pergi ambilkan Aku

seekor keledai. Aku ingin mengelabui orang-orang di sini hingga berpikir Aku adalah Mesias karena Aku benar-benar ingin disiksa sampai mati!"

Tetapi argumentasi itu runtuh ketika saya membaca nubuat-nubuat tentang peristiwa-peristiwa yang tidak mungkin dapat diatur oleh Yesus, seperti tempat kelahiran-Nya, yang telah diramalkan oleh nabi Mikha tujuh ratus tahun sebelum Dia dilahirkan, juga silsilah keluarga-Nya, bagaimana kejadian kelahiran-Nya, bagaimana Ia dikhianati demi uang dalam jumlah tertentu, bagaimana Ia dibunuh, bagaimana tulang-tulang-Nya tetap utuh dan tidak ada yang dipatahkan (berbeda dengan kedua penjahat yang disalibkan bersama dengan Dia), bagaimana para prajurit mengundi pakaian-Nya, dan seterusnya.[18]

Garis pertahanan saya yang kedua adalah bahwa Yesus bukan satu-satunya orang kepada siapa nubuat-nubuat itu ditujukan. Mungkin saja beberapa orang dalam sejarah cocok dengan ramalan-ramalan tersebut, tetapi karena Yesus memunyai lebih banyak agen hubungan masyarakat yang baik, dengan demikian Dia menjadi yang paling diingat oleh setiap orang.

Tetapi setelah membaca sebuah buku karya Petrus Stoner, seorang profesor ilmu alam di Westmont College yang telah pensiun, keraguan tersebut pun tersingkap. Stoner dengan enam ratus siswanya telah melakukan perhitungan secara matematis bahwa hingga saat ini peluang kemungkinan bagi setiap orang hanya dapat memenuhi delapan nubuat Perjanjian Lama.[19] Peluang kemungkinan dalam hal ini, yaitu satu peluang dengan kemampuan sebesar sepuluh per tujuh belas. Itu adalah sebuah nominal dengan tujuh belas angka nol di belakangnya!

Untuk berusaha memahami jumlah yang sangat besar itu, saya melakukan beberapa penghitungan. Saya membayangkan seluruh dunia ditutup oleh ubin lantai berwarna putih berukuran satu setengah inci persegi -- setiap permukaan tanah di bumi -- dan hanya satu ubin yang dasarnya berwarna merah.

Selanjutnya seseorang diizinkan untuk mengembara seumur hidup di tujuh benua. Ia hanya boleh membungkuk sekali untuk mengambil satu potong ubin. Apakah aneh jika ternyata satu ubin yang diambil itu dasarnya berwarna merah? Hal yang sama anehnya adalah hanya ada peluang sebanyak delapan nubuat Perjanjian Lama yang dapat dipenuhi oleh setiap orang sepanjang sejarah!

Hal itu cukup mengesankan, akan tetapi berikutnya Stoner menganalisa empat puluh delapan nubuatan. Dia menyimpulkan bahwa hanya akan ada satu peluang dengan kekuatan sebesar sepuluh per 157 yang akan terjadi pada diri setiap orang sepanjang sejarah.[20] Itu adalah sebuah nominal dengan 157 angka nol di belakangnya!

Saya telah melakukan suatu riset dan mempelajari bahwa atom itu begitu kecilnya hingga diperlukan satu juta atom dibariskan agar sama dengan lebar dari selembur rambut manusia. Saya juga mewawancarai para ilmuwan mengenai perkiraan mereka akan jumlah atom yang ada di seluruh alam semesta.



Dan sementara hasilnya adalah jumlah yang amat sangat besar, saya simpulkan bahwa keanehan empat puluh delapan nubuat Perjanjian Lama berpeluang terjadi pada diri individu mana pun adalah sama seperti seseorang yang memilih secara acak satu atom yang telah ditentukan lebih dahulu di antara semua atom di dalam jutaan triliun triliun triliun triliun galaksi seukuran galaksi kita!

Yesus berkata Dia datang untuk menggenapi nubuat-nubuat tersebut. Ia berkata, "Yakni bahwa harus digenapi semua yang tertulis tentang Aku dalam kitab Taurat Musa dan kitab Nabi-nabi dan kitab Mazmur." [21] Saya pun mulai percaya bahwa semua nubuat itu digenapi -- hanya dalam Yesus Kristus.

Saya bertanya kepada diri saya sendiri, jika seseorang menawari saya suatu bisnis yang memiliki peluang rugi hanya sebesar sepuluh per 157, berapa banyak uang yang akan saya investasikan? Saya akan menaruh semua yang saya miliki untuk satu kesempatan -- pasti -- menang seperti itu! Dan saya pun mulai berpikir, "Dengan adanya semua keanehan tersebut, sepertinya saya perlu menginvestasikan hidup saya pada Kristus."

## Realitas Dari Kebangkitan

Karena merupakan hal yang sentral bagi kekristenan, saya pun menghabiskan cukup banyak waktu untuk meneliti bukti historis pada kebangkitan Yesus. Saya bukan orang skeptis pertama yang melakukannya. Ada banyak orang yang telah melakukan pengujian serupa dan kemudian menjadi orang Kristen.

Sebagai contoh, seorang wartawan sekaligus pengacara Inggris bernama Frank Morison yang ditugaskan untuk menulis buku yang menunjukkan bahwa kebangkitan adalah suatu mitos. Namun, setelah bersusah payah mempelajari bukti, dia menjadi seorang Kristen, dan berkata bahwa tidak ada keraguan bahwa kebangkitan memiliki "suatu dasar historis yang kuat dan mendalam" [22]. Buku tentang penyelidikan rohani yang akhirnya dia tulis, memberi saya suatu analisa seorang pengacara yang kritis mengenai kebangkitan.

Sudut pandang hukum lainnya datang dari Simon Greenleaf, seorang profesor cerdas yang mendapat penghargaan karena membantu Harvard Law School dalam meraih reputasi unggul bagi sekolah hukum tersebut. Greenleaf menulis salah satu dari risalah- risalah hukum Amerika terbaik yang pernah ditulis, dengan topik tentang apa yang mendasari pembuktian secara hukum.

Bahkan, Mahkamah Agung Amerika Serikat pun mengutip perkataannya. London Law Journal berkata bahwa Greenleaf mengetahui tentang hukum pembuktian jauh lebih banyak daripada "semua pengacara yang memenuhi pengadilan-pengadilan di Eropa". [23]

Greenleaf mengejek kebangkitan sampai seorang siswa menantanginya untuk membuktikannya sendiri. Secara metodis, dia menerapkan pengujian- pengujian secara

hukum pembuktian dan menjadi yakin bahwa kebangkitan adalah suatu peristiwa historis yang nyata. Profesor berdarah Yahudi itu lalu menyerahkan hidupnya bagi Kristus.[24]

Secara ringkas, bukti dari kebangkitan adalah bahwa Yesus mati dibunuh dengan cara disalib dan ditikam dengan tombak; Ia telah dinyatakan mati oleh para ahli; Ia dibalut dengan kain kafan berisi tujuh puluh lima pon rempah-rempah; Ia dibaringkan di dalam sebuah gua makam; sebuah batu karang yang sangat besar digulingkan menutupi jalan masuk ke dalam makam itu (menurut satu catatan historis masa lampau, begitu besarnya batu itu hingga dua puluh orang pun tidak dapat memindahkannya); dan makam itu dijaga oleh para prajurit berdisiplin tinggi.

Lalu, tiga hari kemudian makam itu ditemui dalam keadaan kosong, dan para saksi mata mengaku hingga ajal mereka bahwa Yesus muncul di tengah-tengah mereka.

Siapa yang memunyai motif untuk mencuri tubuh Yesus? Para murid tidak akan menyembunyikannya hingga disiksa sampai mati karena berbohong mengenai hal itu. Para pemimpin Yahudi dan Romawi akan senang dan berpawai mempertontonkan tubuh Yesus menyusuri jalanan Yerusalem; sebab itu akan langsung memamatkan kemashyuran agama baru yang mulai menanjak itu, yang telah sekian lama ingin mereka habisi.

Tetapi yang terjadi selanjutnya adalah selama empat puluh hari, Yesus muncul secara langsung sebanyak dua belas kali pada waktu yang berbeda-beda di hadapan lebih dari 515 orang -- menemui para skeptis seperti Thomas dan Yakobus, dan suatu waktu muncul di hadapan sekelompok orang, pada waktu lainnya menemui seseorang secara pribadi, suatu saat muncul di dalam rumah, di saat yang lain muncul di tempat terbuka pada siang hari. Ia berbincang-bincang dengan orang-orang dan bahkan makan bersama dengan mereka.

Beberapa tahun kemudian, ketika Rasul Paulus menyebutkan bahwa ada beberapa saksi mata kebangkitan Yesus, dia mencatat bahwa banyak di antara mereka masih hidup, seolah-olah ia tujukan kepada para skeptis abad pertama, "Pergi pastikan sendiri pada mereka jika kamu tidak percaya padaku." [25]

Bahkan, jika Anda mendatangi para saksi menanyai setiap orang yang benar-benar melihat Yesus yang dibangkitkan kembali, dan jika Anda melakukan uji silang terhadap tiap-tiap orang selama hanya lima belas menit, dan jika Anda lakukan hal ini siang dan malam selama 24 jam tanpa berhenti, Anda akan mendengarkan kesaksian para saksi langsung selama lebih dari lima hari yang melelahkan.

Dibandingkan dengan pengadilan-pengadilan yang saya liput, ini adalah banjir bukti. Lebih banyak lagi jigsaw yang terkunci tepat pada tempatnya.

## **Menggali Kebenaran**

Saya mengamati arkeologi dan ternyata bidang ini menegaskan catatan Alkitab dari waktu ke waktu. Terus terang, masih ada beberapa isu yang belum terungkap. Namun, seorang ahli arkeologi yang istimewa, Dr. Nelson Gleuck, berkata: "Dapat dikatakan dengan pasti bahwa tidak ada penemuan arkeologis yang berlawanan dengan referensi Alkitab. Bahkan, sejumlah penemuan arkeologis mengkonfirmasi dengan sangat jelas atau sangat detail pernyataan-pernyataan historis yang ada dalam Alkitab." [26]

Saya sangat terpesona oleh kisah seorang arkeolog terbesar sepanjang sejarah, yakni Sir William Ramsay dari Universitas Oxford, Inggris. Dia adalah seorang ateis; bahkan, putra dari pasangan ateis. Dia menghabiskan dua puluh lima tahun untuk melakukan penggalian arkeologis demi membuktikan kesalahan Kitab Kisah Para Rasul, yang ditulis oleh Lukas, sejarawan yang juga menulis Injil dengan namanya {Injil Lukas}.

Tetapi bukannya meragukan Kitab Lukas, penemuan-penemuan Ramsay justru mendukungnya. Akhirnya, ia menyimpulkan bahwa Lukas adalah salah satu sejarawan paling akurat yang pernah hidup. Dipacu oleh bukti-bukti arkeologis tersebut, Ramsay menjadi seorang Kristen. [27]

Saya pun berkata, "Baiklah, memang terbukti Perjanjian Baru dapat dipercaya berdasarkan fakta sejarah. Tetapi apakah ada bukti mengenai Yesus di luar Alkitab?"

Saya terkagum-kagum saat menemukan bahwa ada sekitar selusin penulis sejarah kuno non-Kristen yang mengutip catatan sejarah mengenai kehidupan Yesus, termasuk fakta bahwa Ia melakukan hal-hal yang ajaib, bahwa Ia dikenal sebagai seorang yang berbudi luhur, bahwa Ia disebut Mesias, bahwa Ia disalibkan, bahwa langit menjadi gelap saat Ia terpaku di kayu salib, bahwa para murid-Nya berkata Ia telah bangkit kembali dari dunia orang mati, dan bahwa mereka menyembah-Nya sebagai Tuhan. [28]

Sebenarnya, ini hanyalah suatu ringkasan singkat dari penyelidikan rohani saya, sebab saya telah menyelidiki secara mendalam terhadap lebih banyak detil dibanding dengan yang digambarkan di sini. Dan saya tidak menyarankan buku ini semata hanya sebagai latihan akademis murni. Ada banyak ungkapan emosi yang terlibat di dalamnya. Tetapi nampaknya, ke mana pun saya memandang, keandalan catatan Alkitab tentang kehidupan, kematian, serta kebangkitan Yesus Kristus tampak semakin nyata.

## Memecahkan Teka-Teki

Saya telah memilah-milah bukti selama satu tahun sembilan bulan hingga sepulang dari gereja pada Minggu, 8 November 1981. Saya sedang sendirian di dalam kamar tidur, dan saya berkesimpulan bahwa waktunya telah sampai pada suatu putusan.

Kekristenan belum mutlak terbukti. Jika itu memang terbukti, maka tidak akan ada ruang bagi iman. Tetapi jika memertimbangkan fakta-fakta yang ada, saya menarik kesimpulan bahwa bukti historis yang ada dengan jelas mendukung klaim-klaim tentang Kristus jauh melampaui setiap keraguan. Bahkan sebenarnya, berdasarkan pada apa

yang telah saya pelajari, perlu lebih banyak iman agar tetap ateis daripada menjadi seorang Kristen!

Oleh karena itu, setelah saya meletakkan potongan terakhir dari jigsaw mental saya pada tempatnya, seolah-olah saya berhenti sejenak untuk melihat potongan gambar dari rangkaian potongan jigsaw yang secara sistematis telah saya satukan dalam benak saya selama hampir dua tahun.

Gambar itu adalah potret dari Yesus Kristus, Anak Allah.

Seperti halnya Thomas, seorang skeptis terdahulu, saya pun merespons hal ini dengan menyatakan: "Tuhanku dan Allahku!"

Setelah itu, saya menuju dapur, di mana Leslie sedang berdiri di samping Alison di depan bak pencucian. Putri kami berusia lima tahun pada saat itu, dan dengan berjinjit, untuk pertama kalinya ia hampir mampu menggapai kran dapur.

"Lihat, Ayah, lihat!" serunya. "Aku dapat meraihnya! Aku dapat meraihnya!"

"Ya Sayang, hebat sekali," kata saya sambil memeluk dirinya. Lalu saya berkata kepada Leslie, "Kamu tahu, seperti itulah yang kini kurasakan. Aku telah berusaha meraih seseorang dalam waktu yang lama, dan hari ini akhirnya aku mampu meraihnya-Nya."

Dia mengetahui apa yang sedang saya katakan. Dengan berlinangan air mata, kami berpelukan.

Dan selanjutnya, Leslie dan para sahabatnya berdoa bagi saya hampir setiap hari sepanjang perjalanan rohani saya. Sering kali, doa-doa Leslie terfokus pada ayat dari Perjanjian Lama ini:

"Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari hatimu hati yang keras dan Kuberikan hati yang taat." [29]

Puji syukur kepada Tuhan, sebab Dia setia pada janji-Nya itu.

#### Catatan Kaki:

1. Josh McDowell, "More Than a Carpenter" (Wheaton, Ill.: Living Books, 1977).
2. Josh McDowell, "Evidence That Demands a Verdict" (San Bernardino: Here's Life, 1979).
3. 2 Pet. 1:16
4. 1 Yoh. 1:1
5. Lihat Josh McDowell, "More Than a Carpenter", 51-53, untuk sebuah pembahasan akan topik ini.
6. Kis. 2:22.
7. Kis. 2:32

8. Kis. 2:41
9. 1 Kor. 15:14
10. Poin ini dibahas oleh Josh McDowell dalam bukunya, "More Than Carpenter", 70-71.
11. Yoh. 20:28
12. Mar. 14:61
13. Lihat Mar. 14:62
14. Mar. 14:64
15. Josh McDowell, "Evidence That Demands a Verdict", 62-63.
16. A. N. Sherwin-White, "Roman Society and Roman Law in the New Testament" (Grand Rapids, Mich.: Baker, 1978), 186-93.
17. Lihat J. P. Moreland, "Scaling the Secular City" (Grand Rapids, Mich.: Baker, 1987), 150-51.
18. Josh McDowell, "Evidence That Demands a Verdict", 166.
19. Peter W Stoner, "Science Speaks" (Chicago: Moody Press, 1969), 107.
20. Ibid., 109.
21. Luk. 24:44
22. Frank Morison, "Who Moved the Stone?" (Grand Rapids, Mich.: Lamplighter, 1958. Reprint of 1938 edition. London: Faber & Faber, Ltd.), 193.
23. Irwin H. Linton, "A Lawyer Examines the Bible" (Grand Rapids, Mich.: Baker, 1943), 36.
24. Simon Greenleaf, "An Examination of the Testimony of the Four Evangelists by the Rules of Evidence Administered in the Courts of Justice" (Qersey City, NJ.: Frederick D. Linn & Co., 1881).
25. Lihat 1 Kor. 15:6
26. Henry M. Morris, "The Bible and Modern Science" (Chicago: Moody, 1968), 95.
27. D. James Kennedy, "Why I Believe" (Dallas: Word, 1980), 33.
28. Untuk ringkasan bukti dari Yesus di luar Alkitab, lihat Gary R. Habermas, "The Verdict History: Conclusive Evidence for the Life of Jesus" (Nashville: Nelson, 1988).
29. Yeh. 36:26

Diambil dan diedit seperlunya dari:

Judul buku : Inside the Mind of Unchurched Harry and Mary

Judul artikel: Kejutan dari Seorang Skeptis

Penulis : Lee Strobel

Penerjemah : Jonathan Santoso

Penerbit : Majesty Books Publisher, Surabaya 2007

Halaman : 29 -- 42

# e-Reformed 097/Maret/2008: Introduksi pada Iman Reformed

## Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Ada orang-orang dari gereja aliran Reformed yang mengaku menganut teologi Reformed, tapi pola pikirnya ternyata tidak cocok dengan teologi Reformed. Ada juga orang-orang bukan dari gereja aliran Reformed yang mengaku menganut teologi Reformed, tapi ternyata mereka tidak memahami teologi Reformed secara komprehensif. Tapi (mungkin) ada juga orang-orang yang merasa tidak menganut teologia Reformed, tapi justru konsep berpikirnya sejalan dengan teologi Reformed. Jadi, ternyata ada kebingungan untuk memahami arti sebenarnya teologi Reformed itu.

Tulisan yang saya kutip dari jurnal Veritas, terbitan SAAT di bawah ini mudah-mudahan dapat menolong Anda yang sedang merasa mengalami krisis identitas dalam mengenali aliran teologi "Reformed"-nya.

Artikel ini cukup panjang, karena itu saya membaginya menjadi dua bagian. Bagian pertama ini adalah untuk edisi Maret sedangkan bagian kedua akan saya kirim untuk edisi bulan April.

Selamat menyimak.

In Christ,  
Yulia  
< yulia(a t)in-Christ.net >

## Artikel: Introduksi Pada Iman Reformed

Oleh: John M. Frame(1)

(Bagian 1)

### Pendahuluan

Ketika pertama kali saya datang ke Seminari Westminster sebagai mahasiswa (1961), sebagian besar mahasiswa berlatar belakang Reformed. Banyak mahasiswanya telah mendapatkan pengajaran di sekolah-sekolah dan universitas-universitas Calvinistik;(2) bahkan telah mempelajari katekismus dan pengakuan-pengakuan iman Reformed. Hari ini hal itu jarang ditemui. Semakin banyak mahasiswa yang datang ke Westminster berasal dari latar belakang non-Reformed, malahan ada yang baru mengalami pertobatan. Mereka yang berasal dari latar belakang Reformed pun tidak selalu mengetahui katekismus mereka dengan baik.

Banyak mahasiswa Westminster ketika baru pertama kali datang bahkan tidak mengerti dengan jelas posisi doktrin Westminster. Mereka tahu bahwa Westminster memegang kuat pandangan otoritas Alkitab dan ineransi; mereka tahu bahwa Westminster berpegang pada doktrin-doktrin fundamental kekristenan evangelikal. Mereka juga tahu bahwa kami menjelaskan dan memertahankan doktrin-doktrin ini secara keserjanaan yang superior. Namun, kadang-kadang tidak semua menyadari kenyataan bahwa Westminster adalah sebuah institusi pengakuan iman, yang menganut tradisi doktrinal historis tertentu, yaitu iman Reformed.

Saya sangat bergembira semua murid ini ada di sini! Saya sangat senang karena Westminster menarik murid-murid yang berasal jauh di luar lingkaran pengakuan iman normal kami. Tetapi kehadiran mereka mengharuskan adanya beberapa pengajaran yang sangat mendasar mengenai posisi doktrin seminari ini. Memperkenalkan para mahasiswa pada iman Reformed sedini mungkin di awal karier mereka di seminari merupakan hal yang esensial. Iman Reformed itu yang memberikan energi dan mengarahkan semua pengajaran di sini. Murid-murid harus siap untuk itu. Untuk kepentingan itulah esai ini ditulis.

Saya juga memiliki alasan lain untuk menulis introduksi ini. Ketika Saudara memulai studi di seminari, Saudara akan melihat bahwa ada berbagai variasi di dalam tradisi Reformed secara umum. Saudara akan belajar tentang "hyper-Calvinism", "theonomy", "antinomianism", "presuppositionalism", "evidentialism", "perspectivalism", "traditionalism", dan lain-lain. Beraneka ragam nama yang dipakai untuk menyebut diri kita sendiri dan untuk menyebut orang lain. Bukan hal yang selalu mudah untuk menentukan siapa yang "Reformed sejati" dan siapa yang bukan, atau yang lebih penting lagi, siapa yang "benar-benar alkitabiah". Dalam tulisan ini, paling sedikit, saya ingin memperlihatkan kepada Saudara di mana saya berpijak dalam tradisi Reformed dan memberikan sedikit bimbingan serta menolong Saudara untuk menemukan arah melewati keragaman ini.

Tulisan ini hanyalah suatu "introduksi" kepada iman Reformed, jadi bukan merupakan suatu analisis yang mendalam. Namun, jelas tetap bermanfaat untuk mengetahui gambaran sekilas pada saat awal studi Saudara. Bersama-sama dengan tulisan ini, saya mengharapkan Saudara membaca Pengakuan Iman Westminster, Larger dan Shorter Catechism, serta "tiga bentuk kesatuan" dari gereja-gereja Reformed di benua Eropa: Pengakuan Iman Belgia, Katekismus Heidelberg, serta Kanon-kanon Dordt. Semua itu merupakan ringkasan yang indah dari posisi doktrin Reformed, yang disajikan secara utuh, ringkas, dan tepat. Heidelberg adalah salah satu karya devosional yang agung di sepanjang masa. Saya juga percaya ada banyak manfaat yang bisa didapatkan dari pembukaan ringkasan teologi Reformed karya Cornelius Van Til, "The Defense of the Faith".(3)

Sebelum saya sampai pada hal-hal doktrinal yang substansif, izinkan saya untuk mengajukan pertanyaan: "Mengapa kita harus berpegang pada pengakuan apa pun, selain Alkitab?" Ini merupakan pertanyaan yang baik. Di dalam hati, saya berharap tidak perlu ada kredo atau ada denominasi-denominasi yang berpegang pada kredo itu. Denominasi- denominasi pada tahap tertentu, selalu akibat dari dosa perpecahan.(4) Saya berharap ketika seseorang bertanya tentang afiliasi religius saya, dengan sederhana saya dapat berkata, "Kristen." Dan ketika seseorang menanyakan keyakinan agama saya, saya dapat dengan sederhana berkata, "Alkitab."

Sayangnya, jawaban-jawaban sederhana seperti itu tidak cukup lagi. Bermacam-macam orang mengaku Kristen pada hari ini, bahkan mereka yang percaya Alkitab, namun sebenarnya jauh dari kerajaan Kristus. Di antaranya kaum liberal, penganut bidat, dan penganut sinkretis zaman baru. Ketika kita mengunjungi tetangga kita dan mengajaknya ke gereja, dia berhak untuk mengetahui apa yang kita percayai. Jika Saudara mengatakan bahwa Saudara adalah seorang Kristen dan percaya Alkitab, dia berhak untuk bertanya lebih lanjut, "Menurut Saudara, (dan gereja Saudara) apa yang mereka ajarkan tentang Alkitab?" Itu merupakan pertanyaan di mana kredo dan pengakuan iman dirancang untuk menjawabnya. Sebuah kredo hanyalah suatu ringkasan kepercayaan dari seseorang atau dari sebuah gereja terhadap apa yang diajarkan Alkitab. Dan tentu saja, tidak ada yang keberatan untuk menulis ringkasan seperti itu bagi kenyamanan anggota-anggota gereja dan orang-orang yang membutuhkannya.

Pengakuan iman bukan Kitab Suci, dan mereka tidak seharusnya diperlakukan sebagai normatif yang tanpa salah dan tertinggi. Tentu saja, saya percaya bahwa sangat penting bagi sebuah persekutuan gereja dimungkinkan untuk merevisi pengakuan iman, dan untuk tujuan tersebut, dimungkinkan juga bagi para jemaat dan para pejabat gereja untuk tidak sepaham dengan pengakuan iman tersebut sampai batas-batas tertentu. Kalau tidak, itu berarti pengakuan iman secara praktis dapat dikatakan, otoritasnya diangkat pada posisi setara dengan Kitab Suci. Pandangan "ketat" yang menyatakan bahwa para pendeta tidak pernah diizinkan untuk mengajar sesuatu yang bertentangan dengan rincian yang ada di dalam kredo harus dilihat sebagai cara untuk melindungi ortodoksi dari gereja itu. Namun, menurut pandangan saya, pandangan semacam itu sebenarnya menentang ortodoksi, yaitu menentang otoritas Alkitab dan kecukupan



Alkitab. Dalam pandangan semacam itu, maka Kitab Suci tidak diberi kebebasan untuk mereformasi gereja sesuai dengan kehendak Allah.

Namun kredo-kredo itu sendiri sebenarnya sah, bukan hanya bagi gereja- gereja dan individu-individu, melainkan juga bagi seminari-seminari. Seminari-seminari perlu juga untuk dapat memberitahukan kepada para pendukung, para mahasiswa, dan para calon mahasiswa tentang doktrin macam apa yang diajarkan dalam kurikulum seminari.

Iman Reformed merupakan penemuan yang indah bagi banyak orang Kristen. Saya mendengar banyak orang menyaksikan bahwa pada saat mereka mulai mempelajari teologi Reformed, mereka melihat untuk pertama kali bahwa Alkitab benar-benar dapat dipahami. Dalam bentuk teologi yang lain, ada banyak eksegesis yang artifisial: pemilahan ayat-ayat yang tidak bisa dipercaya, merasionalisasi "bagian-bagian yang sukar", memasukkan skema di luar Kitab Suci atas, teks Alkitab. Teologi Reformed memperlakukan Kitab Suci secara natural, sebagaimana para penulis (manusia dan Allah) maksudkan dengan jelas dalam ayat itu. Tentu saja ada kesulitan-kesulitan di dalam sistem Reformed sebagaimana yang ada pada lainnya. Tetapi banyak orang, pada saat mereka mulai membaca Alkitab di bawah pengajaran Reformed, mengalami peningkatan yang besar dalam pemahaman dan keyakinan. Firman Tuhan berbicara pada mereka dalam kuasa yang lebih besar dan memberikan mereka suatu motivasi yang lebih besar pada kekudusan.

Seminari Westminster tidak menuntut mahasiswa mereka untuk memiliki keyakinan Reformed sewaktu mereka mendaftar atau sewaktu mereka lulus. Jadi, mereka harus memutuskan sendiri. Tetapi dari pengalaman saya, terlihat bahwa para mahasiswa Westminster dari latar belakang non- Reformed yang terbuka pada pendekatan Reformed, pada umumnya mereka akhirnya memeluk pandangan itu. Sepanjang 35 tahun saya bergabung dengan Westminster, saya dapat menghitung dengan jari jumlah mahasiswa yang sepengetahuan saya telah lulus dengan berpegang pada posisi Arminian. Hal itu bukan disebabkan karena sekolah menekan para mahasiswa untuk menyetujui posisi doktrinal dari sekolah. Kebanyakan dari para dosen berusaha untuk menghindari melakukan hal itu. Para dosen berusaha untuk memberikan kepada mahasiswa kemungkinan sebesar mungkin untuk mengekspos diri mereka pada teologi Reformed dan untuk membandingkannya dengan teologi non-Reformed. Pada waktu mereka selesai mempelajarinya, saya percaya mereka akan bersukacita sebagaimana halnya dengan kami menerima iman Reformed.

Apakah iman Reformed itu? Berikut ini argumen saya, bahwa:

1. iman Reformed adalah evangelikal;
2. iman Reformed adalah predestinarian; dan
3. iman Reformed mengajarkan kovenan ketuhanan Yesus Kristus secara komprehensif.

## **Iman Reformed Adalah Evangelikal**

Sering kali, sulit bagi orang Kristen Protestan yang percaya pada Alkitab untuk mengetahui mereka harus menyebut diri mereka apa. Kata "Kristen" itu sendiri dan

pernyataan "orang Kristen yang percaya Alkitab", bisa juga kabur, bahkan menyesatkan (lihat pembahasan sebelumnya). "Ortodoksi" memberikan kesan tentang para imam yang berjanggut. "Konservatif" berbunyi seperti suatu posisi politikus atau seorang yang temperamental dibanding dengan suatu keyakinan religius. "Fundamentalis" pada hari ini memiliki konotasi yang tidak menyenangkan, yaitu dianggap sebagai antiintelektualisme, meskipun pada masa lampau fundamentalis diaplikasikan pada sarjana-sarjana Kristen yang sangat agung.

Saya pikir istilah yang paling baik untuk menjelaskan orang Kristen Protestan yang percaya pada Alkitab adalah istilah "evangelikal", meskipun istilah itu telah menjadi rancu sepanjang sejarah. Istilah itu digunakan oleh para reformator Lutheran untuk mengindikasikan karakter dari gerakan itu, dan sampai sekarang di benua Eropa, kata "evangelikal" kurang lebih bersinonim dengan "Lutheran". Namun, di dunia yang berbahasa Inggris, kebanyakan penggunaan istilah "evangelikal" dikaitkan dengan kebangunan rohani dari "kebangkitan evangelikal" di abad delapan belas di bawah pengkhotbah John Wesley, George Whitefield, dan yang lainnya. Teologi Wesley adalah Arminian, sedangkan teologi Whitefield adalah Calvinis; jadi gerakan evangelikal itu sendiri memiliki unsur-unsur Arminian dan Calvinistis. Banyak denominasi-denominasi di dunia yang berbahasa Inggris sangat dipengaruhi oleh gerakan ini.

Pada abad kesembilan belas, banyak denominasi yang tadinya dipengaruhi oleh gerakan evangelikal telah menjadi liberal. Bukan merupakan hal yang aneh untuk mendengar orang liberal seperti Charles Brigg menyebut dirinya sebagai "evangelikal"; "evangelikal liberal" pada waktu itu tidak dianggap kontradiksi. Orang masih mendengar istilah itu dalam referensi pada istilah teologis Inggris, meskipun penggunaannya tidak konsisten pada poin itu. Tetapi di Amerika, istilah itu sejak Perang Dunia II telah secara umum dibatasi secara teologi pada posisi konservatif. Setelah perang itu, sejumlah orang Kristen konservatif tiba pada konklusi bahwa "fundamentalisme" merupakan suatu konsep yang negatif dan mereka mengadopsi istilah "Evangelikal" sebagai suatu deskripsi yang menjelaskan dirinya sendiri, kebalikan dari penggunaan pada abad kedelapan belas. Di antara mereka adalah Carl F. H. Henry, Harold John Ockenga, dan J. Howard Pew penganut teologi Calvinistis; yang lainnya bukan penganut teologi Calvinistis. Jadi, "Evangelikal" menjadi sebuah payung yang menaungi orang-orang Kristen Reformed dan non-Reformed, yang menganut pandangan yang tinggi terhadap Kitab Suci dan penganut dari "iman yang fundamental".

Tidak semua orang Reformed telah bersedia untuk menerima sebutan "Evangelikal". Di satu sisi, orang Reformed kadang-kadang ada yang tidak menyetujui kebangunan rohani, meskipun sebagian pengkhotbah kebangunan rohani seperti Whitefield adalah Reformed. Jadi, sebagian orang Reformed telah enggan untuk menerima suatu sebutan yang muncul dalam konteks kebangunan rohani. Di sisi lain, karena banyak orang Reformed tidak mau bergabung dengan Arminian yang memiliki sebutan yang sama, karena kepercayaan bahwa ada perbedaan yang besar secara teologis. Jadi, bagi sebagian Calvinis, termasuk Cornelius Van Til,<sup>(5)</sup> "Evangelikal" berarti "Protestan yang non-Reformed".

Saya menolak penggunaan ini, terlepas dari pendapat yang diberikan oleh mentor saya, Van Til. Penggunaan yang diberikan oleh Van Til tidak historis, karena secara historis kata "Evangelikal" mencakup Calvinis. Lebih penting lagi, bagi saya kelihatannya kita memang membutuhkan istilah untuk menyatukan orang-orang Protestan yang percaya Alkitab, dan sebutan yang cocok untuk tujuan itu hanyalah "Evangelikal".(6)

Menurut pandangan saya, kaum Reformed dan kaum Evangelikal disatukan atas dasar banyak poin doktrinal yang signifikan, bisa diargumentasikan bahwa keduanya disatukan atas dasar yang paling penting. Jadi, saya tetap menyatakan bahwa iman Reformed adalah Evangelikal.

Apakah kepercayaan utama dari teologi Evangelikal? Seorang Evangelikal, berdasarkan definisi saya, adalah seseorang yang mengakui teologi Protestan Historis. Hal itu mencakup kepercayaan-kepercayaan berikut ini:

1. Allah adalah satu Pribadi, yang maha bijak, adil, baik, benar dan berkuasa, realitas terakhir, berhak disembah secara eksklusif, dan ditaati tanpa perlu dipertanyakan, yang telah menciptakan dunia ini dari yang tidak ada menjadi ada.
2. Manusia, diciptakan menurut gambar Allah, berdasarkan kehendaknya tidak menaati perintah Allah, dan karena itu layak mendapatkan upah maut. Sejak saat itu, semua umat manusia, kecuali Yesus Kristus, telah berdosa terhadap Allah.
3. Yesus Kristus, Putra Allah yang kekal, menjadi manusia. Ia (secara harfiah, sesungguhnya) lahir dari seorang dara. Ia melakukan mukjizat-mukjizat. Ia menggenapi nubuat. Ia menderita dan mati bagi dosa kita, menanggung kesalahan dan hukum dari dosa kita. Ia dibangkitkan secara fisik dari kematian. Ia akan datang kembali (secara harfiah, secara fisik) untuk mengumpulkan umat-Nya dan untuk menghakimi dunia.
4. Keselamatan dari dosa datang bagi kita bukan atas dasar perbuatan baik kita, melainkan melalui penerimaan karunia yang cuma-cuma dari Allah melalui iman. Iman yang menyelamatkan menerima pengorbanan Kristus sebagai pengorbanan kita, sebagai satu-satunya dasar dari persekutuan kita dengan Allah. Iman yang menyelamatkan semacam itu tanpa disangkal telah memotivasi kita pada ketaatan.
5. Kitab Suci adalah firman Allah yang membuat kita bijak dalam keselamatan.
6. Doa bukan hanya sekadar meditasi atau pengembangan diri, melainkan suatu percakapan yang tulus dengan Pencipta dan Penebus kita. Di dalam doa kita memuji Allah, mengucapkan syukur, memohon pengampunan, dan membuat permohonan yang membawa perubahan konkret dalam dunia.

Pernyataan-pernyataan ini dapat disebut "hal-hal yang fundamental dari iman". Mereka merepresentasikan pusat dari injil biblikal, dan di atas injil ini, kaum Reformed disatukan dengan semua kaum Evangelikal. Saya terluka pada waktu mendengar kaum Reformed mengatakan bahwa "kami tidak memiliki hal yang sama dengan Arminian." Sebenarnya, kita memiliki injil biblikal yang sama dengan mereka, dan itu hal yang besar. Saya pasti

berargumen bahwa teologi Arminian tidak konsisten dengan injil itu. Tetapi saya tidak dapat meragukan bahwa kebanyakan dari mereka percaya injil itu dari hati mereka.

Berdasarkan pemahaman ini, kaum Reformed ini tidak hanya berdiri dengan saudara-saudari Arminian mereka di dalam mengakui kebenaran biblika, tetapi mereka juga bersama-sama melawan kekorupan yang sama dari iman. Kita berdiri bersama semua kaum Evangelikal melawan humanisme sekuler, bidat, gerakan Zaman Baru, dan tradisi liberal dalam teologi. "Liberal" yang saya maksudkan di sini adalah jenis teologi apa pun yang menyangkali hal-hal "fundamental" yang mana pun. Dalam pengertian ini, saya mencakup sebagai yang "liberal" bukan hanya kaum modern pada zaman J. Gresham Macken,<sup>(7)</sup> termasuk juga tradisi neo-ortodoksi (Barth dan Brunner, kaum "modernis yang baru" menurut Van Til), dan gerakan terkini seperti teologi pembebasan, teologi proses, dan teologi pluralis. Gerakan yang lebih terkini sering dikontraskan dengan liberalisme, tetapi seperti yang saya percaya, kita butuh satu istilah untuk menjelaskan semua orang Protestan yang percaya pada Alkitab, demikian pula saya percaya kita butuh satu istilah untuk menjelaskan orang-orang yang mengaku Kristen, yang menyangkali satu atau lebih dari yang fundamental; dan "liberalisme" merupakan istilah yang terbaik untuk tujuan itu.

Saya akan meringkaskan beberapa rumusan yang biasanya ada dalam tradisi liberal dalam kategori yang diselaraskan dengan pernyataan- pernyataan 1 -- 6 di atas.

1. Allah adalah "melampaui personalitas", "melampaui yang baik dan yang jahat", tidak menuntut ketaatan, menghukum dosa, atau menjawab doa.
2. Dosa bukan merupakan ketidaktaatan pada suatu hukum eksternal bagi manusia, melainkan keterasingan dari yang lain dan dari kemanusiaan yang sejati orang itu.
3. Yesus hanya seorang laki-laki yang dengan berbagai cara dikaitkan dengan Allah. Mukjizat yang harfiah dan kebangkitan adalah tidak mungkin, tetapi mereka adalah lambang dari suatu realitas yang lebih tinggi.
4. Keselamatan bukan berasal dari pengorbanan Kristus yang bersifat substitusi, atau melalui iman kepada Kristus sebagai cara keselamatan yang eksklusif. Semua yang diselamatkan atau "orang yang selamat" adalah mereka yang mengikuti berbagai etika dan program-program politik.
5. Kitab Suci merupakan tulisan manusia, bisa keliru dan cenderung pada kekeliruan, yang dengan cara bagaimana mengomunikasikan berita ilahi.
6. Doa pada dasarnya penghormatan pada diri sendiri.

Sebagaimana yang kita lihat, injil Evangelikal sangat berbeda dengan penyangkalan liberal akan injil itu. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi kita untuk memiliki posisi yang jelas dalam hal ini. Saya secara khusus mendorong mereka yang mulai belajar teologi untuk memerhatikan isu ini secara pribadi. Ini adalah waktu di mana Saudara harus jelas tentang relasi Saudara dengan Allah. Apakah Saudara percaya bahwa Allah yang dinyatakan di Kitab Suci ada? Dan bahwa Ia adalah Tuhan yang agung dari langit dan bumi? Apakah Saudara percaya bahwa Saudara secara pribadi berdosa dan Saudara hanya layak untuk mendapatkan murka-Nya dan hukuman yang kekal?

Apakah Saudara percaya berdasarkan perbuatan Saudara sendiri (termasuk di antaranya kehadiran di gereja, pelayanan Kristen, benar secara intelektual) dapat menyelamatkan Saudara, atau hanya di dalam kebenaran yang sempurna dari Kristus?

Apabila Saudara tidak pernah menjawab pertanyaan sejenis ini, saya mendorong Saudara demi Kristus untuk menjawabnya sekarang! Tidak semua orang yang masuk seminari adalah orang percaya dalam pengertian semacam ini. Adalah mudah untuk menipu diri sendiri pada waktu Saudara telah melalui kehidupan Kristen. Semasa Saudara belajar di seminari, kembali ke dasar dengan cara ini makin lama akan makin sulit. Pada saat Saudara menjadi ahli teologi, Saudara bisa menjadi bangga atas pencapaian Saudara, dan karena itu Saudara tidak sabar terhadap siapa pun yang menyatakan bahwa Saudara butuh menjadi seperti anak kecil dan menaruh seluruh kepercayaan Saudara pada hikmat orang lain. "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri." ([Efesus 2:8-9](#))

### Iman Reformed Adalah Predestinarian

Istilah "Reformed" untuk alasan tertentu pada mulanya dikaitkan dengan cabang Reformasi dari Swiss (Zwingli, Bucer, Bullinger, Calvin), dan kemudian menjadi sinonim dengan "Calvinis". Pengajaran yang paling kontroversial dari orang-orang ini adalah doktrin predestinasi mereka. Doktrin ini sering kali dilihat sebagai perbedaan yang utama dari pengajaran Reformed dengan bentuk-bentuk evangelikalisme lainnya. Pada tahun 1618 -- 1619, di sebuah pertemuan sidang sinode Reformed di Dordrecht (atau Dort) di Belanda, dipresentasikan lima "poin" ringkasan dari pengajaran Jacob Arminius ("Arminianisme"). Sebagai oposisi terhadap kelima poin itu, sinode mengadopsi apa yang disebut dengan "lima poin Calvinisme", yang merupakan ringkasan doktrin predestinasi. Poin-poin ini dikenal dengan inisial dari bunga Belanda yang indah, yaitu TULIP: Total Depravity, Unconditional Election, Limited Atonement, Irresistible Grace, Preseverance of the Saints.

Kita tidak boleh melihat kelima poin ini sebagai ringkasan dari sistem doktrin dari Reformed. Di Dort, kelima topik itu dibahas berdasarkan pilihan kaum Arminian, bukan kaum Calvinis. Kelima poin itu sebenarnya merupakan suatu ringkasan dari "apa yang tidak disukai oleh kaum Arminian tentang Calvinisme", bukan merupakan ringkasan dari Calvinisme itu sendiri. Poin-poin itu bukan meringkas Calvinisme, melainkan aspek-aspek kontroversial dari Calvinisme. Saya pikir apabila sidang itu diminta untuk memberikan ringkasan iman Reformed yang sebenarnya, maka mereka akan menyusunnya secara berbeda, yaitu lebih seperti "Pengakuan-pengakuan Belgic dan Westminster".

Poin kontroversial tidak harus merupakan keprihatinan fundamental dari suatu sistem. Sehubungan dengan iman Reformed, sistem doktrinalnya lebih dari lima poin; iman Reformed merupakan pemahaman yang komprehensif dari Kitab Suci, jadi merupakan suatu pandangan komprehensif dari wawasan dunia dan wawasan kehidupan. Namun demikian, sekarang saya akan secara singkat membahas "kelima poin" itu. Meskipun

sentralitas "kelima poin" ini bisa berlebihan, namun mereka tentu saja penting dan sering disalah mengerti.

#### 1. Total Depravity

Meskipun orang yang sudah jatuh dalam dosa mampu secara eksternal melakukan perbuatan baik (perbuatan yang baik menurut masyarakat), mereka tidak dapat melakukan apa pun yang sesungguhnya baik, misalnya memerkenankan Allah ([Roma 8:8](#)). Allah melihat hati. Berdasarkan sudut pandang-Nya, orang yang sudah jatuh dalam dosa tidak memiliki kebaikan, dalam pikiran, perkataan, atau perbuatan. Oleh karena itu, ia tidak mampu memberikan sumbangsih apa pun pada keselamatannya.

#### 2. Unconditional Election

Oleh karena itu, pada saat Allah memilih manusia untuk diselamatkan, Ia tidak memilih mereka berdasarkan apa pun yang ada pada diri mereka. Ia tidak memilih mereka karena kebaikan mereka sendiri, atau bahkan karena Allah mengetahui sebelumnya bahwa mereka akan percaya, melainkan hanya karena kemurahan-Nya semata-mata, yaitu berdasarkan anugerah ([Efesus 2:8-9](#)).

#### 3. Limited Atonement

Poin ini merupakan poin yang paling kontroversial dari kelima poin, karena Alkitab kelihatannya mengajarkan bahwa Kristus mati untuk setiap orang. Lihat contohnya, [2 Korintus 5:15](#), [1 Timotius 4:10](#), [1 Yohanes 2:2](#). Ada dimensi "universal" dari penebusan:

- a. penebusan untuk semua bangsa;
- b. hal itu suatu penciptaan baru dari seluruh umat manusia;
- c. hal itu ditawarkan secara universal;
- d. hal itu satu-satunya cara bagi setiap orang untuk diselamatkan dan karena itu satu-satunya keselamatan untuk semua orang;
- e. nilainya cukup untuk semua. Namun demikian, Kristus bukan merupakan substitusi untuk dosa-dosa dari setiap orang; kalau demikian halnya, maka setiap orang akan diselamatkan. Oleh karena penebusan Kristus berkuasa dan efektif. Penebusan Kristus bukan hanya sekadar membuat keselamatan menjadi mungkin; melainkan penebusan itu benar-benar menyelamatkan. Pada waktu Kristus "mati untuk" seseorang, orang itu pasti diselamatkan. Salah satu "teks penebusan universal" adalah [2 Korintus 5:15](#), di mana hal itu dinyatakan dengan jelas. Jadi, Ia mati hanya bagi efektivitas dari penebusan pada "limitasi"-nya; mungkin kita harus menyebutnya "penebusan yang efektif" daripada "penebusan terbatas", dan itu akan mengubah singkatan TULIP menjadi TUEIP. Tetapi tentu saja efektivitas mengimplikasikan limitasi, jadi limitasi adalah sebuah aspek yang penting dari doktrin ini.

#### 4. Irresistible Grace

Anugerah bukan seperti satu atau dua permen yang dapat Saudara kembalikan apabila Saudara tidak menghendaknya. Anugerah adalah kemurahan Allah, suatu sikap dari hati Allah sendiri. Kita tidak dapat menghentikan Dia untuk mengasihi kita apabila Ia memilih untuk melakukannya. Demikian pula kita tidak dapat menghentikan Dia dari memberikan kita berkat keselamatan: regenerasi,

justifikasi, adopsi, pengudusan, serta glorifikasi. Tujuan-Nya di dalam diri kita akan pasti digenapi ([Filipi 1:6](#), [Efesus 1:11](#)).

5. Perseverance of the Saints

Apabila Saudara dilahirbarukan kembali oleh Roh Allah, dibenarkan, diadopsi ke dalam keluarga Allah, maka Saudara tidak dapat kehilangan keselamatan Saudara. Allah akan menjaga Saudara ([Yohanes 10:27-30](#); [Roma 8:28-29](#)). Ketekunan tidak berarti bahwa setelah Saudara menerima Kristus, lalu Saudara boleh berdosa sekehendak hati Saudara dan Saudara tetap diselamatkan. Banyak orang menerima Kristus secara munafik dan kemudian menyangkali kehidupan Kristen. Mereka yang murtad, dan tidak kembali menerima Kristus di hati mereka, mereka mati dalam dosa-dosa mereka. Tetapi apabila Saudara mengakui Kristus dari hati, maka Saudara pasti akan bertekun, karena Saudara tidak akan didominasi oleh dosa ([Roma 6:14](#)).

**Catatan Kaki:**

1. Diterjemahkan dan dimuat sesuai dengan izin yang diberikan secara lisan oleh penulis.
2. Dalam tulisan ini, saya menggunakan istilah "Calvinistis" dan "Reformed" dengan arti yang sama.
3. (abridged ed. Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1975) 7-22.
4. Lihat teguran terhadap perpecahan dalam 1 Korintus 1-4. Saya membahas isu ini secara mendalam dalam *Evangelical Reunion* (Grand Rapids: Baker, 1991).
5. "A Christian Theory of Knowledge" (t.k.: Presbyterian and Reformed, 1969) 194 dan lainnya.
6. Adalah benar bahwa, bahkan di Amerika Serikat, garis pemisah antara kalangan injili dengan yang lainnya telah menjadi kabur. Sebagian telah menyangkali inerasi Kitab Suci secara total, sementara itu mengklaim dirinya Evangelikal. Dalam pandangan saya, hal ini tidak sesuai. Namun demikian, bagi saya istilah "Evangelikal" bukan sama sekali tidak berguna lagi, dan saya tahu tidak ada yang lebih baik untuk maksud saya sekarang ini.
7. Lihat *Christianity and Liberalism* dari Machen, tetap merupakan tulisan yang terbaik tentang perubahan-perubahan yang fundamental antara kedua cara berpikir itu.

(Bersambung) Diambil dari:

Judul jurnal : Veritas, Volume 08, Nomor 02 (Oktober 2007)

Judul artikel : Introduksi pada Iman Reformed

Penulis : John M. Frame

Penerbit : Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang 2007

Halaman : 169 -- 179





## **e-Reformed 098/April/2008: Introduksi pada Iman Reformed (Bagian 2)**

### **Salam dari Redaksi**

Dear Reformed Netters,

Kiriman artikel bulan April ini adalah sambungan dari artikel yang dikirim bulan Maret lalu. Selamat menyimak.

Jika Anda belum mendapatkan kiriman artikel bulan Maret yang lalu dan ingin mendapatkannya, silakan menghubungi saya.

In Christ,  
Yulia  
< yulia(a t)in-christ.net >

## Artikel: Introduksi Pada Iman Reformed

Oleh: John M. Frame

(Bagian 2)

### Iman Reformed Mengajarkan Kovenan Ketuhanan Allah Secara Komprehensif

Saya sekarang akan melanjutkan dengan ringkasan yang lebih komprehensif dari sistem doktrin Reformed. Argumentasi yang akan saya berikan adalah sebagai berikut: Allah biblikal adalah "Tuhan kovenan" dan semua karya-Nya dalam penciptaan dan keselamatan adalah sebuah karya berdasarkan pada ketuhanan kovenan-Nya. Oleh karena itu, "Allah adalah Tuhan kovenan" merupakan ringkasan dari berita Alkitab. Iman Reformed juga bisa diringkaskan dengan cara ini: semua unsur esensial dari iman Reformed dapat dilihat sebagai karya dari ketuhanan kovenan Allah. Fakta bahwa "ketuhanan kovenan" merupakan hal yang sentral di Kitab Suci, dan teologi Reformed adalah suatu argumen besar yang berpihak pada teologi Reformed sebagai formulasi pengajaran Kitab Suci yang terbaik.

Saudara akan menemukan bahwa "kovenan" itu telah dijelaskan secara berbeda oleh teolog yang berbeda, bahkan di kalangan Reformed. Tetapi bagi saya, hal berikut ini kelihatannya mencakup unsur-unsur esensial dari kovenan yang alkitabiah antara Allah dan manusia. Sebuah "kovenan" adalah sebuah relasi antara "Tuhan" yang berdasarkan kedaulatan-Nya, dengan memanggil sekelompok "umat"(8) menjadi milik-Nya, yaitu umat yang disebut sebagai alat-alat Tuhan atau hamba-hamba Tuhan. Ia memerintah atas mereka dengan kuasa dan hukum-Nya, dan memberikan kepada mereka berkat yang unik (atau dalam kasus tertentu, kutuk yang unik). Supaya kita dapat memahami "kovenan" dengan lebih baik, maka kita harus memahami "ketuhanan" dengan lebih baik.

### Arti Dari Ketuhanan

Pertama, "Tuhan" merepresentasikan istilah Ibrani "YHWH" yang merupakan misteri (pada umumnya dilafalkan "Yahweh", kadang-kadang ditemukan sebagai "Jehovah" atau "Lord" dalam terjemahan bahasa Inggris). Kata ini dikaitkan dengan kata kerja "to be" seperti dalam "I am" di [Keluaran 3:14](#) (perhatikan kehadiran YHWH di ayat 15). Selain [Keluaran 3:12-15](#), ada beberapa pasal di Kitab Suci yang kelihatannya pada derajat tertentu menjelaskan tentang arti dari nama yang merupakan misteri itu. Lihat [Keluaran 6:1-8; 20; 33; 34; Imamat 18-19; Ulangan 6:4](#), dst.; [Yesaya 41:4; 43:10-13; 44:6; 48:12](#), dst. Di PB, Yesus memakai nama "Kurios", sebuah istilah Yunani yang digunakan untuk menerjemahkan YHWH di dalam PL yang berbahasa Yunani. Pada saat Ia memakai nama itu, Ia mengambil peran yang dimiliki oleh Yahweh di PL sebagai Tuhan, kepala dari kovenan. Di dalam pikiran saya, hal itu merupakan salah satu dari bukti yang paling kuat tentang keilahian Kristus. Oleh karena itu, bagian-bagian tertentu di PB, seperti [Yohanes 8:31-59; Roma 10:9; 1 Korintus 12:3; Filipi 2:11](#), juga sama pentingnya bagi pemahaman kita tentang konsep ketuhanan di Alkitab. Dalam

pengajaran saya tentang doktrin Allah, saya menjelaskan tentang hal ini dengan lebih rinci,(9) yaitu memperlihatkan kepada Saudara bagaimana ayat-ayat itu mengajarkan suatu konsep tertentu tentang ketuhanan ilahi. Dalam tulisan ini, saya hanya sekadar menyajikan konklusi-konklusi dari studi saya. Namun demikian, penyelidikan atas ayat-ayat ini akan berguna bagi Saudara untuk melihat bagaimana konsep-konsep berikut ini saling berkaitan satu dengan yang lain.

Konklusi saya adalah bahwa ketuhanan di Alkitab meliputi tiga aspek: kontrol, otoritas, dan kehadiran.

Pertama, kontrol. Tuhan adalah pribadi yang memiliki kontrol yang total atas dunia ini. Pada waktu Allah menebus Israel dari Mesir, Ia melakukannya dengan tangan yang kuat dan berkuasa. Ia mengontrol semua kekuatan alam untuk mendatangkan kutuk atas Mesir serta mengalahkan kekuatan-kekuatan dari penguasa terbesar yang totaliter pada saat itu. Lihat [Keluaran 3:8, 14, 20; 20:2; 33:19; 34:6; Yesaya 41:4; 43:10-13; 44:6; 48:12](#), dan seterusnya. Saya telah menjelaskan tema biblikal ini dalam kaitan dengan doktrin predestinasi. Seharusnya disebutkan juga, bahwa kontrol Allah bukan hanya berkaitan dengan doktrin keselamatan, melainkan atas seluruh alam dan sejarah. [Efesus 1:11](#) dan [Roma 11:36](#) menyatakan kebenaran ini secara khusus, dan banyak bagian lain di Kitab Suci yang berkaitan dengan kejadian-kejadian yang didasarkan pada pengaturan Allah. Hal itu termasuk penjelasan tentang jatuhnya burung pipit dan jumlah rambut di kepala kita.

Dosa dan kejahatan juga bagian dari rencana Allah. Hal itu merupakan misteri, dan kita harus hati-hati dalam pernyataan kita. Namun demikian, Kitab Suci memang mengaitkan keberdosaan manusia dengan tujuan-tujuan Allah. Contohnya, lihat [Kejadian 45:7; 50:20; 2 Samuel 24:1, 10](#) (bdk. [1 Tawarikh 21:1](#)); [1 Raja-raja 22:19-23; Kisah Para Rasul 2:23; 4:27-28; Roma 1:24, 26, 28; 9:11-23](#).

Bagaimana kita dapat merekonsiliasikan fakta-fakta ini dengan kebenaran dan kebaikan Allah? Saya telah membahas "problema kejahatan" ini dengan rinci dalam buku "Apologetics to the Glory of God", halaman 149 -- 190. Saya tidak percaya bahwa kita bisa sepenuhnya memahami alasan-alasan Allah untuk mengaitkan kejahatan ke dalam rencana-Nya. Dengan jelas, Ia melakukannya supaya suatu tujuan yang berada dalam konteks sejarah secara menyeluruh merupakan suatu tujuan yang baik ([Kejadian 50:20](#)). Di samping itu, yang terbaik adalah meneladani Ayub yang berdiam diri pada saat berhadapan dengan misteri dari kejahatan ([Ayub 40:4-5; 42:1-6](#)). Tentu saja kita tidak mengompromikan kedaulatan Allah dengan menyetujui ide seperti konsep Arminian tentang "kehendak bebas", yaitu tindakan-tindakan manusia yang tidak ditetapkan sebelumnya oleh Allah.(10)

Kontrol ilahi tentu saja tidak mengimplikasikan penyebab sekunder, contohnya pilihan-pilihan manusia tidaklah penting. Allah umumnya mencapai tujuan-tujuan-Nya yang agung dengan menggunakan alat-alat yang fana. Tujuan-Nya adalah untuk menyebarkan Injil ke seluruh dunia, bukan melalui pernyataan mukjizat, tetapi melalui pemberitaan dan pengajaran yang dilakukan oleh manusia ([Matius 28:19](#), dst.). Tidak

ada keselamatan (paling tidak di kalangan orang dewasa) tanpa iman dan pertobatan manusia ([Yohanes 3:16](#); [Kisah Para Rasul 2:38](#)). Mereka, yang berargumen atas dasar kedaulatan Allah, para penginjil sama sekali tidak boleh mengajak orang untuk mengambil "keputusan", tidak memahami keseimbangan biblika. Kedaulatan Allah tidak mengesampingkan penyebab sekunder; melainkan menguatkan mereka, memberikan mereka signifikasi.

Allah dari Kitab Suci bukan jenis yang abstrak, yang berlawanan dengan dunia, sehingga segala sesuatu yang dikaitkan pada-Nya harus disangkal ada pada manusia, demikian pula sebaliknya. Melainkan, Allah adalah pribadi, dan Ia telah menciptakan dunia sesuai dengan rencana-Nya. Beberapa hak prerogatif tidak ada pada makhluk ciptaan, seperti hak Allah yang eksklusif untuk disembah dan hak-Nya untuk melakukan sebagaimana yang dikehendaki-Nya dalam kehidupan manusia. Tetapi kebanyakan peristiwa dalam dunia memiliki penyebab-penyebab ilahi dan makhluk ciptaan; yang satu tidak membatalkan yang lain. Arminian dan hiper-Calvinis melakukan kesalahan dalam hal ini.

Kedua, otoritas. Otoritas adalah hak untuk ditaati. Tuhan memiliki hak tertinggi untuk itu. Sewaktu Ia berfirman, firman-Nya harus ditaati. Kovenan selalu mencakup firman, sebagaimana yang akan kita lihat dalam studi kita tentang doktrin firman Allah. Tuhan kovenan berbicara pada umat kovenan-Nya berkaitan dengan nama-Nya yang kudus, berkat-berkat-Nya di masa lampau bagi mereka, tuntutan-tuntutan-Nya atas perilaku mereka, janji-janji-Nya, dan peringatan-peringatan-Nya. Firman yang ditulis dalam sebuah dokumen, dan pelanggaran terhadap firman Tuhan dalam dokumen tertulis itu berarti pelanggaran terhadap kovenan itu sendiri.

Sewaktu Allah menemui Musa di Mesir, Ia datang dengan firman yang berotoritas bagi Israel dan Firaun, yaitu suatu firman yang tidak mereka taati atas risiko mereka sendiri. Lihat [Keluaran 3:13-18](#); [20:2](#), dan seterusnya; [Imamat 18:2-5](#), [30](#); [19:37](#); [Ulangan 6:4-9](#); [Lukas 6:46](#), dan seterusnya. Otoritas-Nya mutlak dalam tiga arti:

- a. Ia tidak dapat dipertanyakan ([Roma 4:14-20](#); [Ibrani 11](#); [Ayub 40:1](#), dst.; [Roma 9:20](#)).
- b. Kovenan-Nya melampaui semua kesetiaan pada yang lainnya ([Keluaran 20:3](#); [Ulangan 6:4](#), dst.; [Matius 8:19-22](#); [10:34-38](#); [Filipi 3:8](#)).
- c. Otoritas kovenan-Nya meliputi semua area kehidupan manusia ([Keluaran -- Ulangan](#); [Roma 14:23](#); [1 Korintus 10:31](#); [2 Korintus 10:5](#); [Kolose 3:17, 23](#)).

Ketiga, kehadiran. Tuhan ialah pribadi yang mengambil suatu umat menjadi milik-Nya. Ia menjadi Allah mereka, dan mereka menjadi umat-Nya. Jadi, Ia "bersama mereka" ([Keluaran 3:12](#)). Kehadiran Tuhan bersama umat-Nya merupakan suatu tema yang indah yang tersebar di Kitab Suci; lihat [Kejadian 26:3](#); [28:15](#); [31:3](#); [46:4](#); [Keluaran 3:12](#); [33:14](#); [Ulangan 31:6](#), [8](#), [23](#); [Hakim-hakim 6:16](#); [Yeremia 31:33](#); [Yesaya 7:14](#); [Matius 28:20](#); [Yohanes 17:25](#); [1 Korintus 3:16](#), dan seterusnya; [Wahyu 21:22](#).

Jadi, Yahweh dekat dengan umat-Nya, tidak seperti ilah-ilah dari bangsa lain ([Imamat 10:3](#); [Ulangan 4:7](#); [30:11-14](#) [[Roma 10:6-8](#)]; [Mazmur 148:14](#); [Yeremia 31:33](#); [Yunus 2:7](#); [Efesus 2:17](#); [Kolose 1:27](#)). Ia secara harfiah "mendengar" Israel dalam kemah suci dan bait Allah. Kemudian Ia mendekat di dalam Yesus Kristus dan dalam Roh Kudus. Dan berdasarkan kemahakuasaan-Nya dan kemahatahuan-Nya, Ia tidak pernah jauh dari siapa pun ([Kisah Para Rasul 17:27-28](#)). Berdasarkan pemahaman ini, seluruh ciptaan terikat dengan Dia oleh kovenan. Lihat Kline, "Images of the Spirit".

Kehadiran Allah berarti suatu berkat, tetapi dapat juga berarti suatu kutukan, pada saat umat itu melanggar kovenan. Lihat [Keluaran 3:7-14](#); [6:1-8](#); [20:5, 7, 12](#); [Mazmur 135:13](#), dan seterusnya; [Yesaya 26:4-8](#); [Hosea 12:4-9](#); [13:4](#), dst.; [Maleakhi 3:6](#); [Yohanes 8:31-59](#).

Saya akan merujuk pada tiga kategori ini sebagai "atribut ketuhanan". Mereka tidak terpisahkan; setiap kategori terkait dengan dua kategori lainnya. Kontrol Tuhan dilaksanakan melalui otoritas perkataan-Nya pada ciptaan ([Kejadian 1](#)); oleh karena itu "kontrol" melibatkan otoritas. Kontrol itu komprehensif, jadi meliputi kehadiran Allah di seluruh ciptaan. Demikian halnya dengan setiap atribut ketuhanan termasuk dua yang lainnya. Oleh karena itu, setiap atribut hadir, bukan "terpisah" dari ketuhanan Allah, tetapi keseluruhannya, dari satu "perspektif"(11) yang partikular.

### Sentralitas Dari Ketuhanan Di Kitab Suci

"Tuhan" merupakan nama dasar kovenan dari Allah ([Keluaran 3:13-15](#); [6:1-8](#); [Roma 14:9](#)). Ada nama lain dari Allah, tetapi ini merupakan nama yang berarti bahwa Ia adalah kepala dari kovenan dengan umat-Nya. Ini adalah nama, di mana dengan nama itu Ia berharap dikenali oleh umat kovenan-Nya.

Hal itu dapat ditemukan dalam pengakuan dasar dari iman umat Allah di Kitab Suci ([Ulangan 6:4](#), dst.; [Roma 10:9](#); [1 Korintus 12:3](#); [Filipi 2:11](#)). Dasar pengakuan dari Kovenan Lama adalah "Tuhan Allah kita adalah Tuhan yang esa". Pengakuan dasar dari Kovenan Baru adalah "Yesus Kristus adalah Tuhan".(12)

Semua tindakan Allah yang maha kuasa dalam ciptaan dan sejarah dilakukan "supaya mereka mengetahui bahwa Aku adalah Tuhan" ([Keluaran 14:18](#); [I Raja-raja 8:43](#); [Mazmur 9:10](#); dst.). Berulang kali di Yesaya, Tuhan menyatakan bahwa "Akulah Tuhan, Akulah Dia" ([Yesaya 41:4](#); [43:10-13](#)). Kata "Aku adalah" mengingatkan pada [Keluaran 3:14](#).

### Sentralitas Ketuhanan Kovenan Dalam Iman Reformed

Iman Reformed juga menekankan ketuhanan kovenan Allah atas umat-Nya. Konsep kovenan tidak digunakan secara sistematis oleh Calvin, meskipun secara partikular kesinambungan dari ide tentang kontrol, otoritas, dan kehadiran cukup menonjol dalam pikirannya. Merupakan hal yang alamiah bahwa di kalangan penerus Calvin ada

perkembangan yang menyeluruh dan aplikasi dari ide kovenan, dan bahwa konsep itu telah menjadi perhatian utama dari para teolog Reformed sampai hari ini.

Pertama, kontrol. Jelas sekali teologi Reformed telah menekankan kontrol Allah, yang "melakukan segala sesuatu menurut keputusan kehendak-Nya" ([Efesus 1:11](#)). Kita telah membahas penekanan ini dalam pembahasan kita tentang predestinasi dan teologi Reformed juga menekankan kedaulatan Allah dalam penciptaan dan providensia. Bersama Kitab Suci, teologi Reformed juga memertahankan kepentingan dari penyebab sekunder. "Hyper-Calvinist", yang berada di perbatasan fatalisme,<sup>(13)</sup> kadang-kadang menyangkali kepentingan dari keputusan serta aktivitas makhluk ciptaan; tetapi hal ini tidak merepresentasikan tradisi Reformed yang utama.

Kedua, otoritas. Reformed telah selalu menekankan, lebih dari kebanyakan cabang kekristenan lain, bahwa manusia harus tunduk pada hukum Allah. Sebagian orang yang mengaku orang Kristen telah mengatakan bahwa hukum dan anugerah, atau hukum dan kasih, selalu berlawanan, sehingga orang Kristen tidak ada kaitan dengan hukum. Namun, kaum Reformed menyatakan bahwa apabila kita mengasihi Yesus, maka kita akan melakukan perintah-Nya ([Yohanes 14:15, 21; 15:10; 1 Yohanes 2:3](#), dst.; 3:22, dst.; 5:2, dst.; [2 Yohanes 6](#); [Wahyu 12:17; 14:12](#)). Tentu saja melakukan hukum tidak mendatangkan keselamatan bagi kita. Hal itu tidak membenarkan kita di hadapan Allah. Hanya kebenaran dari Kristus yang melakukan hal itu. Tetapi bagi mereka yang diselamatkan, mereka akan melakukan perintah Allah.

Reformed juga menekankan kelanjutan kenormatifan dari hukum PL, khususnya atas orang percaya di PB ([Matius 5:17-20](#)). Ada perdebatan di kalangan Reformed atas "teonomi", yang pada dasarnya suatu perdebatan tentang bagaimana hukum PL digunakan dalam kehidupan orang Kristen.<sup>(14)</sup> "Teonomis" maupun kritik Reformed terhadap teonomi sepakat bahwa hukum PL memiliki suatu pengajaran dan pengaturan yang penting dalam kehidupan orang Kristen; kedua kelompok juga sepakat bahwa sebagian hukum PL tidak lagi mengikat secara harfiah, karena kita sekarang hidup dalam suatu situasi yang berbeda dari zaman bilamana perintah-perintah ini diberikan. Argumen atas nama perintah-perintah ini berasal dari kategori itu. Semua Calvinis percaya bahwa hukum-hukum PL adalah firman Tuhan dan bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran, dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik. ([2 Timotius 3:16-17](#)).

Secara khusus dalam area ibadah, Reformed telah menekankan otoritas dan kecukupan firman Allah. Sementara kaum Lutheran dan kaum Roma Katolik berargumentasi bahwa apa pun diizinkan dalam ibadah, kecuali yang dikutuk oleh Kitab Suci. Kaum Reformed memertahankan bahwa semua yang tidak diotorisasi oleh Kitab Suci, tidak diizinkan dalam ibadah. Hal itu dikenal sebagai "prinsip peraturan untuk ibadah". Telah ada perdebatan di kalangan kaum Reformed tentang implikasi konkrit dari prinsip ini. Sebagian orang telah berargumentasi bahwa hal itu menuntut penggunaan yang eksklusif dari Mazmur dalam ibadah dan melarang penggunaan alat-alat musik, penyanyi solo, atau paduan suara. Sebagian orang yang lain berargumentasi bahwa hal itu

menuntut suatu upacara ibadah yang merujuk pada model ibadah yang digunakan pada abad XVII oleh kaum Puritan. Analisis saya berbeda.<sup>(15)</sup> Saya tidak diyakinkan oleh penafsiran yang telah digunakan untuk mencapai konklusi yang terbatas ini. Dan selaras dengan prinsip-prinsip dari Reformasi, saya melihat peraturan yang prinsip pada dasarnya sebagai suatu prinsip yang memberikan kepada kita kebebasan dari tradisi manusia, dan mengikat kita hanya pada firman Allah.

Hal itu membangkitkan suatu poin yang penting dari natur yang lebih umum. Teologi Reformed bukan hanya suatu teologi tentang ketuhanan Allah, tetapi juga suatu teologi dari kebebasan manusia. Teologi Reformed menolak, tentu saja, konsep Arminian tentang "kehendak bebas" yang sudah dibahas terdahulu. Tetapi mengakui kepentingan dari keputusan makhluk ciptaan, sebagaimana yang telah kita lihat sebelumnya. Dan hal itu juga membebaskan kita dari ikatan tirani manusia, sehingga kita bisa menjadi hamba Allah saja. Untuk pastinya, Allah memang menetapkan otoritas yang sah atas umat manusia, dan Ia memanggil kita untuk menghormati dan menaati otoritas-otoritas itu. Tetapi pada saat otoritas-otoritas itu memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan firman Tuhan, atau pada saat mereka menempatkan ide mereka setara dengan Kitab Suci, kita boleh dan bahkan harus tidak menghormati klaim-klaim mereka. Kita harus lebih menaati Allah daripada manusia. Oleh karena itu, Saudara dapat melihat bahwa otoritas kovenan Allah bukan merupakan suatu doktrin yang membebani. Hal itu merupakan kemerdekaan yang paling besar.

Oleh karena itu, iman Reformed pada esensinya bukan "tradisionalis", meskipun sebagian orang Reformed menurut perkiraan saya telah memiliki penghormatan yang tidak sehat terhadap tradisi. Ada sebuah slogan Reformed, "semper reformanda", "always reforming". Oleh karena itu, "fades reformata semper reformanda est", "the Reformed Faith is always reforming". Ada beberapa divisi di kalangan Reformed, sebagian menekankan reformata (Reformed) dan yang lain yang menekankan reformanda (reforming). Keduanya adalah penting dan keduanya harus tetap dipertahankan keseimbangannya. Iman kita haruslah "Reformed", yaitu dalam kesesuaian dengan prinsip fundamental dari Kitab Suci, sebagaimana yang diringkas dalam pengakuan-pengakuan Reformed. Namun demikian, hal itu harus juga di-"reforming", berusaha untuk membawa pemikiran dan praktik kita lebih seturut dengan Kitab Suci, meskipun proses itu menuntut pengeliminasian beberapa tradisi. Para reformator adalah keduanya: konservatif dalam penganutan mereka pada doktrin Alkitab dan radikal dalam kritik mereka terhadap tradisi gereja. Kita harus demikian pula. Oleh karena itu, berhati-hatilah pada orang yang mengatakan kepada Saudara bahwa Saudara harus beribadah, atau berpikir atau berperilaku sesuai dengan tradisi historis tertentu. Buktikan itu semua berdasarkan firman Allah ([1 Tesalonika 5:21](#)). Selidiki Kitab Suci setiap hari untuk melihat apakah yang Saudara dengar itu memang benar ([Kisah Para Rasul 17:11](#)).

Karena waktu terbaiknya iman Reformed telah kritis terhadap tradisi manusia, bahkan di kalangannya sendiri. Iman Reformed memiliki sumber- sumber untuk kontekstualisasi yang efektif. Kontekstualisasi adalah usaha untuk menyajikan kebenaran Kitab Suci dalam istilah yang dipahami oleh budaya yang berbeda dengan yang kita miliki, dan berbeda dengan budaya di mana Kitab Suci ditulis. Khotbah Reformed telah tercatat



mengalami kesuksesan sepanjang sejarah dalam pekerjaan kontekstualisasi. Calvinisme telah secara dramatis memengaruhi budaya yang sangat berbeda dengan budaya Swiss, mulai dari Belanda, Jerman, Inggris, Hungaria, dan Korea. Calvinisme memiliki pengikut yang cukup besar di Perancis dan Itali sampai kebanyakan mereka telah diusir keluar dengan paksa.

Oleh karena itu, sepenuhnya Reformed mengatakan sama halnya dengan saya, di "Doctrine of the Knowledge of God" bahwa teologi merupakan aplikasi dari kebenaran Kitab Suci ke dalam situasi manusia. Perkembangan dalam teologi merupakan kesinambungan aplikasi dari Kitab Suci pada situasi yang baru dan konteks yang muncul. Hal itu bukan sekadar repetisi dari formulasi doktrin yang bekerja dalam generasi pada masa lalu, sebagaimana yang dianggap oleh sebagian "tradisionalis". Melainkan pekerjaan teologi melibatkan kreativitas kita tanpa mengompromikan otoritas dan kecukupan dari Kitab Suci.

Calvinisme telah merupakan semacam teologi yang "progresif". Teologi Reformed biasanya bukan hanya sekadar menyatakan ulang pernyataan Calvin dan pengakuan-pengakuan. Calvinisme terus mengembangkan aplikasi yang baru dari Kitab Suci dan doktrin Reformed. Pada abad ketujuh belas, ada perkembangan yang signifikan dari pemikiran Reformed tentang kovenan Allah.

Pada abad kedelapan belas, pemikir Jonathan Edwards mengajukan pengajaran baru tentang dimensi subjektif dari kehidupan Kristen. Pada abad kesembilan belas dan permulaan abad kedua puluh, ada perkembangan yang luar biasa, di bawah Vos dan yang lainnya, tentang "teologi biblikal", analisis Kitab Suci sebagai suatu sejarah keselamatan. Pada abad kedua puluh ada apologetika Van Til dan "Structure of Biblical Authority" dari Meredith Kline.

Pekerjaan "mereformasi" di bawah otoritas Allah tidak terbatas, juga bagi gereja dan teologi. Calvinis telah sering menekankan "mandat budaya" dari [Kejadian 1:28-30](#), bahwa Allah memerintahkan umat manusia untuk menaklukkan seluruh bumi di dalam nama-Nya. Ini berarti bahwa semua wilayah kehidupan umat manusia harus direformasi oleh firman Allah. Abraham Kuyper, seorang jenius agung dari Belanda yang memberikan kontribusi yang besar pada bidang teologi, filsafat, jurnalisme, pendidikan, dan politik, berargumen bahwa seharusnya ada politik, seni, literatur, demikian juga teologi Kristen yang unik. (16) Firman Allah memerintah di semua area kehidupan ([1 Korintus 10:31](#); [2 Korintus 10:5](#); [Roma 14:23](#); [Kolose 3:17, 23](#)). Jadi, orang Reformed telah menekankan kebutuhan untuk sekolah-sekolah, gerakan-gerakan buruh, bisnis, universitas, filsafat, ilmu pengetahuan, gerakan politik, sistem ekonomi Kristen yang unik.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa teologi Reformed prihatin bukan hanya tentang keselamatan individu, dan kesalehan (lihat di bawah), melainkan juga tentang struktur dari masyarakat. "Kovenan", walau bagaimanapun, berkaitan dengan relasi suatu kelompok dengan Allah, lebih daripada hanya sekadar dengan seorang individu. (17) Dalam kovenan, Allah memilih suatu umat. Kitab suci menjelaskan bahwa Allah memilih



seisi rumah, keluarga. Oleh karena itu, Calvinis umumnya percaya pada baptisan anak. Baptisan anak mengatakan bahwa pada saat Allah mengklaim orang tua, Allah mengklaim seluruh isi rumah sebagai milik-Nya ([Kisah Para Rasul 11:14; 16:15, 31-34; 18:8; I Korintus 1:11, 16](#)).

Memertimbangkan doktrin otoritas ilahi menolong kita untuk melihat dari arah lain(18) relasi antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. Umat manusia bertanggung jawab karena mereka harus tunduk pada perintah Allah. Oleh karena itu, pengajar-pengajar Reformed tidak mempresentasikan tanggung jawab manusia sebagai suatu konsesi dendam terhadap Arminianisme. Melainkan, mereka menekankan tanggung jawab dan bersukacita di dalamnya.

Tanggung jawab manusia adalah doktrin Calvinistis. Hal itu menyatakan struktur yang berarti dari rancangan Allah yang berdaulat dan otoritas normatif dari hukum Allah yang berdaulat.(19)

Secara historis, kadang-kadang orang bertanya-tanya mengapa Calvinis yang percaya pada kedaulatan Allah, tidak memiliki sikap pasif dalam hidupnya. Pada faktanya, Calvinis berusaha untuk melayani Tuhan yang telah memanggil kita dengan sebaik mungkin. Hasilnya ada di tangan- Nya, tetapi kita telah memiliki kehormatan untuk melayani Dia dengan tugas yang paling agung, yang melaluinya berarti menaklukkan semua kehidupan pada Kristus.

Ketiga, kehadiran. Teologi Reformed pada saat terbaiknya bersifat devosional secara mendalam, yaitu menyadari intimasi kedekatan dengan Allah pada setiap saat dalam hidup kita. Tentu saja, sebagian pemikir Reformed, mendasarkan profesi mereka sendiri sebagai "intelektualis", telah meremehkan semua keprihatinan orang Kristen dengan subjektivitas dan kedalaman manusia. Tetapi, menurut pendapat saya intelektualisme itu tidak merepresentasikan yang terbaik atau mentalitas umum dari kebanyakan kaum Reformed. Calvin memulai institutnya dengan mengatakan bahwa pengetahuan Allah dan pengetahuan tentang diri saling berhubungan, dan "saya tidak tahu yang mana yang lebih dahulu". Ia sadar karena kita diciptakan berdasarkan gambar-Nya, kita tidak dapat mengenal diri sendiri dengan benar, tanpa mengenal Allah pada saat yang sama. Dengan kata lain, Allah ditemukan dalam setiap sudut dari kehidupan manusia, termasuk yang subjektif. Ia juga bersikeras bahwa kebenaran-kebenaran firman Allah ditulis secara mendalam dalam hati, bukan hanya sekadar "di dalam kepala".(20) Emblemnya memperlihatkan sebuah hati di dalam sebuah tangan, diarahkan pada Allah, dengan tulisan, "My heart I give you, promptly and sincerely."

Jadi orang Reformed telah berbicara tentang hidup dalam semua kehidupan coram Deo, di hadirat Allah. Pemahaman tentang realitas Allah ini mendorong kesalehan yang kaya, demikian pula ketaatan yang bersemangat dalam semua kehidupan.

## Konklusi

Saudara dapat melihat bahwa iman Reformed sangat kaya! Dapat dipahami adanya beberapa perdebatan di kalangan orang Reformed, sebagian telah saya sebutkan dalam tulisan ini. Telah ada juga perbedaan penekanan di antara para teolog Reformed dan gereja-gereja. Sebagian telah lebih terfokus pada "lima poin", "doktrin anugerah". Penekanan ini khususnya menonjol di kalangan Reformed Baptis, tetapi ditemukan dalam kalangan lainnya juga. Yang lain (teonomis) telah terfokus pada otoritas dari hukum Allah. Sedangkan yang lainnya (Kuyperian, Dooyeweerdian) telah menekankan aplikasi dari kebenaran Allah dalam struktur sosial.

Wolterstorff dan yang lain mengusulkan suatu cara untuk membedakan beragam mentalitas teologis di kalangan gereja-gereja Reformed (khususnya yang berlatar belakang Belanda). Mereka berbicara tentang "piets, kuyps and docts". "The piets" dipengaruhi oleh pietisme, yang terutama mencari suatu relasi yang personal dengan Kristus. "The docts" yang terutama memerhatikan memertahankan teologi ortodoksi. "The Kuyps" memerhatikan perubahan besar dalam masyarakat.(21)

Kelihatannya bagi saya ada ruang dalam gerakan Reformed untuk semua penekanan yang berbeda ini. Tidak ada seorang pun di antara kita yang memertahankan keseimbangan yang sempurna. Situasi yang berbeda menuntut kita untuk memberikan penekanan yang berbeda, seperti halnya pada waktu kita "mengontekstualisasikan" teologi kita untuk membawa firman Allah ke dalam situasi di mana kita berada. Allah juga memberikan karunia yang berbeda pada orang yang berbeda. Tidak semua berkarunia dalam aksi-aksi politik, atau dalam perumusan doktrin- doktrin dengan teliti, atau dalam penginjilan pribadi. Kita semua melakukan apa yang dapat kita lakukan, dan kita melakukan apa yang kelihatannya paling harus dilakukan pada situasi itu. Di dalam batasan iman Reformed sebagaimana digambarkan di sini, kita harus bersyukur atas perbedaan penekanan itu, bukan mengkritik mereka. Perbedaan penekanan saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

#### Catatan Kaki:

8. Berbeda dengan Dispensasionalisme, teologi Reformed mengajarkan (sesuai dengan kitab suci, menurut pendapat saya) bahwa hanya ada satu umat Allah, mencakup semua pilihan Allah, menerima berkat-berkat yang sama di dalam Kristus, berkat-berkat yang dijanjikan pada Abraham dan keturunannya.
9. Penjelasan yang lebih komprehensif dibaca dalam buku "Doktrin Pengetahuan tentang Allah" (Doctrine of the Knowledge of God) dari John M. Frame yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh literatur SAAT (catatan terjemahan).
10. Namun demikian, ada konsep-konsep lain tentang kehendak bebas yang sepenuhnya alkitabiah; lihat "Apologetics to the Glory of God".
11. Relasi "perspektival" semacam itu umum di kitab suci.
12. Nanti seharusnya menjadi jelas bahwa Alkitab mengajarkan "Ketuhanan dan Keselamatan", yang sebagaimana diajarkan dalam iman Reformed. Mereka yang diselamatkan, yang mengakui ketuhanan Kristus dari hati. Tentu saja,

- hal ini tidak berarti bahwa mereka yang mengakui ketuhanan Kristus harus sempurna dari awalnya dalam pengabdian mereka kepada Dia. Aplikasi ketuhanan Yesus dalam kehidupan orang Kristen merupakan suatu proses yang tidak akan selesai sampai kita ke surga.
13. Fatalisme adalah pandangan bahwa "apa yang terjadi, terjadilah", apa pun yang kita lakukan. Kekristenan biblika bukanlah fatalistik, karena ia mengajarkan suatu relasi teratur antara penyebab sekunder dan akibat-akibat yang terjadi. Rencana Allah pasti akan berhasil; tetapi akan terjadi dengan sukses karena Allah akan menyediakan alat fana yang dibutuhkan. Contohnya, bahwa orang pilihan akan diselamatkan terlepas dari pemberitaan Injil.
  14. Lihat. Simposium WTS, "Theonomy: a Reformed Critique", diedit oleh W. Robert Godfrey dan Will Barker, khususnya dalam esai saya dalam terbitan itu!
  15. Bacalah buku saya "Worship in Spirit and Truth" (Phillipsburg: P & R, 1996).
  16. Lihat. "Lectures on Calvinism", sebuah buku yang menggerakkan, menantang, mentransformasi hidup, yang setiap orang Kristen harus membacanya.
  17. Meskipun tentu saja ada aspek-aspek individual untuk keselamatan dan kehidupan Kristen, Allah memanggil setiap individu untuk bertobat dan percaya.
  18. Kita telah menyebutkan kepentingan keputusan manusia dan tindakan manusia dalam rancangan Allah secara keseluruhan.
  19. "Tanggung jawab" Arminian berdasarkan pada kekuatan kehendak manusia untuk melakukan peristiwa-peristiwa yang tidak disebabkan. Tetapi peristiwa yang tidak disebabkan adalah kebetulan, bisa jadi tidak masuk akal, peristiwa yang tidak ada hubungan apa pun dengan struktur rasional yang telah ditetapkan sebelumnya. Melakukan tindakan yang hanya kebetulan sukar, dikatakan sebagai "tanggung jawab". Lebih jauh, tanggung jawab dalam Kitab Suci selalu merupakan tanggung jawab pada Allah, bukan pada diri sendiri. Oleh karena itu, hal itu menyatakan adanya hukuman Allah.
  20. Oleh karena itu, Calvin adalah sumber dari kontras antara "kepala/hati" yang sering kali diremehkan oleh "intelektualis" Reformed. Calvin bukan, demikian pula dengan saya, antiintelektualisme. "Hati" di Kitab Suci adalah hati yang berpikir. Tetapi ada semacam pengetahuan intelektual yang diterima secara superfisial, suatu pengetahuan yang sebenarnya bukan aturan dari kehidupan seseorang. Itu bukan pengetahuan yang diajarkan oleh Calvin dan Kitab Suci kepada kita.
  21. Dalam terminologi saya, tiga gerakan ini adalah eksistensial, normatif, dan situasional secara respektif.

# e-Reformed 099/Mei/2008: Inti Kekristenan

## Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Mungkin kita pernah mendengar komentar seperti ini: "Katanya dia sudah menjadi orang Kristen, tapi hidupnya kok masih amburadul, tidak mencerminkan karakter Kristus?"

Menjadi Kristen bukan sekadar mengalami adanya perubahan tingkah laku dan kondisi. Menjadi Kristen berarti kita memiliki status yang baru, yaitu menjadi orang yang tidak lagi ada dalam penghukuman (berdosa) dan menjadi orang yang "dibenarkan" (tidak berdosa) karena kita sekarang ada di "DALAM KRISTUS". Status manusia baru kita adalah di "DALAM KRISTUS". Jangan lagi mencoba memperbaiki manusia lama kita karena hal ini hanya akan mengubah yang di luar saja (tingkah laku), tapi dalamnya masih busuk. Menjadi manusia baru di "DALAM KRISTUS"lah yang akan menjadikan hidup kekristenan kita nyata mencerminkan karakter Kristus karena perubahan itu terjadi dari dalam hati dan terpancar ke luar (tercermin dalam tingkah laku).

Banyak orang Kristen yang belum menyadari arti berada di "DALAM KRISTUS" yang sesungguhnya. Artikel yang saya cuplik dari buku tulisan Ray dan Anne Ortlund ini, semoga menolong kita untuk benar-benar hidup sebagaimana layaknya manusia "DALAM KRISTUS" yang Tuhan kehendaki. Selamat merenungkan.

In Christ,  
Yulia  
< yulia(at)in-christ.net >

## Artikel: Inti Kekristenan

Di dalam Kristus, tentukan posisimu  
 Di mana Dia berada, di situlah Anda berada.  
 Di dalam Kristus, tentukan siapakah Anda  
 Seperti apa Dia, seperti itulah dirimu.  
 Di dalam Kristus, tentukan bagianmu  
 Apa yang Dia punya, bagikanlah.  
 Di dalam Kristus, tentukan langkahmu  
 Apa yang Dia lakukan, lakukanlah.

Ray menjadi anggota klub atletik di kampung halaman kami, daerah Pantai Newport. Klub itu memiliki satu keistimewaan. Anda tidak akan bisa masuk kecuali Anda menjadi anggotanya. Pemilik klub itu adalah teman kami yang bernama John, seorang Kristen yang merasa sangat terbantu oleh pelayanan Ray ketika ia menjadi pembicara di siaran radio "Haven of Rest". Itulah sebabnya ia begitu baik memberikan fasilitas keanggotaan gratis bagi Ray di klubnya.

Ray diperlakukan sama seperti anggota-anggota lain yang telah membayar. Ia masuk ke klub dan tak seorang pun yang mengusirnya. Ia mengangkat barbel, berlari di lintasan, menggunakan "jacuzzi", dan mandi di sana. Ia benar-benar menjadi anggota klub itu.

Di mata penjaga klub olahraga itu, ada orang yang boleh masuk dan menggunakan fasilitas, dan ada orang yang tidak boleh. Jadi ada dua kategori, yang menjadi anggota dan yang tidak. Ini bukan masalah apakah klub itu menyukai beberapa orang lebih dari yang lain atau mengagumi seseorang lebih dari yang lain -- ini adalah masalah siapa yang adalah anggota dan siapa yang bukan anggota.

Di mata Tuhan, ada juga orang-orang "yang anggota" dan "yang bukan anggota". Dan bukan masalah bila Tuhan mengasihi yang satu lebih dari yang lain -- Tuhan mengasihi semua orang. Tetapi untuk berada "di dalam Kristus", ada harga yang harus dibayar; penyelamatan oleh Kristus, melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Dengan harga yang telah dibayar lunas oleh diri-Nya sendiri, Dia memberikan keanggotaan gratis sehingga mereka dapat menjadi anggota.

Betapa sangat disayangkan apabila Ray tidak pernah mencoba keanggotaan gratisnya. Hal itu juga akan sangat menyakitkan bagi John yang sudah berbaik hati memberikan keanggotaan gratis itu kepada Ray. Tetapi, jauh lebih buruk bila orang-orang percaya yang telah memiliki keanggotaan di dalam Kristus, yang karena keinginan mereka sendiri, tak pernah berjalan masuk dan menikmati semua hak-hak istimewa dan fasilitas yang Tuhan tawarkan bagi siapa saja yang berada di dalam-Nya.

Salah satu alasan mengapa orang tidak menjadi anggota keluarga Allah adalah karena mereka belum mengenal Yesus. Mereka tidak punya gambaran akan keuntungan dan bagaimana masuk ke dalam keanggotaan kerajaan Allah. Strong, dalam bukunya "Systematic Theology" (Teologia Sistematika), mengatakan bahwa doktrin untuk hidup di dalam Kristus adalah inti dari seluruh ajaran kekristenan, tapi juga merupakan hal yang paling sering diabaikan.

Perhatikan bahwa inti kekristenan bukanlah pengetahuan, juga bukan kesetiaan pada gereja, bukan pula etika Kristen. INTI KEKRISTENAN ADALAH HIDUP DI DALAM KRISTUS.

Mari kita merenungkan hal ini lebih dari sekadar pengetahuan sejarah tentang Kristus. Merenungkannya lebih dari sekadar tentang menerima kematian-Nya di atas kayu salib untuk menebus dosa-dosa kita, yang oleh-Nya nama kita boleh berada dalam daftar keanggotaan Tuhan.

"Dua kata 'dalam Kristus' ini sangat menjelaskan siapa diri kita jika dibandingkan dengan kata yang lain dan tidak ada deskripsi lain tentang kita yang jauh lebih menakutkan daripada 'dalam Kristus' atau pun implikasi lain selain 'dalam Kristus'."

Dengan keinginan dan pengalaman sehari-hari, mulailah untuk hidup, bergerak, dan menempatkan diri Anda "di dalam Dia". Seperti yang Huegel katakan, "Serahkanlah hidupmu menjadi ... milik yang Empunya hidup." (Huegel 1980:7)

## Diri Anda Yang Baru

"Suatu kejadian aneh sering terjadi dalam salah satu perjalanan ke luar angkasa," tulis San Diego Union (19 Mei 1979). "Setelah itu, beberapa astronot terus membicarakannya." Frank Borman mengatakan bahwa kejadian itu adalah "tujuan akhir dalam pengalaman rohani saya". Rusty Schweickart berkata, "Saya tidak lagi menjadi orang yang sama." James Irwin menimpali, "Saya ingin memberitahu orang banyak tentang ... pesan dari Tuhan Yesus."

Beberapa dari kita dapat pergi ke bulan, tetapi kita perlu mundur, menganggap seolah-olah kita berada di luar diri kita dan mendapatkan pandangan kekekalan tentang diri kita sendiri sebagai orang Kristen. Demikian juga kita perlu menjauhkan diri dari kesibukan kita sehari-hari dan melihat hidup kita secara keseluruhan dan mengetahui apa sebenarnya arti hidup di dalam Kristus.

Ketika Rasul Paulus menulis suratnya, dia sering menggunakan kata "dalam Kristus", yang membuat Anda berpikir bahwa pencetak masa itu pastilah sering sekali mencetak kata "dalam". Dari sembilan surat-suratnya kepada berbagai jemaat, enam di antaranya menyebutkan jemaat yang hidup "dalam Kristus". Tak peduli apakah mereka jemaat di Korintus yang lemah dan memikirkan hal-hal duniawi atau jemaat di Filipi yang kuat dan dewasa imannya -- apa pun kondisi iman mereka, Paulus mengatakan bahwa mereka

berada di dalam Kristus. Tidak peduli betapa baiknya Anda, jika Anda adalah orang percaya ..., Anda harus ada di "dalam Dia".

Tahukah Anda betapa pentingnya posisi Anda sebenarnya di dalam Kristus? Sadarkah Anda betapa radikalnya pribadi Anda yang telah diperbarui sebagai hasil hidup dalam Kristus? "Jadi, siapa yang ada 'di dalam Kristus', ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang." ([2 Korintus 5:17](#)).

"Keberadaan Anda di dalam Dia telah mengubah diri Anda dan telah mengubah segala sesuatu yang berhubungan dengan Anda."

"Yang lama telah berlalu". Pikirkanlah pernyataan ini. Di mata Allah - - dan lebih dari yang Anda bayangkan -- karakter lama yang ingin Anda ubah adalah cerita lama; tujuan lama Anda yang tidak berharga telah pergi; kecerobohan dan keegoisan Anda telah dibuang; sekarang dan selamanya Anda berada di DALAM KRISTUS.

"Yang baru sudah datang". Cobalah untuk menganalisa menurut kacamata Allah yang Anda miliki tentang hidupmu yang diperbarui, kebaikan yang baru, kendali yang baru, hikmat baru, belas kasihan yang baru, pandangan iman baru yang dibentuk dan diproses untuk jadi sempurna -- semuanya dapat terjadi karena Anda ada di DALAM KRISTUS.

## Sebuah Perspektif Baru

Dalam [Yohanes 14](#) dan [Yohanes 15](#), Yesus sendiri yang menumbuhkan ide pentingnya agar Anda berada di dalam Dia. Paulus kemudian juga menekankan indahnyanya hidup di dalam Dia dan betapa banyak hal indah yang bisa kita rasakan di dalam Dia.

Kita menikah hanya "di dalam Tuhan".

Anak-anak harus mematuhi orang tuanya "di dalam Tuhan".

Sukacita, kesengsaraan, kemenangan, dan penderitaan semuanya "di dalam Tuhan".

Penghiburan kita ada "di dalam Yesus Kristus".

Teman sekerja kita "di dalam Yesus Kristus".

Jerih payah kita tidak akan sia-sia "di dalam Kristus".

Baptisan kita "di dalam nama Kristus Yesus".

"Aku bersukacita di dalam Tuhan," kata Paulus.

Salam "Damai sejahtera di dalam Tuhan Yesus Kristus".

Ungkapan "Saudaraku yang terkasih dalam Tuhan Yesus Kristus".

Ungkapan "... yang aku kasihi di dalam Tuhan Yesus Kristus".

Ungkapan "Semua yang baik di dalam Tuhan Yesus Kristus".

Ungkapan "diberkatilah mereka yang mati di dalam Tuhan Yesus Kristus".

"Karena orang percaya berakar di dalam Dia," tulis The Daily Walk, "dibangun di dalam Dia, mati bersama-Nya, bangkit bersama Dia, hidup dengan Dia, tersembunyi dalam-Nya, dan dilengkapi oleh Dia, jadi sangat tidak mungkin bila orang percaya hidup tanpa Dia. Dilingkupi oleh kasih sayang Tuhan, dengan damai sejahtera-Nya yang memimpin hidup dan hati, mereka diperlengkapi untuk membuat Kristus semakin nyata dalam hidup sehari-hari." [Daily Walk, 30 November 1986]

Beradalah "di dalam Dia" ketika membangun relasi dengan seseorang. (Berdoalah: "Tuhan, Kau telah memberikan \_\_\_\_\_ (sebutkan namanya) ke dalam hidupku. Tolonglah agar aku dapat senantiasa memberkatinya dalam setiap pertemuanku dengannya? Berikan cara agar aku dapat bertumbuh dan membantu dia untuk bertumbuh bersama.")

Beradalah "di dalam Dia" agar Anda menjadi bijak. (Berdoalah: "Tuhan, tolong aku untuk menerima kekudusan-Mu yang membakar habis karakterku yang buruk dan menguatkan aku untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik yang menyenangkan Engkau.")

Beradalah "di dalam Dia" agar Anda nyaman. (Berdoalah: "Tuhan, aku mengamini bahwa kesusahan dalam hidupku semuanya atas kehendak-Mu. Tetapi, tolonglah agar jangan sampai aku berkeluh kesah seperti orang yang tidak punya pengharapan. Terpujilah nama-Mu yang disebut orang sebagai Pemberi rasa aman!")

Beradalah "di dalam Dia" agar Anda dipimpin, diselamatkan, disembuhkan, dan ditolong. (Berdoalah: "Tuhan, sekarang dan dalam setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupku hari ini, biarlah setiap hal yang aku lakukan menjadi doa dan membawaku semakin mendekat pada-Mu.")

Tinggallah di dalam Dia -- karena segala sesuatu dijadikan baik dan indah bagimu.

Teruslah mengaku, "Tuhan, Kaulah tempat perlindunganku."

## Posisi Anda Di Dalam Kristus

Dalam salah satu perjalanan ke Israel, kami berdua sempat menghabiskan beberapa waktu di Swiss. Menghabiskan satu malam di sebuah hotel di Swiss adalah pengalaman yang paling tak terlupakan. Saat itu musim dingin di daerah pegunungan Alpen dan kami menghangatkan perut kami dengan makan malam yang lezat sambil duduk di dekat perapian dan kemudian beranjak tidur. Keesokan paginya, kami bangun dan menikmati sarapan yang mengenyangkan sebelum berenang di kolam renang hotel yang sangat mewah. Airnya hangat. Dua dari empat dinding di kolam renang ruang tertutup tersebut terbuat dari kaca dengan sedikit salju yang menempel di bagian luar dinding kaca itu. Di kejauhan tampak pemandangan lereng gunung yang indah dan orang-orang yang bermain ski menuruni gunung dan melintas beberapa meter saja dari dinding kaca kami. Kami melihat semuanya itu -- Pegunungan Alpen, salju, dan para pemain ski -- menyatu dengan hangatnya air kolam renang.



Sama seperti semua kenyamanan yang ada di hotel Swiss tersebut -- posisi kita sangat menentukan -- apakah kita berada "di luar" atau "di dalam". Berada "di dalam Kristus" membuat semua perbedaan dalam kehidupan kekristenan Anda. Semua titik keseimbangan Anda sebagai seorang Kristen, pemahaman Anda mengenai sebuah hubungan, takdir, fungsi-fungsi diri, semuanya berasal dari pengertian "di mana Anda berada". Ketika Anda mengerti "di mana posisi Anda", apa artinya berada di dalam Kristus, Anda akan memahami bagaimana Anda diperlengkapi dan apa yang akan Anda lakukan sebagai hasilnya.

Paulus sebenarnya tidak pernah mendefinisikan istilah "di dalam Kristus"; kita pun tidak perlu melakukannya. Dia hanya "menggunakannya" secara terus-menerus sampai Anda melihat pengaruhnya yang besar. Itu bukan semata masalah yang klise, tetapi salah satu hal yang mendukung banyak aspek kehidupan kekristenan.

### **Apa Maksudnya Berada Di Dalam Kristus?**

"ARTINYA KEDEKATAN YANG AMAT SANGAT DENGAN TUHAN." Ketika Anda berada di dalam Kristus, Anda menjadi bagian dari-Nya, Anda terhubung dengan Dia. Tidak ada situasi yang lebih dekat daripada ketika Anda sudah berada di dalam Dia.

Paulus tahu bahwa dalam penjara di Roma, dalam kapal yang diserang badai, di aula pengadilan Kaisar -- di mana pun dia, semuanya baik- baik saja. Mengapa? Karena "di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada" ([Kisah Para Rasul 17:28](#)). Lebih lanjut, Tennyson mengatakan demikian:

Berbicaralah kepada-Nya, sebab Ia mendengar,  
Agar rohmu dan Roh-Nya dapat bertemu.  
Dia lebih dekat dari napasmu,  
Dia lebih terjangkau dari tangan dan kakimu.

Jika saat ini Anda merasa jauh dari Allah, kita bukanlah subjek atau yang "merasakan". Jangan pernah melandaskan apa yang Anda percayai pada apa yang Anda alami, tetapi landaskanlah kepada kebenaran firman Allah. Entah Anda merasakan atau tidak, ALLAH DEKAT KEPADA ANDA DAN ANDA DEKAT KEPADA ALLAH -- amat sangat dekat.

Jika kedekatan itu menggetarkan jiwa Anda, berarti Allah berada sangat dekat dengan Anda.  
Jika kedekatan itu tidak menggetarkan Anda, Allah pun tetap dekat kepada Anda.

Sementara Anda belajar untuk berjalan dengan iman dan bukan dengan apa yang tampak, kedamaian dan kenyamanan akan mulai menyebar di jiwa Anda. Anda akan tahu, seperti Paulus, DI MANA PUN ANDA BERADA, SEGALANYA akan berjalan baik - - karena Anda dekat, sangat dekat kepada-Nya. Anda berada DI DALAM DIA.

"BERADA 'DI DALAM KRISTUS', SEMUA KEBUTUHAN ANDA AKAN TERPENUHI." "Allahku akan memenuhi semua kebutuhanmu," dikatakan di [Filipi 4:19](#), "... di dalam Kristus Yesus." Jadi tidak ada situasi-situasi yang percuma ketika situasi-situasi itu "tidak memenuhi kebutuhan Anda". Anda dilahirkan untuk hidup dalam ketenteraman dengan beberapa kekurangan karena di baliknya, kebutuhan Anda yang terdalam dipenuhi - - di dalam Kristus. Anda mungkin berganti pekerjaan atau berpindah kota -- tetapi itu terjadi bukan karena kebutuhan Anda yang tidak terpenuhi. Bahkan, arena Colosseum dengan singanya yang harus dihadapi -- karena ANDA TAHU DI MANA ANDA BERADA, dan Anda digambar serupa dengan Sumber Anda.

"DI DALAM KRISTUS", ADA PERLINDUNGAN. Kami mengenal seorang ibu dan dua anak perempuannya yang alergi terhadap banyak zat di dunia ini sehingga mereka harus hidup dalam sebuah rumah khusus di hutan yang dibangun dan dilengkapi hanya untuk mereka dalam waktu yang lama.

Kita pernah membaca tentang anak-anak yang dilahirkan tanpa sistem pertahanan tubuh sehingga mereka hidup dalam balon plastik untuk menghindari kuman.

Berada di dalam Kristus, dalam arti rohani, berarti perlindungan yang Anda perlukan untuk menghadapi segala yang jahat dan berbahaya di dunia ini.

"Apa?" kata Anda. "Jadi aku tidak akan pernah mengalami kecelakaan mobil? Aku tidak akan kehilangan orang yang aku kasihi? Aku tidak akan pernah mendengar berita buruk?"

Hidup di dalam Kristus dimulai "dengan membedakan". Itu berarti melibatkan kehidupan yang berlawanan. Ini dimulai dari tingkah laku. Dan semuanya itu tidak ada hubungannya dengan keadaan lingkungan Anda, tetapi "bagaimana Anda menanggapi" lingkungan Anda. Itulah arena kehidupan yang sesungguhnya.

Pemazmur mengatakan:

“ *"Orang yang berjalan di dalam Tuhan tidak akan goyah untuk selamanya ... Ia tidak takut kepada kabar celaka; hatinya tetap, penuh kepercayaan kepada Tuhan. Hatinya teguh, ia tidak takut."* ”

—([Mazmur 112:6-8](#))—

Tuhan memagari orang yang benar -- seperti yang dilakukan-Nya kepada Ayub ([Ayub 1:10](#)). Pagar itu adalah "tinggal di dalam Kristus". Dengan demikian, Dia tahu bahwa tidak ada satu hal pun yang dapat menyentuhnya karena Bapa yang baik dan penuh kasih telah merancang rencana terbaik untuknya. Allah berkata kepadanya, "Bukankah telah Kuperintahkan kepadamu: kuatkan dan teguhkanlah hatimu? Janganlah kecut dan tawar hati, sebab TUHAN, Allahmu, menyertai engkau, ke mana pun engkau pergi." ([Yosua 1:9](#)). Ketika Anda mulai memahami bahwa ada perisai tak tampak yang melindungi Anda tanpa henti ketika Anda tinggal di dalam Kristus, maka hidup Anda akan mengalami banyak perubahan.

Kami memunyai teman, seorang pemilik toko buku Kristen dan istrinya, yang baru saja melewati tahun yang berat. Tanpa diketahui, seorang pembeli yang ceroboh membuat mereka berhutang 100.000 dolar Amerika. Dalam pertemuan dengan para penjual buku, istrinya jatuh sakit. Selama berbulan-bulan, dia menderita bronkitis dan sekarang menderita pula penyakit ruam syaraf. Dia menulis kepada kami, "Selain dari masalah-masalah ini, hidupku tampak baik-baik saja!"

Sepanjang kami mengenal mereka, pasangan ini telah menunjukkan kedamaian tinggal di dalam Tuhan. Mereka tidak berlari dari masalah dan menghadapinya dengan iman.

Dalam menghadapi masalah, Alkitab mengajarkan: "Janganlah heran," kata Petrus. "Anggaplah sebagai suatu kebahagiaan," ajar Yakobus. Dan banyak lagi yang mengatakan, "Jangan takut, jangan takut, dan jangan takut." "Tinggallah di dalam Tuhan." "Percayalah kepada Tuhan."

Ketika Anda menyadari bahwa ada perisai yang tak terlihat yang terus melindungi Anda, Anda akan tetap tinggal di dalam Kristus dengan sukacita dan damai sejahtera di hati.

## Hidup Anda Di Dalam Kristus

Seperti apa hidup Anda jika Anda tinggal di dalam Kristus?

KETIKA SITUASI YANG BURUK MENGANCAM, Anda tidak akan takut -- Anda akan berdoa,

“ *"Jagalah aku, ya Allah, sebab pada-Mu aku berlindung."* ”

–[Mazmur 16:1](#)–

KETIKA ANDA BERGUMUL DENGAN PERASAAN BERSALAH, Anda akan mengingat janji-janji-Nya: "Semua orang yang berlindung pada-Nya tidak akan menanggung hukuman." ([Mazmur 34:22](#)). "Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus." ([Roma 8:1](#)).

Firman di atas benar adanya bagi teman kami, Mark, yang bergumul dengan banyak rasa ketidakamanan. Dia dibesarkan di panti asuhan, tanpa mengetahui dari mana asalnya atau pun siapakah dia, yang dia tahu adalah dia ada di dunia ini begitu saja. Bahkan, ketika di panti asuhan, dia direndahkan dan akhirnya melarikan diri. Tapi tanpa mengenal siapa dirinya, tanpa uang, tanpa pengalaman apa-apa, Mark menjadi orang yang berhasil, kaya, dan punya banyak pengalaman.

Di dalam dirinya, kecenderungan manusiawinya adalah merendahkan dirinya, rasa kuatir membuatnya bekerja terlalu keras dan berpikir bahwa segala sesuatu tidak akan pernah cukup baginya. Tanpa Kristus, Mark mungkin sudah bunuh diri. Tetapi, Mark terus-menerus datang dan bertanya pada Yesus; pengalaman berdoa bersama Mark

sungguh merupakan pengalaman yang luar biasa. Posisinya "di dalam Kristus" telah melepaskan ketegangan, menimbulkan sukacita, dan memberinya kekuatan penuh kepadanya untuk melaju.

"DALAM SETIAP KESULITAN", Anda dapat bersandar kepada-Nya.

“ *Demikianlah TUHAN adalah tempat perlindungan bagi orang yang terinjak, tempat perlindungan pada waktu kesesakan.* ”

—([Mazmur 9:9](#))—

Kami berlaku sangat emosional beberapa waktu lalu. Tanpa meluangkan waktu untuk berdoa, kami menjadi penanggung hutang seorang teman kami, yang sebenarnya tidak diizinkan menurut kitab Amsal. Kemudian, teman kami bangkrut dan perusahaan yang meminjaminya mengambil semua tabungan kami.

Sampai beberapa tahun lamanya, kami pikir akan kehilangan rumah akibat menanggung hutang teman kami tersebut. Kami harus mengakui, "Tuhan, kami berdosa. Kami yang meminta, maka kami juga harus berani kehilangan." Tetapi, kami sungguh mengandalkan Tuhan sebagai tempat perlindungan. Kami menyerahkan masalah ini ke dalam tangan-Nya. (Mungkin inilah yang membantu kami karena pelayanan membuat kami terlalu sibuk untuk benar-benar memikirkannya.)

"KETIKA SESEORANG BERLAKU JAHAT PADA ANDA", Anda akan semakin dalam tinggal di dalam Kristus.

“ *Ya TUHAN, Allahku, pada-Mu aku berlindung; selamatkanlah aku dari semua orang yang mengejar aku dan lepaskanlah aku.* ”

—([Mazmur 7:1](#))—

Pada tahun ketiga dari dua puluh tahun pelayanan kami sebagai gembala di Lake Avenue Congregational Church, tiga orang wanita menyatakan bahwa kami mendukung komunis. Mereka menulis surat kepada tiga ribu anggota kami -- termasuk kepada para misionaris yang sedang bertugas di ladang misi karena mereka kuatir tentang pendeta baru mereka yang "liberal". Mereka mendatangi setiap rumah jemaat dengan sebuah petisi agar kami meninggalkan gereja kami; mereka bahkan membawa kami ke badan pengurus gereja.

Melalui tahun yang sulit itu, tidak sekali pun kami mencoba memertahankan diri kami ([1 Petrus 2:21-23](#); [Yesaya 53:7](#)). Melihat kembali kejadian itu, kami tahu betapa Allah tidak hanya melepaskan kami dari kesulitan, tetapi Dia juga menggunakan hal ini untuk semakin menyatukan kami dengan jemaat kami.

Ya, ketika reputasi Anda sedang terancam, maka perlindungan Anda datangnya dari Kristus.

“ *"Jagalah kiranya jiwaku dan lepaskanlah aku; janganlah aku mendapat malu, sebab aku berlindung pada-Mu."* ”

–([Mazmur 25:20](#))–

"DALAM BAHAYA, ANDA AKAN DAPAT BERSUKACITA"

“ *"Tetapi aku mau menyanyikan kekuatan-Mu, pada waktu pagi aku mau bersorak-sorai karena kasih setia-Mu; Engkau telah menjadi kota bentengku, tempat pelarianku pada kesesakanku."* ”

–([Mazmur 59:16](#))–

Pendek kata, "DI DALAM KRISTUS, ANDA TIDAK AKAN MENGALAMI KEBINGUNGAN":

“ *"Hanya Dialah gunung batuku dan keselamatanku, kota bentengku, aku tidak akan goyah. Pada Allah ada keselamatanku dan kemuliaanku."* ”

–([Mazmur 62:6,7](#))–

Di dalam Tuhan, Anda akan mengetahui dari manakah sukacita Anda berasal.

“ *Mereka akan bersorak-sorai selama-lamanya."* ”

–([Mazmur 5:11](#))–

Perjanjian Lama menyebut-Nya sebagai tempat perlindungan, gunung batu, dan kekuatan; kata-kata ini memenuhi pikiran pemazmur. Kami menghitung ada 61 kali di mana kata-kata ini mendeskripsikan Tuhan -- sebagai pendukung Mazmur lain yang mengatakan, "Banyak kesakitan diderita orang fasik, tetapi orang percaya kepada TUHAN dikelilingi-Nya dengan kasih setia." ([Mazmur 32:10](#)); "Engkau menyembunyikan mereka dalam naungan wajah-Mu" ([Mazmur 31:20](#)); "Engkaulah tempat perteduhan kami turun-temurun." ([Mazmur 90:1](#)); "Orang yang duduk dalam lindungan ... dan bermalam dalam naungan ...." ([Mazmur 91:1](#)); "... pada-Mulah aku berteduh!" ([Mazmur 143:9](#)).

Perjanjian Baru menyebut secara spesifik nama Pelindung teguh ini sebagai Yesus. Haleluya! Bahkan dengan spesifik disebut sebagai Kristus, nama Pemilik kebangkitan dan kuasa.

Dalam kemuliaan menurut Injil Perjanjian Baru, saya dan Anda ada "DI DALAM YESUS KRISTUS".

Anda berada di dalam-Nya sama seperti seorang bayi dalam kandungan -- bahkan lebih nyaman.

Anda berada di dalam-Nya sama seperti ulat dalam kepompong yang akan menjadi kupu-kupu -- tapi lebih indah daripada itu.

Anda berada di dalam-Nya sama seperti penyelam dalam pakaian selamnya -- bahkan lebih aman daripada itu.

Anda berada di dalam-Nya sama seperti burung di udara atau ikan di dalam air -- tetapi tempat Anda jauh lebih baik.

Berada di dalam Kristus berarti Anda ditempatkan Allah di lingkungan yang baru -- seperti yang dikatakan James Stewart, "Dipindahkan ke dalam tanah yang baru dan iklim yang baru, di mana baik tanah maupun iklim itu, keduanya adalah Kristus." (Stewart: 157)

Atau dapat kami katakan bahwa berada di dalam Kristus berarti hidup Anda dan hidup-Nya yang penuh kemuliaan benar-benar menjadi satu. "Kamu di dalam Aku dan Aku di dalam kamu." ([Yohanes 14:20](#)). Dia dan Anda berada "di dalam" satu sama lain -- bergabung, tidak dapat dipisahkan, dan dilihat sebagai suatu kesatuan dengan Allah.

Jika pelajaran "berada di dalam Kristus" merupakan hal yang baru bagi Anda, pengetahuan akan hal itu akan meluaskan pikiran Anda untuk menangkap lebih lagi tentang karya "penyelamatan yang besar", dan pelaksanaan dari pengenalan hidup di dalam Kristus akan mewarnai seluruh kehidupan Anda. Kebenaran yang satu ini sangat penting dan menjadi dasar kekristenan. Anda membangun hidup Anda di atasnya.

Ketika Anda belajar, Anda akan lebih memahami betapa luar biasa indahNya Tuhan Yesus itu. Siapa yang pernah mendengar ungkapan "berada dalam Abraham Lincoln" atau "berada dalam Shakespeare"? Ketika Anda melihat bahwa diri Anda berada "di dalam Kristus", Anda akan melihat Dia jauh di atas siapa pun yang paling berpengaruh dalam sejarah.

Ketika Martin Luther menulis tentang berada "di dalam Kristus", dia berkata, "Kita merasa seperti anak-anak yang belajar untuk berbicara. Kita hanya dapat berbicara terputah-putah atau pun hanya beberapa kata ketika kita berbicara mengenai hidup dalam Kristus."

Allah mengangkat seorang pendosa miskin, oleh kasih karunia-Nya, menyelamatkan dia, dan menempatkannya di dalam Kristus. Akan menghabiskan seluruh hidup kita untuk mengetahui apa artinya tindakan Tuhan tersebut. Tetapi, kami tahu hal itu berarti Anda dengan kesungguhan hati dapat mengatakan, "YA TUHAN! KAULAH TEMPAT PERLINDUNGANKU."

## **Semakin Mengenal Kristus**

"Dua kata 'dalam Kristus' mungkin merupakan kata yang paling tepat untuk mendefinisikan Anda sebagai seorang Kristen dibanding kata yang lain. Keberadaan Anda di dalam Dia telah mengubah Anda selamanya -- Anda sekarang tak terpisahkan dari Kristus, dilindungi dengan sangat oleh Dia, dan memperoleh hidup kekal melalui Dia. Coba pikirkan lagi beberapa hak dan keistimewaan yang Anda dapatkan di dalam Kristus, dan apa artinya hal tersebut bagi Anda hari ini."

## Refleksi Pribadi

### A. Baca [1 Petrus 1:3-9](#)

1. Sekalipun Petrus tidak menggunakan istilah "di dalam Kristus", dia menjelaskan bagaimana kita bisa berada "di dalam Kristus" pada ayat 3. Bagaimana dia mendeskripsikannya?
2. Keuntungan apa yang kita dapatkan dengan menjadi seorang Kristen menurut ayat 4? Jelaskan keuntungan itu?
3. Siapa yang dilindungi oleh perisai kuasa Allah (ayat 5)? Bagaimana caranya?
4. Baca ayat 6-7. Bagaimana orang percaya dapat "selamat" atau bertahan terhadap berbagai kesengsaraan? Apa tujuan pencobaan- pencobaan itu?
5. Keuntungan yang disebutkan di ayat 3-7 berkaitan dengan masa depan kita. Keuntungan apa yang ada bagi mereka yang di dalam Kristus sekarang (ayat 8-9)? Apakah Anda mengalaminya? Jika ya, mengapa, dan jika tidak, mengapa?

### B. Baca [Efesus 2:11-22](#)

1. Menurut ayat 12, lima hal apa yang terjadi bila seseorang berada di luar Kristus? Mana dari hal-hal tersebut yang paling menyusahkan Anda jika Anda belum menjadi Kristen?
2. Keuntungan apa yang dirasakan jemaat di Efesus karena pengenalan mereka yang baru akan Kristus? Mana yang sesuai dengan Anda?
3. Menurut Anda, mengapa Paulus mengingatkan jemaat Efesus tentang kehidupan mereka yang tanpa Allah? Apakah kehidupan iman Anda akan tertolong jika mengingat hidup Anda dulu sebelum menjadi seorang Kristen? Bagaimana hal itu menolong Anda?
4. Jika Anda harus memilih satu keistimewaan menjadi seorang Kristen yang paling menguatkan Anda dari perikop ini, keistimewaan yang manakah itu? Mengapa?
5. Cobalah beberapa saat menjadi seorang penulis lagu. Lalu, coba tuliskan sebuah bait tentang rasa syukur Anda kepada Tuhan atas keistimewaan yang Dia berikan kepada kita di dalam Kristus seperti yang dideskripsikan di dalam perikop ini.

Jika Anda menggunakan pedoman belajar ini dalam kelompok, mintalah setidaknya beberapa anggota untuk membaca bait yang telah mereka tulis. (t/Anggit)

## Referensi:

Huegel, F.J.. 1980. Bone of His Bone. Michigan: Zondervan Publishing House. Stewart,

James. A Man in Christ. New York: Harper and Row. Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Judul buku : Confident in Christ  
Judul asli artikel : The Essence of Christianity  
Penulis : Ray dan Anne Ortlund  
Penerbit : Multnomah, Portland 1989  
Halaman : 17 -- 30



# e-Reformed 100/Juni/2008: Tak Ada Kebangunan Rohani Tanpa Reformasi

## Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Sering kali kita kelihatan memiliki konsep dan pola pikir yang rohani, namun ternyata tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Seperti isu tentang "kebangunan rohani" yang dikemukakan oleh A.W. Tozer dalam bukunya yang berjudul "Keys to the Deeper Life" di bawah ini. Kecenderungannya, kebaktian "kebangunan rohani" diadakan untuk membangkitkan kembali iman orang Kristen agar hidup sesuai dengan firman Tuhan. Padahal, yang benar adalah jika kita hidup sesuai dengan kebenaran firman Tuhan, maka Dia yang akan memberikan kebangunan rohani tersebut. Kebangunan rohani bukanlah sebab, tetapi akibat.

Janganlah mengulangi kesalahan yang telah dilakukan oleh gereja dan orang Kristen pada masa lalu. "Kita harus kembali pada kekristenan Perjanjian Baru, bukan hanya dalam hal doktrin, melainkan seluruh tata cara hidup," demikian ajakan A.W. Tozer beberapa puluh tahun yang lalu. Biarlah kita mendengarkan ajakannya tersebut sehingga pembaharuan dalam kehidupan gereja masa kini dapat terjadi. Kebangunan rohani tidak lagi sekadar kegiatan kebaktian, namun menjadi kesaksian yang nyata dalam kehidupan setiap orang Kristen. Amin!

In Christ,  
Yulia  
< yulia(at)in-christ.net >

## Artikel: Tak Ada Kebangunan Rohani Tanpa Reformasi

Pada saat orang-orang Kristen membicarakan hal-hal rohani, bisa dipastikan akan muncul sebuah frasa yang akan diucapkan berulang kali, yaitu "kebangunan rohani".

Melalui khotbah, pujian, dan doa, kita seakan-akan mengingatkan Tuhan dan orang lain bahwa yang harus kita lakukan untuk memecahkan semua masalah kerohanian kita adalah dengan mengadakan "kebangunan rohani yang dahsyat". Media-media rohani pun secara luas mengatakan bahwa kebangunan rohani besar adalah sebuah kebutuhan terbesar saat ini. Sementara itu, para penulis Kristen yang menuliskan apa pun tentang kebangunan rohani bisa dipastikan akan dengan mudah mendapatkan editor yang dengan senang hati mau menerbitkan tulisan mereka.

Akibat gencarnya isu kebangunan rohani ini, hampir tidak ada orang yang berani mengungkapkan pendapat yang berseberangan dengan masalah ini, meski bisa saja kebenaran justru terletak di arah yang berseberangan itu. Kini, popularitas agama telah menyamai filsafat, politik, dan mode pakaian wanita. Sepanjang sejarah, agama-agama besar di dunia telah mengalami masa-masa kemunduran dan juga kebangkitan kembali, yang secara sembrono disebut oleh para pengamat sebagai kebangunan rohani.

Kita tidak bisa mengesampingkan fakta bahwa beberapa wilayah non-Kristen sekarang ini juga sedang menikmati kebangunan rohani. Laporan terakhir dari Jepang memberitakan kejayaan kembali agama Shinto setelah sempat mengalami kemunduran akibat Perang Dunia II. Di Amerika sendiri, agama Katholik Roma, sebagaimana aliran Protestan Liberal, telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Akhirnya, keseluruhan fenomena ini mungkin bisa disebut sebagai kebangunan rohani mendunia, meskipun hal ini dikatakan tanpa melihat apakah ada peningkatan standar moral dari para pengikutnya.

Agama apa pun, termasuk Kristen, dapat mengalami ledakan rohani yang besar tanpa campur tangan Roh Kudus. Namun, jumlah generasi yang menjauhi gereja ternyata juga lebih meningkat dibanding sebelum ledakan tersebut. Saya percaya bahwa kebutuhan yang paling mendesak saat ini bukan sekadar kebangunan rohani. Harus ada perubahan radikal pada akar moralitas dan penyakit-penyakit rohani lainnya; harus lebih diarahkan untuk mencari penyebabnya daripada konsekuensinya; pada penyakit itu sendiri daripada hanya sekadar gejala-gejalanya.

Saat ini, saya malah berpendapat bahwa kita sebenarnya tidak menginginkan kebangunan rohani sama sekali. Barangkali, kebangunan rohani Kristen yang terjadi secara meluas sekarang ini malah akan membuktikan telah terjadinya tragedi moral yang tidak akan dapat diperbaiki dalam seratus tahun ke depan.

Saya akan memaparkan sejumlah alasan mengenai hal ini. Satu generasi yang lalu, sebagai reaksi atas "kritik tinggi" (higher criticism) dan penerusnya, yakni modernisme, muncul gerakan yang kuat untuk memertahankan iman Kristen yang sesuai dengan sejarah dari kelompok Protestan. Untuk alasan yang jelas, gerakan ini lalu dikenal

sebagai "fundamentalisme". Gerakan ini kurang lebih muncul secara spontan tanpa organisasi yang rapi, namun di mana pun gerakan ini muncul, tujuannya sama, yaitu menahan "bertambahnya gelombang penyangkalan" terhadap teologi Kristen sekaligus menyatakan kembali dan memertahankan doktrin-doktrin dasar kekristenan Perjanjian Baru. Sejauh ini, semua itu hanya tinggal sejarah.

## Korban Yang Jatuh Dari Kebijakan Itu

Fundamentalisme, sebagaimana tersebar di berbagai denominasi dan non- denominasi, telah menjatuhkan banyak korban sebagai akibat kebijakannya sendiri. Firman itu akhirnya mati di tangan sahabatnya sendiri. Inspirasi Alkitab secara lisan (doktrin yang selalu dan selamanya saya pegang) misalnya, akan menjadi kaku. Suara para nabi dibungkam dan para penafsir Alkitab akan menguasai pikiran iman kita. Dalam lingkup yang lebih besar, imajinasi rohani akan memudar. Kekuasaan tak resmi yang akan memutuskan apa yang harus dipercayai umat Kristen; bukan Alkitab, melainkan tafsiran Alkitablah yang akan menjadi sumber pengajaran. Kampus-kampus Kristen, seminari-seminari, sekolah-sekolah Alkitab, pertemuan-pertemuan Alkitab, dan para pengamat Alkitab populer, semuanya bergabung untuk mempromosikan budaya tekstual, penemuan sebuah sistem yang secara ekstrim memberikan dispensasi dengan membebaskan orang Kristen dari keharusan bertobat, taat, dan kewajiban memikul salib, lebih dari hal-hal formal lainnya. Keseluruhan bagian Perjanjian Baru diambil dari gereja dan diatur sedemikian rupa melalui sebuah sistem yang kaku dalam "pemisahan firman kebenaran".

Semuanya ini telah mengakibatkan mentalitas rohani yang membahayakan kebenaran Kristus yang sejati. Ada sejenis awan dingin yang menaungi fundamentalisme. Wilayah di bawahnya sudah cukup dikenal, yaitu Perjanjian Baru. Doktrin dasar kekristenan memang ada di situ, hanya saja iklimnya tidak mendukung munculnya buah Roh yang manis.

Situasi yang berbeda dialami oleh gereja mula-mula yang mengalami penderitaan. Saat itu, mereka tetap bernyanyi dan menyembah Tuhan. Meskipun doktrin-doktrinnya terdengar hebat, pengajaran yang benar tidak pernah diizinkan untuk bertumbuh. Suara sang merpati jarang terdengar di wilayah itu; hanya seekor kakaktua yang terlihat menghinggapi pijakan imitasi dan mengulangi apa yang diajarkan padanya, sedangkan suaranya sangat parau dan tanpa perasaan. Iman -- doktrin yang paling penting dan berkuasa di mulut para rasul -- telah kehilangan kuasanya ketika para penafsir Alkitab menyampaikannya. Ketika kata-kata dan teks diagung-agungkan, Roh akan pergi dan tekstualisme menjadi raja. Inilah masa di mana orang-orang percaya terperangkap dalam zaman Kerajaan Babel.

Saya hanya menyampaikan kondisi yang umumnya terjadi. Tentunya ada beberapa orang yang merindukan teolog yang lebih baik dari para pengajar mereka saat ini. Kerinduan ini akhirnya akan mengarah pada sebuah kekuatan besar yang tak dapat dimengerti oleh yang lain. Namun, akibat jumlah yang tak banyak, perbedaan-

perbedaan itu akan terlalu besar; mereka tidak dapat menghalau awan yang menaungi wilayah itu.

Kesalahan tekstualisme bukan terletak pada doktrinnya. Kesalahannya jauh lebih halus dan lebih sulit ditemukan. Namun, dampaknya sama-sama fatal. Bukan kepercayaan teologis mereka yang salah, melainkan penafsirannya.

Wujud penafsiran mereka misalnya seperti ini, jika kita memiliki firman tentang sesuatu, sesuatu itu adalah milik kita. Jika suatu hal itu ada di dalam Alkitab, hal itu ada di dalam kita. Jika memiliki doktrinnya, kita juga memunyai pengalamannya. Jadi, sesuatu yang benar tentang Paulus adalah kebenaran kita juga karena kita telah menerima surat-surat Paulus sebagai inspirasi ilahi kita. Alkitab berbicara mengenai bagaimana kita bisa diselamatkan, namun tekstualisme lebih lanjut mengatakan bahwa kita telah diselamatkan, suatu hal yang tidak dapat terjadi secara alamiah. Dengan demikian, kepastian akan keselamatan pribadi tidak lebih dari sekadar kesimpulan logika pikiran yang didapat dari premis-premis doktrin tersebut, dan kesimpulan pengalamannya hanya bersifat rasio.

### **Memberontak Dari Kediktatoran Pikiran**

Kemudian pemberontakan pun muncul. Pikiran manusia hanya dapat bertahan dengan tekstualisme sejauh belum ditemukannya sebuah jalan keluar. Secara perlahan dan tanpa disadari, para pendukung fundamentalisme pun bereaksi; bukan berdasarkan pengajaran alkitabiah, melainkan atas kediktatoran pikiran para penafsir Alkitab. Atas kecerobohan dalam membenamkan orang-orang ini, mereka memerjuangkan hak untuk bernapas dan menyerang secara membabi buta demi kebebasan yang lebih besar dan tuntutan alamiah atas kepuasan emosional mereka yang selama ini diabaikan oleh para guru mereka.

Akibat dari apa yang telah terjadi selama dua puluh tahun belakangan ini adalah kerusakan moral rohani yang susah dicari bandingannya sejak bangsa Israel menyembah anak lembu emas. Tentang kita, Alkitab mungkin secara jujur telah mengatakan bahwa kita "duduk, makan, minum, dan tumbuh untuk bermain". Garis pemisah antara gereja dan dunia telah dihapuskan.

Terpisah dari beberapa dosa besar, dosa-dosa dunia yang belum diubahkan ini sekarang malah disetujui oleh mereka yang mengaku diri sebagai orang Kristen "lahir baru" dengan jumlah yang mengejutkan dan diikuti yang lainnya secara terang-terangan. Para anak muda Kristen menyanjung dan menjadikan nilai-nilai duniawi sebagai patokan mereka, serta sebisa mungkin meniru mereka. Para pemimpin rohani telah menerapkan cara-cara ahli periklanan. Tindakan seperti menyombongkan diri, mengejek, dan suka membesar-besarkan sesuatu tanpa malu-malu, sekarang telah dipandang sebagai suatu cara yang biasa dalam pelayanan gereja. Ukuran moral bukan lagi didapat dari Perjanjian Baru, melainkan dari Hollywood atau Broadway.

Kebanyakan penganjil tidak lagi suka berinisiatif. Mereka hanya suka meniru dunia ini. Iman suci atas Bapa kita di berbagai tempat telah dipakai sebagai sarana hiburan. Namun, kenyataan yang lebih mengerikan adalah bahwa semua ini telah dikonsumsi oleh masyarakat atas prakarsa mereka yang ada di atas.

Surat protes, yang dimulai dengan Perjanjian Baru yang selalu terdengar paling keras pada masa gereja menjadi paling berkuasa, berhasil dibungkam. Unsur keradikalan dalam bersaksi dan dalam kehidupan yang dulu pernah membuat orang Kristen dibenci oleh dunia, telah menghilang dari penganjilan masa kini. Orang Kristen yang pernah menjadi begitu revolusioner -- dalam hal moral, bukan politik -- kini telah kehilangan sifat tersebut. Kini, menjadi orang Kristen bukan lagi suatu hal yang berbahaya dan perlu pengorbanan. Kini, anugerah telah menjadi hal yang murahan. Saat ini, kita sudah terlampau sibuk untuk membuktikan kepada dunia bahwa kita dapat memperoleh keuntungan Injil tanpa harus mengalami ketidaknyamanan hidup. Ini semuanya adalah Kerajaan Allah juga.

Meski tidak terjadi di seluruh dunia, penggambaran orang Kristen modern ini memang terjadi pada mayoritas kekristenan pada masa kini. Karena alasan ini, sejumlah orang percaya beranggapan bahwa tidak ada gunanya memohon kepada Tuhan selama berjam-jam untuk mengirimkan kebangunan rohani; kecuali kita juga hendak mengubah kebiasaan kita sehingga tidak perlu berdoa. Kebangunan rohani sejati tidak akan ada kecuali para pendoa telah memiliki kemampuan dan iman untuk mengubah cara hidup mereka sesuai dengan patokan Perjanjian Baru.

### **Ketika Berdoa Itu Salah**

Terkadang berdoa bukan hanya tidak berguna, melainkan salah. Kita dapat melihat Israel sebagai contohnya. Saat Israel dikalahkan di Ai, Yosua mengoyakkan pakaiannya lalu menelungkupkan wajahnya ke tanah di depan tabut Tuhan sampai matahari terbenam; dia dan para tua-tua Israel menaburkan abu di atas kepala mereka.

Mengenai kebangunan rohani, filsafat modern kita beranggapan bahwa itulah yang harus dilakukan. Jika dilakukan cukup lama, mungkin hal itu akan menggerakkan hati Tuhan sehingga Ia menurunkan berkat-Nya. Namun, Tuhan berkata kepada Yosua:

"Bangkitlah engkau; mengapa engkau menelungkupkan wajahmu ke tanah? Israel telah berdosa dan mereka telah melanggar perintah-Ku. Bangunlah, kuduskanlah bangsa itu dan katakan: Kuduskanlah dirimu untuk esok hari, sebab, demikianlah firman TUHAN, Allah Israel: Hai, orang Israel ada barang-barang yang dikhususkan di tengah-tengahmu; kamu tidak akan dapat bertahan menghadapi musuhmu sebelum barang-barang yang dikhususkan itu kamu jauhkan dari tengah-tengah kamu."

Gereja harus melakukan perubahan. Tindakan memohon berkat oleh mereka yang masih menjalankan kehidupan lama serta gereja yang tidak setia, hanya menjadi usaha yang membuang-buang waktu. Gelombang ketertarikan orang akan agama pun hanya

akan menambah jumlah gereja yang tidak berpusat pada Yesus sebagai Tuhan dan melaksanakan perintah-Nya dengan taat. Tuhan tidak tertarik akan bertambahnya jumlah pengunjung gereja, kecuali mereka memperbaharui cara hidup mereka dan memulai cara hidup yang kudus.

Berkaitan dengan hal tersebut, Tuhan pernah menyampaikan firman berikut ini melalui Nabi Yesaya.

"Untuk apa korban-korbanmu itu? firman TUHAN; Aku sudah jemu akan korban-korban bakaran berupa domba jantan dan akan lemak dari anak lembu yang gemuk; darah lembu jantan dan domba-domba dan kambing jantan tidak Kusukai. Apabila kamu datang untuk menghadap di hadirat-Ku, siapakah yang menuntut itu dari padamu, bahwa kamu menginjak-injak pelataran Bait Suci-Ku? Jangan lagi membawa persembahanmu yang tidak sepenuh hati, sebab baunya adalah kejjikan bagi-Ku. Kalau kamu merayakan bulan baru dan sabat atau mengadakan pertemuan-pertemuan, Aku tidak tahan melihatnya, karena perayaanmu itu penuh kejahatan .... Basuhlah, bersihkanlah dirimu, jauhkanlah perbuatan-perbuatanmu yang jahat dari depan mata-Ku. Berhentilah berbuat jahat, belajarliah berbuat baik; usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang kejam; belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda! ... Jika kamu menurut dan mau mendengar, maka kamu akan memakan hasil yang baik dari negeri itu."

Doa bagi kebangunan rohani akan berhasil jika didahului oleh perubahan hidup yang radikal, bukan sebaliknya. Acara doa semalam suntuk yang tidak dilakukan oleh mereka yang benar-benar telah bertobat, bisa jadi malah akan membuat Tuhan tak berkenan. "Ketaatan lebih baik daripada persembahan".

Kita harus kembali pada kekristenan Perjanjian Baru, bukan hanya dalam hal doktrin, melainkan seluruh tata cara hidup. Ketidakterupaan dengan dunia, ketaatan, kerendahan hati, kesederhanaan, perhatian, penguasaan diri, kesopanan, memikul salib, semuanya harus diperlakukan sebagai bagian kehidupan dari konsep kekristenan yang sejati dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Kita harus membersihkan Bait Allah dari para pedagang dan penukar uang dan kembali kepada kepemimpinan Tuhan kita yang telah bangkit. Dan ini juga berlaku bagi saya sendiri sebagai penulis sebagaimana untuk semua orang yang ada dalam nama Yesus. Setelah itu, kita pun akan dapat berdoa dengan yakin dan mengharapkan datangnya kebangunan rohani yang sejati. (t/Ary)

Diterjemahkan dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Keys to the Deeper Life

Judul asli artikel: Leaning into the Wind

Penulis: A.W. Tozer

Penerbit: Zondervan Publishing House, Michigan 1988

Halaman: 17 -- 25

## **e-Reformed 101/Juli/2008: Panggilan -- Apakah Pelayanan Itu Suatu Karier**

### **Salam dari Redaksi**

Dear e-Reformed Netters,

Benar, bahwa semua pelayanan yang kita lakukan untuk Tuhan itu baik, tak peduli jabatan atau peran yang kita emban dalam melayani. Namun, kita harus selalu waspada karena tidak semua pelayanan yang kita lakukan menyenangkan hati Tuhan, meskipun apa yang kita lakukan itu baik. Salah satu hal yang membedakan pelayanan yang menyenangkan-Nya dan yang tidak adalah bagaimana cara kita memandang dan melakukan pelayanan yang saat ini sedang kita lakukan -- apakah sebagai panggilan atau sebagai karier?

Saat ini banyak orang yang menganggap bahwa pelayanan yang mereka lakukan adalah sebuah panggilan, padahal bukan. Mereka sebenarnya menghidupi pelayanan mereka sebagaimana layaknya dalam berkarier. Pelayanan semacam itu jelas dapat merusak hubungan kita dengan Allah karena pada dasarnya hal inilah merupakan esensi dari sebuah panggilan untuk melayani.

Melalui sajian di bawah ini, bersama-sama kita akan dibawa dalam suatu pemahaman mengenai apa artinya panggilan dan apa bedanya dengan pelayanan yang hanya merupakan karier. Tentu saja kami berharap agar kita semua memiliki jiwa pelayanan yang benar dan menghidupi pelayanan kita sebagai sebuah panggilan -- sebuah pelayanan yang Dia inginkan dan yang pasti berkenan di hati-Nya.

Selamat menyimak.

Redaksi Tamu e-Reformed,  
Dian Pradana

## Artikel: Panggilan -- Apakah Pelayanan Itu Suatu Karier

Cara kita memandang tugas dapat mengubah apa yang ada dalam dunia dan juga gereja.

Saya sering dipusingkan dengan hal yang kita sebut sebagai "panggilan". Apa itu panggilan? Bagaimana cara Saudara mengetahui datangnya panggilan itu?

Banyak yang tidak saya ketahui. Namun, satu hal yang benar-benar bisa saya jelaskan ialah bahwa panggilan bukanlah karier. Ada perbedaan mendasar di antara kedua hal ini. Penting bagi kita untuk mengerti apa itu panggilan Allah, khususnya pada saat ini.

Kata "karier" itu sendiri sudah mengacu kepada pembedaan tersebut. Kata bahasa Inggris, "career", berasal dari bahasa Perancis, "carriere", yang berarti suatu jalan atau suatu "highway". Gambaran ini menyiratkan adanya satu tujuan dan peta jalan yang ada dalam genggaman, tujuan di depan mata, tempat-tempat berhenti untuk makan, penginapan, dan tempat pengisian bahan bakar.

Dari gambaran sebelumnya, kita bisa menyebutkan bahwa karier seseorang ibarat sebuah jalan yang telah dia ambil. Semakin sering membicarakannya, semakin kita melihat jalur ke depan yang diambil dan direncanakan untuk kita lalui secara profesional. Ibarat suatu jalan yang peta dan rencananya telah dibuat, mencapai tujuan menjadi hal yang terutama. Jalannya telah ditandai dengan baik. Selanjutnya terserah kepada orang yang akan melakukan perjalanan tersebut.

Tidak seperti karier, panggilan sama sekali tidak dipetakan. Tidak satu jalur pun yang akan diikuti. Tidak ada tujuan yang dapat dilihat. Panggilan lebih bersandar kepada mendengarkan "suara". Organ iman untuk panggilan adalah telinga, bukan mata. Yang pertama dan terakhir, itulah sesuatu yang perlu didengarkan oleh seseorang. Segala sesuatu hanya bersandar pada hubungan yang ada antara pendengar dan Dia yang memanggilnya.

Bila karier berarti membuat sebuah formula dan cetak biru (blue print), suatu panggilan hanya bertujuan untuk membina hubungan. Suatu karier bisa didapat hanya dengan memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu, sedangkan panggilan tidak.

Ketika Musa mendengar Allah memanggilnya untuk membebaskan para budak di Mesir, tanggapan pertamanya adalah seolah-olah ia muncul dengan keputusan yang bersifat karier. Apakah dia memenuhi syarat? Apakah dia mempunyai pengalaman cukup dan kemampuan khusus yang diperlukan untuk tugas semacam itu? Dia berbicara dengan Allah yang sepertinya sedang mengadakan wawancara untuk suatu pekerjaan. Siapakah saya yang melakukan pekerjaan semacam ini? Bagaimana jadinya kalau rakyat tidak mau menurut? Dan apakah Allah tidak tahu kalau Musa bukanlah orang yang pintar berbicara di muka umum?



Semua hal tersebut tidak relevan bagi Allah. Selanjutnya, yang terjadi adalah Musa yakin bahwa Allah dapat dipercayai sehingga ia pun berkata, "Aku akan mengikuti-Mu."

Pendeknya, yang menjadi perhatian adalah panggilan tersebut -- dan Musa pun mengikatkan dirinya pada Dia yang menyerukan panggilan itu.

## Bahaya Seorang Profesional

Jika kita memandang panggilan kita sebagai suatu karier, kita merendahkan pelayan-pelayan Yesus sebagai seorang makhluk hambar yang disebut "kaum profesional". Berpakaian baik, berbicara dengan baik, dilengkapi dengan kepandaian, mengerti kepemimpinan, pintar dalam manajemen, dan belajar mengenai seluk-beluk pemasaran -- tentu saja semua itu baik kalau dipergunakan bagi sebuah pekerjaan. Kita ingin membuat tanda pada dunia, sedikit memberi respek pada para profesional, dan untuk selamanya memancarkan citra seperti Pendeta Rodley Dangerfield.

Dengan perasaan yang realistis, kaum profesional berharap agar gereja memperlakukan mereka sebagai seorang profesional sehingga untuk berhubungan, diadakan perundingan tentang gaji dan keuntungan-keuntungan yang akan didapat.

Sungguh suatu hal yang mengerikan ketika kita mendapati seorang rohaniwan yang akan memakai kepandaian dan kecanggihannya, berdagang misalnya, guna meningkatkan pendapatan secara luar biasa. Gereja-gereja mungkin akan bertumbuh - dan rohaniwan melakukannya tanpa bersandar pada sesuatu pun.

"Allah memerdekakan kita dari mereka yang memakai sikap profesional," kata Pendeta John Piper dari Minneapolis. Dengan mengikuti gema suara Paulus, dia bertanya, "Apakah Allah membuat hamba-hamba Tuhan menjadi yang terakhir dalam keseluruhan ciptaan dunia-Nya ini? Demi Kristus kita adalah orang-orang bodoh yang lemah. Menjadi seorang profesional memang bijaksana. Mereka yang profesional memang diangkat dengan kehormatan .... Namun, profesionalisme tidak ada hubungannya dengan inti dan hati pelayanan Kristen karena tidak ada seorang profesional yang seperti anak kecil. Tidak ada seorang profesional yang lemah lembut. Tidak ada seorang profesional yang mencari pertolongan kepada Allah." Bagaimana cara Saudara membawa salib secara profesional? Apakah arti beriman secara profesional itu?

Karierisme telah mendorong adanya pemisahan antara Allah yang memanggil dan individu yang menjawab-Nya. Hal itu mengarahkan kita untuk percaya bahwa penampilan lebih penting daripada diri kita sehingga apa yang kita lakukan dalam lingkungan gereja tak ubahnya dengan pertemuan antara pembeli dan penjual (tempat seperti itu disebut pasar), di mana suasana lebih penting dibandingkan posisi kita di hadapan Allah.

Karierisme akan memberikan rasa percaya diri pada kita. Padahal dalam melakukan panggilan, kita perlu gemetar dan berseru untuk pengampunan. Hal seperti itu tidak ada

dalam silabus para profesional, padahal Paulus sendiri datang ke Kota Korintus dalam kelemahan dan kebodohan. Demikian pula Yeremia yang menelan firman Allah dan dari situ dia hanya mengecap rasa yang tidak enak. Atau pada Yesus yang mengakhiri hidupnya di depan umum di atas kayu salib.

## **Panggilan Adalah Sesuatu Yang Kita Dengar**

Sebenarnya dalam cerita rakyat tentang seorang ayah dan anak laki-lakinya, digambarkan hal yang penting mengenai panggilan. Mereka melakukan perjalanan ke suatu kota yang jauh, sedangkan mereka tidak memunyai peta. Perjalanan itu sangatlah panjang, tidak mulus, dan penuh dengan bahaya. Mereka menempuh banyak jalan yang tidak bisa mereka kenali dan sudah tidak berupa jalan lagi.

Di tengah perjalanan, anak laki-lakinya bertanya-tanya. Dia ingin mengetahui apa gerangan yang ada di balik hutan, jauh di seberang tepian? Bisakah dia melintasi dan melihatnya? Ayahnya pun mengizinkannya.

"Tetapi, Ayah, bagaimanakah caranya supaya saya tahu kalau-kalau saya telah berjalan terlalu jauh dari engkau? Bagaimanakah caranya supaya saya jangan sampai tersesat?"

"Setiap menit," kata sang ayah, "saya akan memanggil namamu dan menunggu jawabanmu. Dengarkanlah suaraku, anakku. Di saat engkau tidak bisa lagi mendengar suara ayah, engkau akan tahu bahwa engkau telah pergi terlalu jauh."

Pelayanan bukanlah suatu kedudukan, melainkan suatu panggilan. Bukan ijazah profesional yang diperlukan, melainkan kemampuan mendengar dan memerhatikan panggilan Allah. Cara yang sederhana ialah dengan cukup menyempatkan diri untuk mendekat dan mendengar suara-Nya. Keteguhan dalam melaksanakan tugas-tugas kita yang tidak terpikul hanya bisa diperoleh karena uluran tangan-Nya yang tidak pernah berakhir.

## **Panggilan Akan Tetap Kuat**

Bersatu dalam panggilan Allah merupakan sesuatu yang kejam yang tidak bisa dibantah. Dia memanggil, tetapi Dia tidak bisa dipanggil. Hanya Dialah yang melakukan panggilan itu, sedangkan kitalah yang menjawabnya.

"Engkau tidak memilih-Ku; Akulah yang memilih kamu," kata Yesus kepada murid-murid-Nya. Panggilan Allah ini selalu mengandung paksaan. Bahkan sering terkesan kejam.

Setelah pukulan yang membutakan di jalanan menuju Damaskus, akhirnya Paulus berkata dengan jelas, "Celakalah aku ini jika tidak mengkhotbahkan Injil!" Yeremia meratap bahwa Allah telah memaksakan panggilan yang dia terima dan tidak pernah membiarkannya untuk ingkar, tidak peduli seberapa parah luka yang terjadi, "Jika aku

bisa berkata, 'Aku tidak akan menyebutkan-Nya atau berbicara lagi dalam nama-Nya,' kata-kata-Nya seperti api dalam hatiku, api yang berada dalam tulang- tulangku. Aku lelah membawa-Nya; sesungguhnya aku tidak mampu."

Spurgeon melihat penawaran secara ilahi ini sebagai tanda yang jelas dari suatu panggilan sehingga dia menasihati orang muda untuk mempertimbangkan hal ini dan tidak mengambil jalur pelayanan jika mereka merasa bisa melakukan hal yang lain.

Berkali-kali kami berusaha untuk menyederhanakan panggilan itu dengan menyamakannya dengan sebuah posisi staf gereja atau dalam organisasi keagamaan. Tetapi panggilan itu selalu mengalahkan segala sesuatu yang kami lakukan dengan terpaksa untuk mendapatkan uang. Bahkan jika perlu, kami juga melakukan itu di dalam gereja. Kami meminta perbedaan yang sama untuk dicatat dalam permohonan yang dimintakan pada kami. Panggilan kami di dalam Kristus adalah satu hal, sedangkan apa yang kami lakukan dalam kedudukan adalah hal yang lain.

Panggilan kami adalah panggilan untuk melayani Kristus. Sementara itu, kami juga memiliki kedudukan untuk melakukan pekerjaan dalam dunia ini. Kami juga memiliki panggilan untuk memaksakan kedudukan pelayanan agar bisa masuk ke dalam panggilan kami. Berbahagialah laki-laki atau perempuan yang panggilan dan kedudukannya saling berdekatan. Tetapi tidak akan ada bencana jika mereka tidak melakukannya.

Jika esok pagi saya dipecat dari pekerjaan saya sebagai hamba Tuhan di New Providence Presbyterian Church, dan saya terpaksa mencari pekerjaan di Stasiun Sunoco, panggilan saya akan tetap melekat. Saya akan tetap terpanggil untuk berkhotbah. Tidak ada yang dapat mengubah panggilan tersebut dengan nyata, kecuali ada situasi yang bisa melarutkan saya. Sebagaimana ditunjukkan oleh Ralph Turnbull, saya bisa berkhotbah seperti hamba Tuhan yang dibayar oleh gereja, tetapi saya tidak dibayar untuk berkhotbah. Saya diberi izin, oleh karena itu saya bisa lebih bebas berkhotbah.

Berkali-kali kami mencoba menyederhanakan panggilan itu dengan menjadikannya sebagai seorang rohaniwan. Pendidikan seminari (teologi) tidaklah membuat seseorang memenuhi syarat untuk ditahbiskan menjadi pendeta, tidak juga dengan bertambahnya penguatan oleh tes-tes psikologis dan pengalaman kerja. Tentu saja hal-hal itu bisa berharga, bahkan perlu bagi pelayanan. Tetapi tidak satu pun dari persyaratan itu, baik secara terpisah atau pun seluruhnya, bisa memenuhi syarat.

Tidak ada kantor atau posisi yang bisa disamakan dengan panggilan. Tidak pula ijazah, pendidikan, atau juga tes yang bisa memermudahkannya. Pelatihan, pengalaman, atau pun sukses dalam hal kegerejaan tidak akan bisa mengambil alih sebuah panggilan.

"Patterson, coba pikirkanlah apa yang sedang Anda lakukan saat ini?" Jawaban saya adalah mencoba untuk mengikuti panggilan tersebut.

Hanya panggilan yang bisa memberi kepuasan. Yang lain hanya sekadar catatan kaki dan komentar.

**Catatan:**

Ben Patterson adalah pendeta New Providence (New Jersey) Presbyterian Church.

## Kesaksian

### Menemukan Panggilan Hidup Pada Mobilitas Yang Menurun

Dulu saya menyenangkan hati ayah dan ibu sebaik mungkin dengan belajar, lalu mengajar dan menjadi terkenal. Dengan pergi ke Notre Dame, Yale, dan Harvard, saya menyenangkan hati banyak orang dan hal itu juga menggembirakan saya sendiri.

Tetapi saya bertanya-tanya, apakah masih ada panggilan lain dalam hidup saya. Saya mulai memerhatikan hal ini pada saat menemukan diri saya sedang berbicara kepada ribuan orang mengenai kemanusiaan dan pada saat yang bersamaan saya bertanya apakah yang mereka pikirkan tentang hidup saya.

Sesungguhnya saya tidak merasakan damai sejahtera, saya kesepian. Saya tidak tahu menjadi bagian dari siapa. Di mimbar, saya bisa berbicara dengan baik sekali, tetapi hati saya tidaklah selalu demikian. Timbul keragu-raguan, apakah karier saya ini tidak sesuai dengan panggilan saya yang sesungguhnya.

Maka saya mulai berdoa, "Tuhan Yesus, biarlah saya mengetahui ke mana Engkau mengutus saya untuk pergi dan saya akan mengikuti-Mu. Tetapi buatlah agar terlihat jelas. Jangan berupa pesan-pesan yang membingungkan saja!" Saya mendoakan hal ini terus-menerus.

Pada saat itu saya tinggal di Yale. Pada pagi hari pukul 09.00, seseorang menekan bel apartemen saya. Ketika membuka pintu, saya berhadapan dengan seorang perempuan muda.

"Apakah Anda Henri Nouwen?"

"Ya."

"Saya datang membawa salam dari Jean Vanier," katanya. Pada saat itu nama Jean Vanier tidaklah berkesan di hati saya. Saya hanya mendengar bahwa dia adalah pendiri L'Arche Communities (L'Arche artinya Bahtera Nuh) dan ia bekerja untuk orang-orang yang menderita cacat mental. Hanya itu saja yang saya ketahui.

Saya berkata, "Oh, menyenangkan. Terima kasih. Apa yang bisa saya lakukan buat Anda?"

"Tidak, tidak," jawabnya. "Saya datang untuk menyampaikan salam Jean Vanier."

Saya berkata lagi, "Terima kasih. Tapi apakah ia menginginkan agar saya berbicara di suatu tempat atau menulis sesuatu atau memberikan kuliah?"

"Tidak, tidak," dia tetap bertahan, "saya hanya datang untuk memberitahukan bahwa Jean Vanier mengirimkan salam buat Anda."

Ketika wanita itu sudah pergi, saya duduk di kursi dan berpikir, ini sesuatu yang khusus. Bisa jadi Allah sedang menjawab doa saya, membawa suatu pesan dan memanggil saya untuk sesuatu yang baru. Saya tidak diminta untuk mendapatkan pekerjaan baru atau mengerjakan proyek yang lain. Saya tidak diminta agar berguna bagi orang lain. Tetapi cuma diundang untuk mengetahui bahwa ada manusia lain yang pernah mendengar tentang saya.

Hal itu terjadi kira-kira tiga tahun sebelum saya benar-benar bertemu dengan Jean. Kami bertemu dalam suasana yang tenang pada suatu retreat di mana tidak satu patah kata pun yang terucap. Dan pada akhirnya Jean berkata, "Henri, mungkin kami -- masyarakat orang cacat -- dapat menawarkan rumah, tempat di mana Anda dapat merasa aman, di mana Anda dapat bertemu dengan Allah dengan cara yang benar-benar baru."

Dia tidak meminta saya agar lebih berguna; dia tidak menyuruh saya agar bekerja untuk orang-orang cacat; dia tidak mengatakan bahwa dia membutuhkan hamba Tuhan yang lain. Dia hanya mengatakan, "Mungkin kami dapat menawari Anda sebuah rumah."

Sedikit demi sedikit, saya mulai menyadari kalau saya menjawab panggilan itu secara serius. Saya tinggalkan universitas dan pergi ke L'Arche Community di Trosly Brevil, Perancis. Setelah setahun tinggal dengan para penderita cacat mental dan para perawat yang hidup dengan semangat "beatitudes", saya pun menjawab panggilan untuk menjadi hamba Tuhan di Daybreak, di L'Arche Community dekat Toronto, sebuah komunitas yang beranggotakan sekitar seratus orang dengan lima puluh orang cacat dan lima puluh orang asisten perawatnya.

Tugas pertama yang dipercayakan kepada saya adalah bekerja melayani Adam. (Dari semua nama yang ada, Adam yang diberikan kepada saya! Kedengarannya seperti bekerja untuk kemanusiaan itu sendiri.) Adam, pria berusia 24 tahun yang tidak bisa berbicara. Dia tidak bisa berjalan. Dia tidak dapat mengenakan atau pun menanggalkan pakaiannya sendiri. Anda tidak yakin apakah dia mengenali Anda atau tidak. Tubuhnya cacat, punggungnya rusak, dan dia menderita karena sering terserang epilepsi.

Pada mulanya saya takut terhadap Adam. "Jangan kuatir," demikian mereka meyakinkan saya.

Saya seorang profesor dari suatu universitas. Saya belum pernah menyentuh seseorang begitu dekat. Dan kini Adam, saya memeluk dia.

Pada jam tujuh pagi, saya pergi ke kamarnya. Saya menanggalkan pakaiannya, menolong dia berdiri, dan memapahnya dengan hati-hati ke kamar mandi. Saya takut karena berpikir bahwa dia bisa terserang epilepsi secara mendadak. Saya berjuang memeras tenaga untuk mengangkatnya ke dalam bak rendam (bathtub) karena berat badannya sama dengan berat badan saya. Saya mulai menyiram air pada tubuhnya dan mengangkatnya keluar dari bak rendam untuk menyikat giginya, menyisir rambutnya, dan mengembalikan dia ke tempat tidurnya. Setelah itu, saya mengenakan bajunya dengan pakaian yang dapat saya temukan dan membawanya ke dapur.

Saya dudukkan dia di depan meja dan mulai memberinya sarapan. Satu- satunya pekerjaan yang dapat dilakukannya adalah mengangkat sendok ke mulutnya. Saya duduk dan melihat dia makan. Memakan waktu satu jam. Saya belum pernah bersama dengan seseorang selama satu jam penuh hanya untuk melihat apakah dia bisa makan.

Kemudian ada suatu kemajuan. Setelah dua minggu, saya tidak terlalu takut lagi. Setelah tiga atau empat minggu, barulah saya menyadari bahwa saya banyak berpikir tentang Adam dan berharap untuk hidup dengan dia. Saya menyadari bahwa ada sesuatu yang sedang terjadi di antara kami -- sesuatu yang akrab dan indah dari Allah. Bahkan saya tidak tahu bagaimanakah caranya agar bisa menjelaskannya dengan baik.

Orang yang kurang berarti ini menjadi sarana Allah untuk berbicara kepada saya dengan cara-Nya yang baru. Sedikit demi sedikit, saya menemukan kasih dalam diri saya dan percaya bahwa Adam dan saya saling memiliki. Secara sederhana, Adam mengajar saya tentang kasih Allah secara nyata.

Pertama, dia mengajari saya bahwa hidup adalah lebih penting daripada melakukan sesuatu karena Allah ingin agar saya bersama-Nya dan tidak melakukan segala macam pekerjaan yang tujuannya untuk membuktikan bahwa saya berarti. Hidup saya dulu adalah kerja, kerja, dan kerja.

Saya adalah seorang yang penuh semangat, ingin melakukan ribuan perkara sehingga saya dapat memamerkannya -- seperti itulah hingga akhirnya saya rasa saya berarti.

Orang biasa berkata begini, "Henri, Anda baik-baik saja." Tetapi saat sekarang, di sini dengan Adam, saya mendengar, "Saya tidak peduli dengan apa yang Anda lakukan, asal Anda tetap bersamaku." Tidakkah mudah tinggal dengan Adam. Tidakkah mudah untuk hidup dengan seseorang yang tidak bisa melakukan banyak hal.

Adam mengajari saya sesuatu yang lain. Hati itu lebih penting daripada pikiran. Kalau Anda lulusan suatu universitas, akan terasa sukar untuk memahaminya. Berpikir logis, berargumentasi, berdiskusi, menulis, bekerja -- itulah manusia. Tidakkah Thomas Aquinas mengatakan bahwa manusia adalah hewan yang berpikir?

Memang, Adam tidak berpikir. Tetapi Adam memiliki hati, sungguh- sungguh hati manusia.

Berkenaan dengan itu, saya melihat bahwa apa yang membuat seorang manusia menjadi manusia adalah hati. Hati membuat manusia bisa memberi atau menerima rasa kasih. Adam sedang memberikan kasih Allah yang begitu besar dan saya sedang memberikan kasih saya buat Adam. Ada suatu keakraban yang jauh melampaui perkataan maupun tindakan.

Saya juga menyadari kalau Adam bukan sekadar orang yang tidak bisa mengurus dirinya sendiri, manusia yang tidak utuh, seperti saya atau pun orang lain. Adam itu sepenuhnya manusia, begitu penuh sehingga dia dipilih Allah untuk menjadi alat bagi kasih-Nya. Adam begitu rapuh, lemah, dan begitu polos sehingga dia menjadi hati saya sendiri -- hati di mana Allah ingin bertakhta, di mana Ia ingin berbicara kepada mereka yang datang dengan hati yang rapuh. Adam adalah manusia yang utuh, bukan setengah manusia atau manusia yang tidak lengkap. Saya menemukan Adam sebagai manusia seutuhnya.

Saya pun menjadi mengerti apa yang sudah saya dengar di Amerika Latin, mengapa pilihan khusus Allah diberikan kepada orang miskin. Sungguh, Allah mengasihi mereka yang miskin dan khususnya Ia sangat mengasihi Adam. Dia ingin berdiam dalam diri Adam yang cacat itu sehingga Dia dapat berbicara dari ketidakmampuan ke dalam dunia yang kuat dan memanggil orang-orang untuk menjadi tidak mampu.

Akhirnya, Adam mengajarkan sesuatu yang nyata kepada saya. Melakukan pekerjaan-pekerjaan secara gotong royong itu lebih penting daripada melakukannya sendiri-sendiri. Saya datang dari dunia yang biasa bertindak secara mandiri, tetapi di sini ada Adam yang begitu lemah dan tidak mampu. Saya tidak bisa sendirian menolong Adam. Kami membutuhkan segala macam orang dari Brasil, Amerika Serikat, Kanada dan Belanda -- tua muda, hidup bersama di sekitar Adam dan para penderita cacat lainnya di satu rumah.

Saya mengerti bahwa Adam, paling lemah di antara kami, telah membuat lingkungan yang begitu bersifat persaudaraan. Dialah yang mempersatukan kami; kebutuhan-kebutuhannya dan ketidakmampuannya membuat kami ada dalam masyarakat persaudaraan yang murni. Dengan seluruh perbedaan kami, kami tidak dapat bertahan sebagai suatu lingkungan masyarakat yang kompak apabila tidak ada Adam di situ. Kelemahannya menjadi kekuatan kami. Kelemahannya membuat kami ada dalam suatu lingkungan masyarakat yang penuh kasih. Kelemahannya mengundang kami memaafkan satu terhadap yang lain, menyebarkan perbantahan kami, agar bersama dengannya.

Itulah yang saya pelajari. Saya baru ada di Daybreak tiga tahun dan itu tidaklah mudah. Dalam banyak hal, Notre Dame, Yale, dan Harvard lebih mudah. Tetapi inilah panggilan hidup saya. Saya ingin tetap setia.

-- Henri Nouwen, Daybreak, Richmond Hill, Ontario

# e-Reformed 102/Agustus/2008: Gereja Beraliran Teologi Reformed

## Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Saya membeli sebuah buku kecil dengan judul yang sangat menarik, "The Readable TULIP". Buku tersebut ditulis oleh seorang Pendeta Gereja Covenant Evangelical Reformed di Singapura yang bernama Cheah Fook Meng. Belum pernah terbayang dalam benak saya ada buku yang membahas TULIP (Lima Inti Calvinisme), sekecil dan setipis itu. Tentu menyenangkan sekali menemukan kenyataan bahwa itu bukan mimpi lagi.

Saya kira kata "Readable" yang dipakai di sini bukan dimaksudkan sebagai sindiran (kalau untuk sindiran, kata-katanya mungkin akan seperti ini: "TULIP for the Dumies"), tapi sebagai pembelaan, bahwa walaupun kebenaran iman Reformed memang tidak mudah (harus berpikir), namun bukan berarti tidak bisa dijelaskan dengan sederhana, khususnya bagi orang Reformed baru. Yang menjadi masalah adalah, yang memersulitnya justru orang Reformed itu sendiri. Selain bahasanya yang sederhana, cara penyampaian gagasan dalam buku ini kelihatan bersahaja. Memang ada kesan tegas, solid, dan bertahan pada pendirian, namun tidak sombong. Memang ada kesan elite, tapi tidak eksklusif.

Bagian pertama buku ini menjelaskan tentang TULIP. Namun, saya sengaja tidak mengambil bagian ini untuk saya bagikan kepada Anda karena saya berasumsi bahwa kebanyakan dari Anda sudah tahu. Saya justru mengambil dua artikel pendek lain sesudahnya karena bagi saya, bagian ini lebih menarik. Dua bab yang saya ambil adalah:

- Why We are Reformed?
- What if We Reject the Reformed Faith?

Silakan menyimak. Jika Anda ingin memberi komentar, silakan berkunjung (tapi harus mendaftar menjadi anggota dulu) ke situs Soteri di:

- <http://www.soteri.sabda.org/>

In Christ,  
Yulia Oeniyati  
< yulia(at)in-christ.net >



## Artikel: Gereja Beraliran Teologi Reformed

### Mengapa Kami Menjadi Jemaat Reformed?

Gereja dan teologi Reformed tidak populer untuk banyak orang. Kalau mau jujur, kalau saya bercita-cita ingin membangun gereja yang nantinya akan dipenuhi dengan pengunjung, maka saya tidak akan membangun gereja Reformed. Gereja-gereja kontemporer dengan musik pop dan nada musik yang keras serta panggung/mimbar yang ditata dengan apik, lebih populer. Gereja-gereja yang sangat menekankan pemuridan (red: sel group), sedang digemari pada era milenium ini. Gereja-gereja yang memfokuskan diri pada kebutuhan manusia juga memiliki banyak jemaat. Namun, posisi gereja Reformed tidak terlalu baik dalam popularitas kekristenan.

Citra umum gereja Reformed adalah bahwa gereja ini membosankan dan banyak batasannya. Gaya penyembahannya yang kuno tidak relevan dengan budaya modern berteknologi tinggi. Jemaatnya berpenampilan terlalu tenang karena penekanannya pada kerusakan moral; hidup mereka nampak pasif karena ajaran predestinasi. Dan lagi, usaha penginjilannya tidak menarik untuk zaman sekarang. Namun meski kurang populer, kami tetap ingin menjadi jemaat Reformed. Mengapa?

Pertama, menjadi jemaat Reformed bukanlah pilihan, namun pendirian. Menjadi jemaat Reformed berarti menjadi alkitabiah. Semua doktrin iman Reformed -- predestinasi, kerusakan moral total, penebusan dosa yang absolut, anugerah yang luar biasa, dan ketekunan orang percaya -- merupakan kebenaran yang ada dalam Injil. Meskipun istilah-istilah yang kami gunakan untuk menyimpulkan iman Reformed, tercipta dari panasnya debat teologi, namun kebenarannya berakar dalam pada pengajaran Alkitab. Seperti yang dikatakan sang pengkhotbah, Charles Spurgeon, "menjadi Calvinis berarti menjadi alkitabiah".

Kedua, menjadi Reformed berarti menjadi apostolik. Kami tidak percaya pada rangkaian apostolik seperti agama Katolik Roma memercayainya. Mereka percaya pada rangkaian jasa para santo. Namun, kami percaya pada rangkaian doktrin orang kudus. Iman Reformed bukanlah suatu ajaran baru. Iman Reformed muncul pada era Reformasi abad ke-16. Meskipun namanya diambil dari kata Reformasi, doktrin iman Reformed diajarkan oleh Agustinus bahkan sebelum Martin Luther melontarkan 95 tesisnya. Iman Reformed dan penekanannya pada kedaulatan anugerah Allah, bersumber pada wahyu Injil.

Ketiga, iman Reformed memuliakan Allah. Gereja superbesar (megachurch) pada zaman sekarang menyembah Allah dengan musik kontemporer dan aksi panggung yang terus berkembang. Gereja Reformed memuliakan Allah dengan pengagungannya yang dalam pada kedaulatan dan kekudusan Allah. Allah berdaulat atas karya penciptaan dan pemeliharaan. Kedaulatan Allah adalah sebuah kebenaran yang sangat diakui oleh iman Reformed. Namun iman Reformed mengatakan lebih dari itu. Karena saat kami mengakui bahwa Allah berdaulat atas karya penebusan, kami mengatakan bahwa keselamatan adalah murni karena anugerah. Kami tidak mulai bertobat dengan

sendirinya. Allah mengubah kami oleh anugerah-Nya. Dengan kuasa-Nya, Ia membuat kami berkehendak untuk berubah. Respons iman adalah sebuah anugerah yang Allah kerjakan dalam hati orang-orang pilihan-Nya. Hal ini bertentangan dengan teologi populer. Dalam banyak presentasi Injil, karya keselamatan dinyatakan sebagai sebuah kerja sama. Allah mengerjakan 50% dalam anugerah-Nya dan menunggu tak berdaya untuk manusia mengerjakan 50% sisanya dalam kehendak bebasnya. Charles Spurgeon pernah mengatakan bahwa jika ada satu persen kehendak manusia dalam selubung kebenaran-Nya, ia akan selamanya tersesat.

Keempat, iman Reformed memberikan jaminan sejati bagi gereja dan jemaatnya dalam masa percobaan dan krisis. Iman Reformed bukanlah sebuah doktrin teoritis alternatif. Iman Reformed merupakan teologi dengan kebenaran yang secara praktis sangat berkuasa. Saat seorang anak Allah mengalami percobaan hebat, ia memandang pada kasih pemeliharaan Allah dan mengakui bahwa Allah berkuasa atas segalanya. Ia mengakui bahwa Allah berkuasa memberikan kelepaan. Lebih daripada mengharapkan datangnya kelepaan, orang itu akan berpegang pada imannya yang percaya bahwa Allah sanggup membawa kebaikan bahkan, dalam situasi yang paling buruk sekalipun.

Orang Reformed tidak pernah putus asa. Bandingkan iman sederhana ini dengan pengakuan arogan beberapa pendoa kesembuhan. Mereka mengatakan kepada kita bahwa Allah ingin menyembuhkan penyakit kita. Dan saat kesembuhan tidak terjadi, kesalahan ditimpakan kepada orang percaya dengan alasan bahwa ia tidak cukup beriman untuk dapat sembuh. Namun, orang Kristen Reformed lebih dewasa dalam pandangannya. Pertama-tama, ia menginginkan kesembuhan jiwa. Saat ia memohon kesembuhan fisik, ia tahu bahwa Allah mungkin akan mengabulkannya, tapi mungkin juga tidak, sesuai dengan kedaulatan tujuan-Nya. Dan saat kesembuhan tidak juga datang, itu bukan karena ia kurang beriman, namun karena Allah ingin ia percaya bahwa Ia sanggup memberikan kebaikan, bahkan dalam hal buruk sekalipun. Orang Kristen Reformed mensyukuri kekayaan dan kebahagiaan, tapi juga dalam penderitaan. Ia tahu bahwa Allah berkuasa atas dua hal ekstrim yang ada dalam kehidupan itu.

Kelima, iman Reformed selalu memperbaiki. Iman Reformed tidak pernah mandek (stagnan). Meski mengakui iman yang sudah kuno, namun iman ini selalu bekerja keras memahami lebih banyak kebenaran-Nya dari firman Tuhan. Kita tidak akan pernah dapat memahami segalanya tentang Allah. Meski Allah dapat dikenali, Ia juga tidak terpahami. Pengetahuan kita akan Allah akan semakin dalam, khususnya pada

saat-saat Ia mencobai kita dengan kesulitan-kesulitan. Dari percobaan-percobaan itulah kami biasanya melihat lebih banyak keindahan dan kemuliaan-Nya. Iman Reformed tidak berkembang dari perenungan di tempat tinggi dengan suasana yang tenang. Kebenaran iman Reformed diformulasi saat ada pertumpahan darah, ancaman, dan kontroversi. Kebenaran-kebenaran itu dikembangkan untuk memenuhi perjuangan umat Allah sehari-hari. Katekisme Heidelberg, yang jelas merupakan iman Reformed paling disukai, diawali dengan pertanyaan yang benar-benar praktis dalam instruksinya,

"Apa yang menjadi satu-satunya penghiburan bagi Anda dalam kehidupan dan kematian?"

Yang terakhir namun tak kalah pentingnya, iman Reformed selalu konsisten. Dispensasionalisme memiliki banyak variasi. Karismatisme memiliki banyak jemaat. Arminianisme mengubah Allah dan membuatnya makin terbuka dan mudah dikecam. Namun, iman Reformed konsisten dalam pengakuannya atas anugerah kedaulatan Allah. Apa yang diakui iman Reformed kini sama dengan yang diakui pada generasi yang akan datang. Setiap generasi mungkin memerluasnya. Namun presuposisi dan prinsip dasarnya tetap sama -- Allahlah yang berkuasa. Dan karena kekonsistennya ini, hanya iman Reformedlah yang dapat membawa gereja melalui masa depan yang terus berubah. Kebenaran-Nya tidak pernah berubah. Allah berkuasa kemarin. Ia berkuasa sekarang ini. Dan Ia berkuasa selamanya.

## **Bagaimana Jadinya Jika Kita Menolak Iman Reformed?**

### **Menyepelkan Allah adalah Konsekuensi dari Menolak Iman Reformed**

"Aku percaya padamu". Siapa yang mengucapkannya? Itulah yang pertama kali terlintas di benak saya saat melewati sebuah gereja yang memasang spanduk bertuliskan kalimat itu. Filsuf, psikologis, humanis, atau ahli manajemen mana yang telah mengatakan sesuatu yang sangat berpusat pada manusia itu? "Apakah filsuf besar Yunani, Socrates, yang mengatakannya?" tanyaku. Ia adalah orang yang bersikeras bahwa Anda harus "mengetahui diri Anda sendiri". Apakah Narcissus, seorang pemikir sombong yang jatuh cinta dengan citra dirinya sendiri dan memuji kebajikannya sebagai manusia dan keterlibatan pribadinya?

Saat saya melihat di bagian bawah tulisan yang dicetak tebal itu untuk mencari sumbernya, saya benar-benar kaget. Allah yang mengatakannya. Allah? Saya segera membaca cepat seluruh Perjanjian Lama dan Baru untuk mencari firman Allah yang mengatakan, "Aku percaya padamu." Saya tidak bisa menemukannya. Kalimat itu tidak ada dalam Alkitab.

"Sejak kapan Allah menempatkan manusia sebagai objek kepercayaan-Nya," pikirku. Kalimat itu mungkin terlihat keren bagi generasi modern, namun tidak sesuai dengan teologi yang saya tahu di Alkitab.

Alkitab menjelaskan kejatuhan manusia sebagai "maut dalam pelanggaran dan dosa". Alkitab mengatakan kepada kita bahwa "keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah". Alkitab mengatakan bahwa setiap manusia telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah. Dan bahkan Alkitab dengan berani mengatakan bahwa kita "diperanakkan dalam kesalahan dan dikandung ibu kita dalam dosa."

Dengan pernyataan-pernyataan tegas tentang keadaan manusia yang tersesat seperti itu, hal baik apa yang membuat manusia yang sudah berdosa dan rusak itu menjadi objek kepercayaan-Nya?

Pernyataan itu memang tegas. Seperti kebanyakan tipu muslihat iklan, pernyataan itu ditujukan untuk menarik perhatian masyarakat modern. Dan dalam usahanya menarik massa, bahkan ada juga yang cukup berani menulis ulang pokok-pokok iman Kristen.

Mereka menulis ulang apa yang Injil katakan tentang manusia, dan membuatnya menjadi seseorang dengan bawaan lahir ilahi yang disenangi Allah. Namun, Injil menegaskan bahwa manusia jasmani tidak dapat menyenangkan Allah (Roma 8:6-8). Mengatakan Allah percaya pada manusia berarti menyatakan secara tak langsung bahwa manusia memiliki kebaikan dan keterampilan spiritual yang terhadapnya Allah berkenan. Hal baik apa yang ada dalam manusia berdosa yang dapat membuat Allah mengatakan padanya, "Aku percaya padamu?"

Mungkin Allah terkesan dengan intelegensi kita. Lagipula, kita adalah manusia yang berpendidikan tinggi dan inovatif. Kita telah menghasilkan sarjana-sarjana dan menciptakan sistem yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk masyarakat global.

Mungkin Allah terkesan dengan budaya populer kita. Pada 1960-an, kita memiliki Beatles dan kemudian, Bee Gees, dan kini kita punya Westlife dan Britney Spears. Mungkin Allah senang dengan bagaimana kita memakai musik untuk menghilangkan stres dan membuat jiwa kita menari.

Mungkin Allah terkesan dengan bagaimana kita saling mencintai satu sama lain sebagai manusia. Karena kasih adalah hal yang terpenting, mungkin Allah tergerak oleh bagaimana kita mengasihi tanpa penilaian, pernikahan, etika, dan tanggung jawab. Mungkin Ia terkesan dengan bagaimana kita dapat dengan mudah terlibat dan melakukan pernikahan sesama jenis.

Mungkin Allah terkesan dengan bagaimana kita dapat lebih maju dalam memandang kehidupan. Ada yang bilang kita berasal dari kera. Yang lain berkata bahwa materialisme dan kesenangan hidup adalah yang terpenting. Namun, yang lain lagi berkata bahwa kita harus memutuskan etika kita berdasarkan perasaan kita -- jika dirasa baik, lakukan. Dan mungkin Allah terkesan dengan bagaimana pandangan-pandangan ini mampu bertahan dalam pasar publik tanpa persaingan.

Atau mungkin terkesan dengan bagaimana kita percaya terhadap diri kita sendiri. Manusia adalah tolok ukur segala sesuatu. Ia adalah kapten dari takdirnya sendiri. Ia memiliki kemampuan untuk membentuk dunia tanpa Allah. Dan karena semua yang dapat dilakukan manusia itu, Allah percaya padanya.

"Aku percaya padamu?" Sebaliknya, saya menemukan di Alkitab kalimat yang jauh lebih menenangkan. Allah mengatakan kepada setiap orang yang memusatkan diri pada manusia bahwa jika Anda hidup dalam daging, Anda akan mati ([Roma 8:13](#)).

Pernyataan itu mengubah apa yang sudah dituliskan Allah, karena merendahkan kedaulatan Allah dan menjadikan Allah sekadar sebagai penonton, motivator, "Aku percaya padamu, kamu pasti bisa!"

Allah, dalam kepercayaan Protestan tradisional, disembah sebagai Pencipta dan Penebus. Ia memutuskan hidup semua manusia. Ia menentukan bagaimana segala sesuatu akan terjadi. Ia melakukan segala sesuatu menurut kehendak-Nya. Tidak seorang pun dapat menggagalkan rencana-Nya. Tak seorang pun mampu menentang perkataan-Nya. Dan tak seorang pun yang menyarankan-Nya bahwa rencana B jauh lebih baik. Salah satu pernyataan paling indah tentang Allah ada di [Yesaya 46](#).

"... Akulah Allah dan tidak ada yang lain, Akulah Allah dan tidak ada yang seperti Aku, yang memberitahukan dari mulanya hal yang kemudian dan dari zaman purbakala apa yang belum terlaksana, yang berkata: Keputusan-Ku akan sampai, dan segala kehendak-Ku akan Kulaksanakan." ([Yesaya 46:9-10](#))

Allah tidak perlu percaya kepada siapa pun. Ia sendiri adalah Yang Mahakuasa. Tak ada yang seperti-Nya. Tak seorang pun memiliki kuasa membentuk masa depan. Tak seorang pun dapat menebus kejatuhan manusia. Tak seorang pun dapat melakukan sesuatu tanpa Allah. Tanpa Allah, manusia dan segala ciptaan bahkan tidak dapat hidup barang sesaat. Mengapa Allah mengatakan kepada manusia, "Aku percaya padamu?"

"Aku percaya padamu" hanyalah satu dari banyak pernyataan yang dapat Anda temukan di [www.lovesingapore.org.sg](http://www.lovesingapore.org.sg). Pernyataan lain di antaranya: "Aku berpikir akan membuat dunia hitam dan putih. Lalu Aku berpikir ... naaaah." "Aku benci aturan. Itulah sebabnya mengapa aku hanya membuat sepuluh aturan." Dan semua pernyataan itu dipertautkan dengan Allah.

"Golden rules" seperti itu dimaksudkan untuk menempatkan Allah di jantung kota, untuk membuat-Nya nampak keren, jenaka, tak ketinggalan zaman, dan dapat diterima. Namun sungguh, hal ini merupakan sesuatu yang menjelaskan bagaimana gereja modern sudah melangkah terlalu jauh. Gereja masa kini telah kalah oleh budaya populer. Jika sesuatu tidak modern, maka sesuatu itu tidak relevan. Karena itu gereja yang memakai metode iklan baru ini memutuskan untuk membuat Allah lebih modern.

Namun dengan membuat Allah menjadi lebih relevan, mereka tidak menghormati Allah. Kini, Allah menjadi seperti produk konsumen. Ia harus didikte untuk berkata sesuatu yang tampak keren di budaya populer kita. Jadi, perkataan-Nya harus dinyatakan ulang, status-Nya diposisikan ulang, dan kedaulatan-Nya direndahkan dalam rangka membuat-Nya lebih relevan dengan keadaan masa kini. Allah harus mengatakan apa yang para pembuat iklan inginkan untuk Dia katakan. Dan orang-orang yang mendanainya sepertinya tidak merasa bahwa menggunakan nama Allah dengan begitu sembarangan dan tidak menghormati adalah pelanggaran perintah yang ketiga, "Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan." Nama Allah, yang

adalah kemuliaan-Nya, kini direduksikan menjadi label komersial, untuk mempromosikan produk baru Injil masa kini.

Penyepelan Allah ini adalah sesuatu yang serius. Perhatikan komentar Warren Wiersbe, seorang pengkhotbah Kristen yang terkenal, "Kita tidak perlu mengutuk atau bersumpah untuk menyebut nama Allah dengan sembarangan. Kita hanya perlu menggunakan nama-Nya dalam hal-hal sepele, maka kita pun sudah menghina nama Allah. Tak semestinya familiaritas dapat merendahkan nama ilahi layaknya penghinaan nama Allah yang jelas-jelas diucapkan. Mengucapkan hal-hal spiritual yang berharga dengan cara seadanya dan terkesan menyepelan merupakan sebuah dosa dan sekaligus menyangkal kebenaran-Nya.

Menyepelan Allah sama dengan menyingkirkan Allah dari kekristenan historis. Pernyataan "Aku percaya padamu" bukanlah pernyataan yang netral dan tak berbahaya. Pernyataan itu adalah perusakan teisme dan humanisme. Pernyataan itu merupakan sebuah paduan yang jelas antialkitabiah. Pernyataan itu lebih buruk daripada Arminianisme yang membawa masalah bagi gereja pada era Reformasi. Arminianisme bersifat sinergis. Paham ini mengatakan bahwa Allah membutuhkan kerja sama manusia. Namun pernyataan "Aku percaya padamu" nampak seperti sinkretisme, yang membawa suara humanistis yang halus namun tegas. Manusia memiliki masa depan yang dapat ia atur sendiri. Manusia dapat melakukan apapun menurut kehendaknya untuk menyenangkan Allah. Dan saat manusia itu berhasil, Allah bertepuk tangan untuknya dan berkata, "Benar, kan, kamu pasti bisa melakukannya. Aku selalu percaya padamu." Pernyataan ini menempatkan Allah dan manusia pada derajat yang sama.

Allah yang dipromosikan dalam iklan-iklan itu bukanlah Allah yang ada di dalam Injil. Saya yakin gereja-gereja yang mendukung slogan ini tidak bermaksud untuk merendahkan dan menyingkirkan Allah dari kekristenan historis. Namun pernyataan itu jelas membuktikannya. Hal ini membawa saya kepada pertanyaan yang perlu diselidiki: "Sudahkah kita menjadi sedemikian acuh secara teologis sampai-sampai kita tidak lagi mampu membedakan dasar kekristenan dari humanisme dan ketidakpercayaan?"

Memasang tulisan-tulisan seperti itu di dalam dan di luar gereja tidak akan membuat kekristenan menjadi keren dan relevan. Pernyataan itu hanya menunjukkan seberapa jauh komunitas Kristen secara teologis sudah sangat tersesat. Fakta banyaknya gereja terkemuka memasang spanduk seperti itu telah mencerminkan tidak adanya kepemimpinan teologis dalam komunitas Kristen lokal. Warisan Protestan di Singapura telah kalah oleh roh zaman ini. Allah alkitabiah tidak ada lagi dalam spanduk-spanduknya. Segera, Ia akan hilang dari aula suci kita ... kecuali kita kembali kepada kesehatan rohani alkitabiah dan mulai menghormati Allah serta menyadari kemuliaan-Nya. (t/Dian)

Judul buku : The Readable TULIP

Judul asli artikel : 1. Why We are Reformed?  
2. What if We Reject Reformed Faith?

Penulis : Cheah Fook Meng  
Penerbit : Genesis Books, Singapura 2003  
Halaman : 62 -- 71

# e-Reformed 103/September/2008: Berkhotbah

## Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Halo ..., apa kabar? Saya sangat menyesal karena pengiriman edisi September ini mengalami keterlambatan. Semoga Anda bisa memaafkan (seperti biasanya). Harapan saya, artikel dalam edisi September ini dapat memberi pelajaran berharga bagi pengkhotbah maupun jemaat. Mengapa pelayanan berkhotbah penting? Berikut sebuah kutipan yang merupakan salah satu jawaban dari pertanyaan ini.

"Tak dapat diragukan bahwa kadar kedewasaan rohani dari sebuah jemaat biasanya naik turun menurut naik turunnya kadar khotbah-khotbah yang disampaikan berdasarkan firman Allah."

Jadi, betapa naifnya kalau para pendeta menganggap berkhotbah adalah hal yang sepele. Namun pada kenyataannya, memang banyak pendeta yang menganggap tugas berkhotbah itu bukan tugas yang penting. Apa buktinya? Buktinya, masih banyak pendeta yang berkhotbah secara sembarangan, atau dengan kata lain, tidak ada isinya selain sekadar khotbah humanisme (bagaimana menjadi orang baik), bukan berkhotbah berdasarkan firman Tuhan. Tapi hal ini tidak bertepuk sebelah tangan, karena sering kali jemaat membiarkan pendetanya berkhotbah dengan tidak bertanggung jawab. Apa buktinya? Buktinya, walaupun pendeta memberi makanan tidak bergizi, alias khotbah yang tidak berdasarkan firman Tuhan, tidak ada jemaat yang protes. Tentu saja dalam hal ini "silence is not golden".

Bagaimana seharusnya sikap jemaat dalam hal ini? Penulis artikel ini, Warren W. Wiersbe, berkata: "Anggota-anggota gereja kemungkinan akan menerima dan memaafkan segala kekurangan gembala sidang mereka ... kecuali jika ia kurang memberi mereka makanan rohani dan ajaran Alkitab dari mimbar."

Dengan berani, penulis bahkan berkata, kalau tidak bisa berkhotbah dengan baik, maka lebih baik posisi pendeta mimbar diturunkan menjadi pendeta pembantu saja, alias mengerjakan tugas lain yang bukan berkhotbah, karena tugas berkhotbah tidak seharusnya dikerjakan secara tidak bertanggung jawab. Ada banyak poin penting yang disampaikan dalam artikel ini. Silakan menyimak lebih dalam. Saya berharap inti pelajaran dalam artikel ini dapat menaikkan kadar tanggung jawab kita, baik sebagai pembawa khotbah maupun penerima khotbah, untuk meningkatkan pertumbuhan iman jemaat. In Christ,

Yulia

< yulia(at)in-christ.net >

< <http://reformed.sabda.org> >



## Artikel: Berkhotbah Sungguh pentingkah hal berkhotbah dalam pelayanan gereja?

Sungguh pentingkah hal berkhotbah dalam pelayanan gereja? Memang, berkhotbah hanyalah salah satu cara yang telah diberikan Allah untuk menyampaikan firman-Nya; namun kami sungguh percaya bahwa berkhotbah itu merupakan cara yang paling penting.

Tentu saja kita juga menyampaikan firman Allah melalui pembaptisan dan perjamuan Tuhan. Kita juga menyampaikannya melalui pelayanan pribadi yang dilaksanakan oleh setiap orang percaya: "Hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu Yang di surga" (Mat 5:16). Namun tidak ada hal lain yang dapat menggantikan penyampaian firman Allah melalui apa yang kita kenal sebagai "berkhotbah".

Pada saat Allah Bapa hendak menyatakan Putra-Nya di depan umum, Ia pun mengutus seorang pengkhotbah bernama Yohanes Pembaptis. Isi Alkitab ada banyak yang terdiri dari khotbah-khotbah sebagaimana disampaikan oleh para hamba Tuhan. Tak dapat diragukan bahwa kadar kedewasaan rohani dari sebuah jemaat biasanya naik turun menurut naik turunnya kadar khotbah-khotbah yang disampaikan berdasarkan firman Allah. Anggota-anggota gereja kemungkinan akan menerima dan memaafkan segala kekurangan gembala sidang mereka ... kecuali jika ia kurang memberi mereka makanan rohani dan ajaran Alkitab dari mimbar.

Seorang pendeta akan mengalami kesulitan dalam pelayanannya bila ia kurang yakin akan pentingnya hal berkhotbah, atau kurang rajin berusaha menjadi seorang pengkhotbah yang lebih mahir. Mungkin orang yang kurang yakin atau kurang rajin seperti itu lebih baik menerima tugas sebagai pendeta pembantu, sambil mengembangkan talenta-talenta yang dikaruniakan Tuhan kepadanya.

Berapa banyak politikus atau pendidik yang mengharap banyak orang akan menghadiri pidato atau ceramah mereka -- minggu demi minggu, bahkan tahun demi tahun? Namun jutaan orang di seluruh dunia rela pergi ke gereja setiap minggu untuk mendengar seorang hamba Tuhan yang mengkhotbahkan firman Allah.

G. Campbell Morgan menyebutkan hal berkhotbah itu sebagai "pekerjaan yang paling utama dari pelayanan Kristen". Berkhotbah pun pekerjaan yang paling sulit dari pelayanan Kristen, bila dilaksanakan dengan setia.

Mengapa kadar khotbah itu rasanya menurun pada tahun-tahun belakangan ini? Mungkin karena gereja-gereja kita terlalu mudah terpengaruh oleh cara-cara yang paling mutakhir dari dunia luar -- misalnya, oleh penyuluhan, dinamika kelompok, dialog, drama, dan sebagainya. Semuanya ini memang berfaedah dalam pelayanan gereja, namun tidak ada satu pun di antaranya yang dapat menggantikan tempat khotbah berdasarkan firman Allah. Manusia mungkin terharu oleh film dan musik, oleh

drama dan diskusi panel. Namun watak mereka tidak akan berubah dan rohani mereka tidak akan meningkat, kecuali jika ada penyampaian firman Allah. Mungkin alasan utama mengapa khotbah-khotbah itu sering dikritik adalah karena banyak khotbah memang kurang memenuhi kebutuhan jemaat, serta disampaikan dengan cara yang kurang efektif. Seorang gembala sidang yang lari ke sana ke mari dengan kesibukan yang dibuat-buat saja sepanjang minggu, lalu yang secara tergesa-gesa menyiapkan khotbahnya pada hari Sabtu malam, dia itu bagaikan orang yang menggali kuburnya sendiri. Sayang, jemaat yang digembalakan olehnya itu mungkin ikut terkubur bersama-sama dengan sang pendeta!

Menyiapkan dan menyampaikan khotbah yang benar-benar menguraikan firman Allah itu merupakan pekerjaan yang berat. Mungkin itulah sebabnya ada sebagian gembala sidang yang melarikan diri ke bentuk pelayanan lain, sedangkan pelayanan mimbar mereka abaikan.

Jika Saudara, sebagai gembala sidang, menganggap hal berkhotbah sebagai pelayanan yang penting, pasti orang lain pun akan menyadari fakta itu. Mereka akan sadar bahwa Saudara memerlukan waktu hari demi hari untuk menyelidiki firman Allah. Mereka akan melihat bahwa Saudara berkunjung dan memberi penyuluhan, sehingga berdasarkan pengalaman itu, Saudara dapat lebih mengerti keperluan para anggota jemaat. Mereka akan merasakan bahwa Saudara mengatur cara kehidupan Saudara menurut suatu daftar prioritas. Lebih daripada segala-galanya, ketika mereka mendengar Saudara berkhotbah, mereka akan berterima kasih, baik kepada Tuhan maupun kepada Saudara sendiri, oleh karena gembala sidang mereka begitu mengasihi jemaatnya sehingga ia rela bekerja keras sebagai seorang pengkhotbah.

Bila Saudara tergoda untuk meragukan pentingnya hal berkhotbah dalam pelayanan Saudara, ingatlah apa yang pernah dihasilkan oleh khotbah-khotbah Martin Luther di negeri Jerman, atau oleh khotbah-khotbah John Wesley di negeri Inggris. Pikirkanlah George Whitefield, Jonathan Edwards, D. L. Moody, dan Billy Graham. Pikirkanlah juga kawanan domba yang lapar, yang minggu demi minggu datang kepada Saudara untuk diberi makanan rohani. Sebagaimana ditegaskan oleh Rasul Paulus: "Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil" (1 Korintus 9:16).

### **Bagaimanakah Saya Dapat Memerbaiki Cara Berkhotbah Saya?**

Mulailah dengan tidak pernah merasa puas dengan cara berkhotbah Saudara. Mulailah dengan tidak percaya begitu saja jika ada pujian yang diberikan orang terhadap khotbah-khotbah Saudara. Memang kita menghargai pujian yang membesarkan hati karena khotbah kita telah menolong seseorang yang tadinya merasa gundah atau khawatir. Namun, kita tidak boleh merasa puas seolah-olah kita sudah mencapai tingkat tertinggi dalam pelayanan mimbar itu.

C. H. Spurgeon, pengkhotbah terbesar di negeri Inggris itu, telah seperempat abad lamanya berpengalaman sebagai pengkhotbah ketika ia menyatakan: "Saya masih tetap belajar bagaimana caranya berkhotbah." Pengkhotbah yang mudah puas, tidaklah

akan bertumbuh. Ia akan menjadi penerima pujian yang muluk-muluk; ia tidak akan menjadi sumber kekuatan rohani.

Jalan memperbaiki cara berkhotbah ialah dengan lebih dahulu memperbaiki sang pengkhotbah. Benarlah definisi yang diberikan oleh Phillips Brooks: "Berkhotbah adalah penyampaian kebenaran ilahi melalui kepribadian insani" (dari buku "Lectures on Preaching" [Ceramah-ceramah Tentang Hal Berkhotbah]).

Perhatikanlah Yohanes 1:6: "Datanglah seorang [yaitu insan biasa] yang diutus Allah [yaitu dengan berita ilahi], namanya Yohanes." Jika kita bertumbuh "dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juru Selamat kita, Yesus Kristus" (2 Petrus 3:18), jika kita memelihara kebiasaan saat teduh yang memuaskan, pasti tak dapat tidak kita pun akan memperbaiki cara kita belajar, cara kita menyiapkan khotbah, dan cara kita menyampaikannya.

Jangan segan-segan menerima kritik yang membangun. Selama tahun-tahun pertama dalam pelayanannya, setiap hari Senin, C. H. Spurgeon menerima sepucuk surat dari salah seorang pendengarnya yang tidak membubuhkan namanya. Isi setiap surat itu tak lain ialah kesalahan-kesalahan dalam khotbahnya kemarin, yang semuanya ditunjukkan dalam suasana kasih. Spurgeon tidak merasa tersinggung; justru ia merasa senang dan sangat tertolong oleh pengkritik anonim itu.

Kebiasaan merekam khotbah pada kaset itu dapat sangat menolong dalam memperbaiki cara berkhotbah ... asal Saudara tahan mendengarkan khotbah Saudara sendiri! Seorang istri pendeta yang setia dapat juga menjadi seorang pendengar dan pengkritik khotbah yang membangun.

Carilah kesempatan untuk mendengarkan khotbah orang-orang lain -- bukan hanya pengkhotbah yang ternama, melainkan juga rekan-rekan sepanggilan di sekitar tempat pelayanan Saudara. Dari setiap pengkhotbah itu, Saudara dapat mempelajari sesuatu, apakah teladannya positif atau pun negatif. Tersedia juga kaset dari pengkhotbah yang ternama. Namun, perhatikanlah peringatan ini: Sekali-kali jangan secara membabi buta meniru seorang pengkhotbah yang ternama. Janganlah mendewakan rekaman khotbah pada kaset!

Bacalah buku-buku yang baik tentang homiletika (ilmu berkhotbah \*). Bacalah juga khotbah-khotbah yang sudah diterbitkan \*\*). George Morrison membiasakan diri membaca sebuah khotbah setiap hari, yang dipilih dari antara hasil karya banyak pengkhotbah yang berbeda-beda. Bacalah khotbah orang lain, mula-mula demi perkembangan rohani Saudara sendiri. Kemudian barulah membaca demi pengertian tentang teknik dan cara pendekatan pengkhotbah itu. Janganlah membeo dia, tetapi bergurulah kepadanya.

John Henry Jowett mengakui bahwa selama mempelajari bahan khotbah, ia sering bertanya pada dirinya sendiri: "Bagaimanakah kiranya Spurgeon akan menangani nas ini? Bagaimanakah Alexander Whyte akan menggali maknanya?" ("The Preacher: His

Life and Work" [Sang Pengkhotbah: Kehidupannya dan Pekerjaannya]). Sebaiknya setiap terbitan atau naskah berupa khotbah yang Saudara miliki itu diberi catatan indeks, sehingga dengan mudah Saudara dapat menemukan, membaca, dan membandingkannya.

Beraniilah menjelajahi benua baru! Terlalu banyak orang di antara kita yang begitu menikmati menyampaikan khotbah tentang tema-tema kesayangan, sehingga kita segan menangani pokok-pokok baru. Rasul Paulus menasihati Timotius agar mendalami dan merenungkan firman Allah, "supaya kemajuanmu nyata kepada semua orang" (1 Timotius 4:15). Kata "kemajuan" di sini menunjukkan hal menjelajahi benua baru. Paulus ingin supaya Timotius berani maju ke dalam kawasan yang masih asing baginya. Awas, janganlah Saudara seolah-olah mempromosikan hobi sambil berkhotbah mengenai tema yang itu-itu juga!

(\* Misalnya, "Menyampaikan Firman Allah dengan Efektif", terbitan Lembaga Literatur Baptis.)

(\*\* Misalnya, "Kumpulan Khotbah Berkat-Berkat dari Mimbar Kristen", terbitan Lembaga Literatur Baptis.)

Jika bahasa-bahasa asli Alkitab digunakan secara mahir, di dalamnya terdapat banyak gizi rohani guna mempertumbuhkan para anggota jemaat Yang kami tekankan di sini ialah penggunaan secara mahir. Ada sebagian pengkhotbah yang menggunakan bahasa Ibrani dan bahasa Yunani itu secara kurang mahir. Jemaat rindu mendapat makanan, bukannya resep makanan. Jika kita melontarkan terlalu banyak penjelasan teknis tentang seluk-beluk bahasa-bahasa asli itu, mereka akan kurang berselera mencicipi santapan rohani yang Anda sajikan.

Ada banyak buku yang berguna dalam penyelidikan firman Allah, bahkan ada banyak buku yang cocok untuk pendeta yang belum sempat mempelajari bahasa-bahasa asli Alkitab. Baktikanlah diri Saudara pada penggunaan yang mahir dari alat-alat pembantu seperti itu; pasti Saudara sendiri akan mengalami pertumbuhan rohani, sambil menolong para anggota jemaat supaya bertumbuh juga.

Jika Saudara sungguh-sungguh ingin memperbaiki cara berkhotbah Saudara, pasti Tuhan akan memberi kesempatan kepada Saudara untuk berbuat demikian. Ia akan mengizinkan kejadian-kejadian dalam jalan kehidupan Saudara yang akan mendorong Saudara untuk lebih rajin berdoa dan mempelajari firman-Nya. Tempat terbaik untuk membaca firman Allah ialah ... di tengah-tengah api pencobaan.

Bila Tuhan ingin menyampaikan berita-Nya, Ia pun mempersiapkan seorang pemberita. Jadilah pemberita itu!

Adakah Saran-Saran Praktis tentang Persiapan Khotbah yang Efektif? - Bersikaplah wajar.

Memang sewajarnya Saudara bersikap sebagai seorang hamba Tuhan. Tetapi sekali-kali jangan membeo orang lain, sehingga sikap Saudara sebagai pengkhotbah itu menjadi kurang wajar.

Banyak pengkhotbah yang menyukai cara berkhotbah ekspositori, atau pengupasan arti dan ajaran ayat demi ayat dan pasal demi pasal. Kami pun menyarankan agar Saudara mencoba sistem yang demikian. Namun, banyak juga pengkhotbah ternama yang tidak memakai cara berkhotbah ekspositori itu. Dua contoh yang klasik adalah Phillips Brooks dan George W. Truett.

Jadi, belajarlah dari hamba-hamba Tuhan yang lain, lebih-lebih mereka yang sangat mahir berkhotbah; tetapi sekali-kali jangan kehilangan berkat yang disediakan Tuhan khususnya bagi Saudara sendiri, asal Saudara bersikap wajar pada waktu berkhotbah.

### **Rencanakanlah pelayanan mimbar Saudara.**

Janganlah menghabiskan banyak waktu minggu demi minggu dengan kepanikan sambil mencari sesuatu pokok untuk dikhotbahkan. Berkhotbahlah berturut-turut dari isi satu kitab di dalam Alkitab. Atau, sampaikanlah suatu seri khotbah menurut tema yang sama: doa-doa yang dicatat di dalam Alkitab, perumpamaan-perumpamaan Tuhan Yesus, tanda-tanda ajaib-Nya, atau uraian sifat tokoh-tokoh Alkitab yang berwatak kuat.

Jika Saudara mengetahui arah pelayanan mimbar minggu demi minggu, maka Saudara dapat mulai memikirkan isi khotbah jauh lebih awal. Sungguh ajaib caranya Roh Kudus dapat memanfaatkan suatu seri khotbah demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan jemaat, walaupun kita sendiri belum sadar bahwa kebutuhan-kebutuhan itu memang ada!

Namun, sebaiknya Saudara jangan diperbudak oleh suatu rencana pelayanan mimbar. Jika timbul krisis yang tak terduga, atau jika Tuhan memberi Saudara beban di dalam hati tentang pokok khotbah yang baru, sekali-kali jangan menolak petunjuk ilahi itu. Sesungguhnya, sebuah khotbah yang diselipkan sebagai variasi di tengah-tengah seri khotbah itu justru dapat menambah minat jemaat terhadap kelanjutan dari seri tersebut.

### **Mulailah sedini mungkin.**

Mulailah sedini mungkin setiap minggu, juga sedini mungkin setiap hari. Misalnya, andaikan Saudara sedang menyiapkan seri khotbah dari satu kitab di dalam Alkitab. Saudara dapat mulai menyelidiki ayat atau pasal yang lebih banyak jumlahnya daripada jumlah yang sempat Saudara uraikan dalam khotbah minggu ini; dengan cara demikian, sudah tersedia bahan cadangan untuk minggu depan.

Tentukanlah batas waktu untuk diri Saudara sendiri. Misalnya, usahakan supaya kedua khotbah untuk hari Minggu depan sudah rampung pada jam 12 siang hari Jumat. Tidak ada frustrasi yang lebih besar daripada jika kita baru mulai mempersiapkan khotbah pada jam 12 siang hari Sabtu. Usaha mengerjakan tugas yang seharusnya sudah kita kerjakan sepanjang minggu itu, tentu akan membuat kita frustrasi!

**Gunakanlah suatu sistem arsip bahan khotbah yang rapi.**

Banyak pendeta yang menyimpan beberapa stofmap di atas meja tulis mereka; satu untuk khotbah pagi hari Minggu depan; satu lagi untuk khotbah sore hari Minggu depan; yang ketiga untuk renungan jam doa, dan sebagainya.

Alangkah baiknya jika Saudara mencatat hanya satu ide saja pada setiap carik kertas. Jadi, pada saat Saudara hendak menyusun sebuah khotbah, Saudara hanya tinggal menyusun kertas-kertas kecil itu menurut urutannya yang baik!

**Mulailah dengan firman Allah.**

Sebelum membuka-buka kitab lain, bukalah dulu Alkitab. Carilah berita ilahi dalam nas atau perikop yang telah dipilih itu. Catatlah gagasan-gagasan yang diberikan oleh Roh Kudus. Jika mungkin, galilah bahasa-bahasa asli Alkitab. Paling sedikit Saudara dapat membandingkan lebih dari satu terjemahan, dalam bahasa Indonesia dan/atau dalam bahasa lain. Baru kemudian carilah buku-buku tafsiran agar dapat meralat pikiran Saudara seandainya tadi ada yang keliru.

Ajukanlah kepada diri sendiri empat pertanyaan ini:

1. Apakah arti kata-kata ini?
2. Apakah maksud dari kata-kata ini?
3. Apakah maksud dari kata-kata ini untuk diri saya sendiri?
4. Bagaimana saya dapat menyampaikan arti dan maksud itu sehingga

dapat dipahami serta diterapkan oleh orang-orang lain?

Sekali-kali jangan melompati pertanyaan yang ketiga itu! Jika sebuah khotbah disaring melalui hati dan hidup sang pengkhotbah sendiri, barulah khotbah itu dapat menjadi berita ilahi.

**Susunlah bahan khotbah Saudara dengan baik.**

Khotbah yang jelas itu harus dimulai dengan pikiran yang jelas pula. Semestinya Saudara dapat menyatakan inti dari sebuah khotbah dalam satu kalimat pendek saja. Butir-butir dalam rangkaian khotbah itu semestinya menyokong dan mengembangkan satu pokok utama tadi.

Penting ada garis besar atau rangkaian khotbah! Jika Saudara menggunakannya secara mahir, maka para pendengar dengan lebih mudah mengikuti dan mengingat isi khotbah Saudara. Rangkaian khotbah itu pun dapat menolong Saudara mencernakan isinya, sehingga Saudara dapat berkhotbah secara lebih bebas.

Carilah tempat di mana kebenaran ilahi mengena pada kehidupan insani. Di situlah Saudara akan menemukan berita yang perlu dikhotbahkan.

**Biarlah Tuhan menggunakan diri Saudara.**

Menyiapkan khotbah itu merupakan pengalaman rohani. Proses persiapan itu ibarat bergulat, atau berperang, bahkan ibarat menderita sakit bersalin!

Lebih dahulu, Roh Kudus harus berbicara kepada Saudara, baru kemudian Ia dapat berbicara melalui Saudara. Jadi, terimalah lebih dahulu berita ilahi untuk hati Saudara sendiri: "Apakah maksud dari ayat-ayat ini untuk diri saya sendiri?"

**Tetap peliharalah hubungan yang erat dengan jemaat.**

Pelayanan menggembalakan jemaat dan pelayanan mimbar itu tidak berlawanan; kedua macam pelayanan itu saling mengisi. Sebagai gembala sidang, kita dapat mengetahui keperluan-keperluan para anggota jemaat; sebagai pengkhotbah, kita dapat menggunakan firman Allah untuk memenuhi keperluan-keperluan itu. Sering Saudara akan memperoleh inspirasi untuk sebuah khotbah pada saat Saudara melayani di sisi tempat tidur di rumah sakit, bahkan di sisi liang kubur yang baru digali.

Ada suatu tipe pengkhotbah yang seolah-olah hidup di dalam menara yang terbuat dari gading, jauh dari kehidupan sehari-hari. Dua kali seminggu, ia sudi turun ke bawah untuk menyampaikan berita ilahi, lalu ia menarik diri lagi ke kamar belajar. Mungkin pengkhotbah seperti itu mengandalkan keserjanaan yang tinggi serta kemahiran homiletika; tetapi tidak ada kehangatan yang hanya dapat dihasilkan oleh hubungan pribadi. Mungkin indahnya khotbah yang disampaikan oleh dia itu ibarat "lautan kaca" yang disebut-sebut pada Wahyu 15:2, ... namun tiada "bercampur api"! Ingat, Surat Ibrani mengajarkan bahwa kita harus berani masuk "melalui tabir" (Ibrani 6:19; 10:19-20), yaitu harus memasuki tempat yang Mahakudus, dengan jalan menggali isi firman Allah. Tetapi Surat Ibrani itu pun mengajarkan bahwa kita harus berani pergi "di luar perkemahan dan menanggung kehinaan" karena Kristus (13:13). Kedua istilah tadi, "melalui tabir" dan "di luar perkemahan", itulah yang seharusnya menggambarkan kedua segi dari kehidupan dan pelayanan seorang hamba Tuhan yang setia.

**Selalu siap sedia!**

Kapan kita menyiapkan khotbah? Jawabannya yang tepat: Setiap waktu! Sebaiknya Saudara membuka lebar-lebar mata dan telinga Saudara, kalau-kalau ada gagasan tentang pokok khotbah yang baru, ilustrasi khotbah yang baru, atau cara pendekatan nas khotbah yang baru. Sebaiknya Saudara membawa serta sebuah bloknot kecil ukuran saku untuk mencatat ide-ide yang sewaktu-waktu timbul; kalau tidak, pasti Saudara akan melupakannya.

Sewaktu-waktu, isilah sebuah buku catatan atau arsip khusus dengan ide-ide untuk khotbah-khotbah yang belum jadi. Andrew Blackwood menamakan buku catatan atau stofmap semacam itu sebagai "persemaian khotbah". Siapa tahu kapan salah satu benih itu akan bertunas menjadi sebuah khotbah yang berguna.

Setiap hamba Tuhan harus mengerjakan sistemnya sendiri. Pepatah lama itu masih tepat: "Rencanakanlah kerja, lalu kerjakanlah rencana." Ingatlah selalu bahwa

pekerjaan Saudara menyangkut soal kekekalan; jadi, berilah pelayanan Saudara yang terbaik demi pekerjaan yang mulia itu.

Bagaimana caranya saya dapat mengadakan keseimbangan dalam pelayanan mimbar, sehingga saya tidak terlalu sering berkhotbah mengenai salah satu pokok kesayangan saja yang seolah-olah menjadi hobi saya?

Spurgeon pernah bercerita tentang dua petani yang bertemu di pasar pada hari Senin. "Apakah kau ke gereja kemarin?" salah seorang petani itu bertanya kepada temannya.

"Tentu saja," jawabnya.

"Apa yang kaudengar di sana?" tanya petani yang pertama itu.

"O ..., yang itu-itu juga, kaya lonceng aja -- tik-tak-tik-tak-tik-tak."

"Wah, mujur kamu," kata temannya. "Yang terdengar di gereja kami, cuma tik-tik-tik-tik terus!"

Mengembangkan kehidupan rohani Saudara sendiri, melalui penyelidikan firman Allah dan pelayanan penggembalaan, adalah cara terbaik untuk menjamin bahwa jemaat Saudara akan menerima gizi rohani yang seimbang, dan bukan hanya "yang itu-itu juga". Menurut 2 Timotius 3:16, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar." Tuhan Yesus sendiri berkata: "Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah" (Matius 4:4).

Tetaplah menggali firman Allah; tetaplah berani menjelajahi benua baru. Sebagai akibatnya, Saudara sendiri maupun jemaat yang Saudara gembalakan itu akan terus bertumbuh secara rohani.

Di sinilah terlihat mutu khotbah ekspositori, atau berkhotbah dengan menguraikan pasal demi pasal. Kekayaan firman Allah itu menuntut supaya kita mengkhotbahkan isinya yang beraneka ragam. Tak mungkin memainkan lagu surgawi dengan kecapi yang senarnya hanya seutas saja!

Biarlah Tuhan menunjukkan kepada Saudara salah satu kitab di dalam Alkitab. Lalu siapkanlah suatu seri khotbah yang meliputi kitab itu dari permulaan sampai akhir. Sebaiknya kitab itu dipilih dengan hati-hati; bacalah keseluruhan isinya beberapa kali, dan baru kemudian umumkanlah seri khotbah berdasarkan kitab tersebut. Jika Saudara tidak berbuat demikian, mungkin Saudara akan terpaksa berhenti di tengah jalan!

Utamakanlah pokok-pokok Alkitab yang paling luhur. Jauhilah khotbah-khotbah yang bernada "sok pintar", berdasarkan nas yang aneh-aneh. Dengan sengaja menggumuli pasal-pasal sulit yang sebelumnya Saudara hindari, bahkan pasal-pasal yang dulu Saudara merasa takut mengkhotbahkan isinya.



Rencanakanlah pelayanan mimbar Saudara sehingga menjadi seimbang. Seorang ibu rumah tangga yang bijaksana akan merencanakan makanan yang hendak disajikannya. Seorang gembala sidang yang bijaksana akan merencanakan khotbah yang hendak disampaikan -- dengan keseimbangan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, antara penginjilan dan pendidikan/pembinaan, antara kewajiban dan hak istimewa, antara sejarah dan nubuat, antara mengupas dosa manusia dan membesarkan hati manusia.

Ada sebagian pendeta yang dapat merencanakan seri khotbah yang amat panjang berdasarkan satu kitab, tetapi tidak semua pendeta sanggup berbuat demikian. Agak awal dalam pelayanannya, W. Graham Scroggie mengadakan suatu seri khotbah yang amat panjang berdasarkan Surat Roma. Minggu demi minggu, jumlah orang yang hadir itu semakin sedikit. Akhirnya, ia menerima sepucuk surat dari salah seorang pendengarnya yang meyakinkan dia bahwa rencana pelayanan mimbar yang demikian itu kurang bijaksana, maka ia menghentikan rencananya.

Ada pendeta yang memunyai karunia berkhotbah yang hebat, sehingga mereka dapat menguraikan ayat demi ayat, walaupun seri khotbah itu sangat panjang. Tetapi bila kita tidak diberi karunia berkhotbah yang begitu luar biasa, lebih baik kita hanya memetik ayat-ayat yang paling baik saja untuk ditekankan, sehingga berita inti dari satu kitab dapat disampaikan melalui suatu seri khotbah yang tidak terlampau panjang.

Penting sekali sang pengkhotbah mengetahui kebutuhan-kebutuhan rohani para anggota jemaat, agar ia dapat memberi mereka makanan rohani yang tepat. Itulah sebabnya kunjungan penggembalaan dan penyuluhan pribadi menjadi sangat penting. Camkanlah semboyan ini untuk pelayanan mimbar Saudara: VARIASI dan VITALITAS.

Kadang-kadang, saya dikritik jika saya membaca nas khotbah dari terjemahan Alkitab Kabar Baik dalam Bahasa Indonesia Sehari-hari, atau dari Firman Allah yang Hidup.\* Namun saya tahu bahwa ada juga anggota-anggota jemaat yang lebih suka terjemahan-terjemahan itu yang berbeda susunan kata-katanya daripada terjemahan biasa. Apa yang sebaiknya saya lakukan?

Janganlah mengkritik atau meremehkan terjemahan Alkitab yang biasa dipakai itu. Sebaliknya, uraikan artinya dan perdalam maknanya dengan memanfaatkan terjemahan-terjemahan lain. Setiap terjemahan, dalam bahasa apa saja, pasti ada kekuatannya, ada juga kelemahannya.

Kita memanfaatkan setiap terjemahan itu atas dasar kekuatannya, walaupun kita sadar pula akan kelemahannya. Jika Saudara mendalami bahasa-bahasa asli Alkitab, maka Saudara pun dapat bertindak dengan lebih bebas karena tidak usah merasa terikat pada terjemahan apa pun.

Sediakanlah waktu untuk menjelaskan kepada jemaat Saudara bagaimana Alkitab disampaikan kepada kita. Uraikanlah bagaimana proses terjemahan itu dilaksanakan. Mungkin Saudara memunyai teman atau kenalan, orang lokal atau utusan Injil orang

asing, yang terlibat dalam pelayanan penerjemahan, dan Saudara dapat minta tolong kepadanya.

Jika dalam sebuah ayat tertentu dari suatu versi tertentu ada terjemahan yang kurang memadai, sebaiknya Saudara menjelaskan hal itu secara wajar dalam rangka mengkhotbahkan nas tersebut. Tetapi sadarilah bahwa setiap terjemahan firman Allah itu bermanfaat; jangan sampai ada perpecahan dalam gereja hanya oleh karena soal terjemahan manakah yang lebih disukai. Mengucap syukurilah jika ada banyak orang di antara jemaat Saudara yang suka membaca Alkitab dalam terjemahan apa saja; banyak juga anggota gereja yang tidak biasa berbuat demikian!

(\* Contoh kedua terjemahan ini sengaja dimasukkan oleh penyadur, agar prinsip-prinsip nasihat yang diberikan oleh para pengarang itu menjadi lebih jelas.)

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Memimpin Gereja Secara Mantap: Petunjuk-Petunjuk Praktis untuk Gembala Sidang

Penulis: Warren W. Wiersbe dan Howard F. Sugden

Penerjemah: Tidak dicantumkan

Penerbit: Lembaga Literatur Baptis, Bandung 1994

Halaman: 71 -- 84

# e-Reformed 104/Okttober/2008: Sekilas Hidup Reformator John Calvin di Jenewa dan di Strasburg

## Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Dari sejarah gereja, kita mengenal beberapa tokoh yang selalu berjuang mereformasi ajaran-ajaran gereja yang tidak sesuai dengan Alkitab dan berusaha mengembalikan ajaran kekristenan pada otoritas yang benar, yaitu Alkitab yang adalah firman Allah, dan kedaulatan Allah atas segala sesuatu. Salah satu tokoh yang kita kenal sebagai reformator yang paling berpengaruh adalah John Calvin.

Teolog asal Perancis ini menjadi tokoh sentral dalam pengembangan dan penyebaran Calvinisme, sebuah sistem teologi yang menekankan pada otoritas Alkitab dan kedaulatan Allah atas segala sesuatu. "Oleh pertobatan yang tiba-tiba terjadi, Allah menaklukkan jiwaku kepada kemauan (untuk menurut)," kata-kata yang beliau ucapkan inilah yang mungkin menjadi titik awal perannya yang sangat besar dalam gerakan reformasi gereja. Calvinlah yang membangun fondasi ajaran Reformed secara sistematis dan paling lengkap. Bagaimana semua itu terjadi? Tentunya semua ini tak lepas dari perjuangan hidup dan pelayanan beliau yang tak kenal lelah itu.

Menyambut Hari Reformasi tanggal 31 Oktober ini, mari kita simak edisi e-Reformed yang menyajikan riwayat hidup dan pelayanan John Calvin. Kiranya perjuangan dan semangat yang Calvin tunjukkan, dapat memberi inspirasi bagi kehidupan Kristen kita saat ini, khususnya semangat untuk mereformasi gereja kita masing-masing.

Untuk melengkapi artikel ini, kami ajak Anda pula untuk menyimak referensi seputar Reformasi, teologi Reformed, dan tokoh Reformasi yang kami tambahkan di bagian bawah artikel ini. Kiranya menjadi berkat.

Redaksi Tamu e-Reformed, Dian Pradana <http://www.soteri.sabda.org/>

## Artikel: Sekilas Hidup Reformator John Calvin Di Jenewa Dan Di Strasburg

### Pendahuluan

Calvin dilahirkan pada tahun 1509 di Noyon, Perancis Utara. Tahun 1523, ia memulai studinya di sekolah menengah di Paris. Di sekolahnya, ia diarahkan kepada humanisme dan tradisi Abad Pertengahan. Sesuai dengan kemauan ayahnya, ia kemudian melanjutkan studinya di bidang ilmu hukum di Orleans dan di Bourges. Ketika itu, pengaruh humanisme di Perancis sangat besar. Di situ, Erasmus, humanis Belanda, sangat dihormati dan dijunjung tinggi.

Sejak akhir Abad Pertengahan, hubungan antara gereja dan negara erat sekali. Karena itu, orang-orang Perancis sangat memusuhi reformasi. Mungkin dari kawan-kawannya, ia memperoleh bacaan yang memperkenalkannya pada reformasi. Mula-mula, ia tidak merasa tertarik pada "ajaran baru" itu. Tetapi pada akhir tahun 1533, tiba-tiba terjadi perubahan di dalam hidupnya. Calvin sendiri tidak banyak berbicara tentang hal ini. Hanya beberapa kali saja ia menulis tentang pertobatannya. Ia katakan: "Oleh pertobatan yang tiba-tiba terjadi, Allah menaklukkan jiwaku kepada kemauan (untuk menurut)."

Secara teologis, hal ini berarti bahwa sejak saat itu, pengaruh Lutherlah yang memimpin, bukan lagi Erasmus. Ia mau menggunakan ilmunya untuk pelayanan Injil yang ia temukan kembali. Tidak lama sesudah pertobatannya, "penyiksaan" terhadap orang-orang Kristen Perancis yang mengikuti "ajaran baru" itu memaksanya untuk meninggalkan tanah airnya. Mula-mula, Calvin pergi ke Strasburg. Namun tidak lama kemudian, ia melanjutkan perjalanannya ke Basel. Di sini, ia berharap dapat melanjutkan studinya dengan tenang. Di sinilah ia menyelesaikan karyanya, "Institutio" (edisi pertama). Tahun 1536, karyanya ini diterbitkan dalam bentuk buku. Edisi pertama dari karyanya ini hanya berfungsi sebagai semacam "katekismus" bagi orang-orang Perancis yang mengikuti gereja reformasi.

Pada tahun 1536, Calvin pergi ke Italia. Beberapa waktu lamanya, ia tinggal di istana seorang bangsawan wanita. Dari situ, ia pergi lagi ke sebelah utara dan berencana tinggal di Strasburg atau di Basel. Dalam perjalanannya itu, ia singgah dan bermalam di Jenewa. Pendeta Farel dari Jenewa mendengar bahwa orang muda Perancis -- yang telah ia dengar namanya sebagai seorang anak muda yang pandai -- sedang berada di kotanya. Ia segera pergi mengunjungi Calvin dan meminta dengan sangat agar ia tinggal di Jenewa, supaya keduanya bekerja sama untuk memajukan reformasi di kota itu. Mula-mula, Calvin menolak karena ia ingin belajar dengan tenang. Namun, Farel mendesaknya dengan kata-kata yang keras, bahkan dengan ancaman kutuk. Hal itu melunakkan hatinya, dan Calvin mengambil keputusan untuk memenuhi permintaan Farel.

### Pertama

Dalam pelayanannya yang pertama di Jenewa, Calvin bekerja dua tahun lamanya (1536 -- 1538) bersama-sama dengan Farel. Ia mula-mula diangkat oleh Dewan Kota sebagai lektor dan ditugaskan untuk mengajar pengetahuan Kitab Suci di St. Pierre (gedung gereja St. Petrus). Kemudian, Calvin diangkat menjadi pendeta. Tugas mengajar yang dipercayakan kepadanya, ia tunaikan dengan membahas surat-surat Rasul Paulus.

Pada bulan Oktober 1536, Calvin diundang menghadiri diskusi di Lausanne, tempat Farel membela ajarannya tentang "pembenaran oleh iman" serta penolakannya terhadap ajaran Gereja Katolik Roma tentang transsubstansiasi dan seremoni-seremoni gereja itu serta beberapa pokok yang lain.

Calvin juga mengambil bagian dalam diskusi itu. Banyak orang yang hadir, kagum terhadap pengetahuannya akan ajaran bapa-bapa gereja, seperti Tertulianus, Chrysostomus, dan Augustinus, mengenai pokok-pokok yang dibicarakan. Oleh pengetahuannya yang mengagumkan itu, banyak orang dimenangkan untuk reformasi. Nama Calvin segera tersebar ke mana-mana hingga pada tahun 1537, ia dan Farel dapat memulai pekerjaan reformasi mereka di Jenewa.

Pada tahun itu juga, Dewan Kota mengesahkan "Peraturan tentang Pemerintahan (Pimpinan) Gereja". Dalam peraturan itu, antara lain diatur perayaan Perjamuan Malam. Calvin berpendapat bahwa Perjamuan Malam harus dirayakan tiap-tiap minggu. Sungguhpun demikian, ia dapat menerima bahwa perayaan itu hanya diselenggarakan sekali sebulan, yaitu di dalam salah satu dari tiga gedung gereja besar di Jenewa. Untuk itu, perlu diadakan disiplin gerejawi yang dilakukan oleh gereja, dan bukan oleh pemerintah, sama seperti yang terjadi di mana-mana, karena orang mengikuti kebiasaan Luther dan Zwingli. Kita harus ingat -- katanya -- bahwa Kristus adalah Tuhan gereja. Karena itu, pemerintah tidak memunyai hak untuk mencampuri pelayanan -- soal-soal -- intern gereja. Dengan jalan ini, Calvin menegaskan bahwa Kristuslah yang memerintah gereja, juga hidup lahiriahnya. Dalam ibadah harus dinyanyikan mazmur-mazmur.

Di dalam jemaat, timbul keberatan terhadap pandangan-pandangan di atas. Calvin dituduh sebagai pengikut Arminianisme. Dewan Kota setuju dengan keberatan itu karena Dewan Kota sendiri mau menjalankan disiplin. Dengan demikian, Dewan Kota merendahkan disiplin gerejawi menjadi semacam "pengawasan-polisi". Ketegangan ini mencapai puncaknya pada tahun 1538. Ketika itu diadakan pemilihan Dewan Kota. Dalam pemilihan itu nyata bahwa jumlah terbesar dari anggota-anggota Dewan Kota yang baru memihak kepada orang-orang yang menentang Calvin. Dewan Kota menuntut supaya Jenewa hidup menurut seremoni-seremoni Bern, supaya bejana-bejana baptisan yang dibuat dari batu digunakan lagi, dan supaya dalam Perjamuan Kudus digunakan roti yang tidak beragi.

## Kedua

Calvin dan Farel melawan tuntutan pemerintah tersebut. Mereka tidak setuju karena menurut mereka pemerintah sudah bertindak melampaui batas wewenangnya dan

mencampuri hal-hal yang hanya boleh diatur oleh gereja. Mereka berjuang memertahankan kebebasan gereja. Sebagai jawaban atas sikap tersebut, pemerintah melarang mereka untuk memberitakan firman dalam ibadah. Namun, mereka tidak menghiraukan larangan itu. Akhirnya, pada bulan April 1538, pemerintah memecat Calvin dan Farel dan menyuruh mereka meninggalkan Jenewa.

Farel pergi ke Neuchatel. Dari situ, ia mengikuti perkembangan- perkembangan yang berlangsung di Jenewa. Calvin merasa tersinggung, tetapi juga senang, sebab kini ia dapat melanjutkan studinya dengan tenang.

Ia mula-mula pergi ke Bern dan sesudah itu ke Basel. Di kota ini, Bucer mengirim surat kepadanya dan memintanya datang ke Strasburg untuk memimpin jemaat Perancis yang terdiri dari orang-orang Perancis yang melarikan diri dan mencari perlindungan di Strasburg. Mula-mula, ia agak ragu. Namun, karena Bucer terus mendesaknya melalui surat- suratnya, akhirnya ia memenuhi permintaan Bucer dan berangkat ke Strasburg.

### **Ketiga**

Di kota ini, Calvin bekerja tiga tahun lamanya (1538 -- 1541) sebagai pendeta dari jemaat orang-orang pelarian yang tinggal di Strasburg. Atas permintaan Capito, ia juga segera memulai suatu kursus teologi. Sama seperti di Jenewa, ia juga bekerja keras di Strasburg. Ia berkhotbah empat kali seminggu. Liturgi untuk ibadah, sebagian besar ia ambil alih dari liturgi Jerman yang banyak digunakan di Strasburg. Ciri khas liturgi ini ialah pengakuan dosa, pembacaan kesepuluh firman, penggunaan mazmur-mazmur sebagai nyanyian jemaat dalam ibadah Minggu pagi, dan berlutut ketika berdoa.

Di dalam gedung-gedung besar, Perjamuan Kudus dilayani setiap minggu, tetapi dalam jemaat Perancis dilakukan sekali sebulan. Calvin berpendapat bahwa dalam Gereja Katolik Roma, tugas jemaat di bidang puji-pujian (nyanyian) telah diambil alih oleh paduan suara dan organ. Karena itu, ia hendak mengembalikan tugas itu kepada jemaat. Tahun 1539, ia menerbitkan Kitab Nyanyian Mazmur yang memuat delapan belas mazmur dalam bentuk sajak, tujuh mazmur berasal dari dia sendiri, dan delapan mazmur dari Marot. Di samping itu, ditambahkan juga "sepuluh firman", "nyanyian puji-pujian dari Simeon", dan "Pengakuan Iman Rasuli (Apostolicum)". Kemudian, di Jenewa, ia menugaskan Marot dan Beza untuk menerjemahkan dan menuangkan seluruh kitab Mazmur dalam bentuk sajak, supaya dapat dinyanyikan oleh jemaat. Sebagai melodi untuk mazmur-mazmur ini, digunakan melodi-melodi dari Matthias Greiter, Louis Bourgeois, dan Maitre Pierre. Mazmur-mazmur tersebut dinyanyikan tanpa iringan organ.

Selain Kitab Nyanyian Mazmur, Calvin juga menyusun suatu formulir baptisan untuk memelihara jemaat dari ajaran kaum pembaptis ulang. Tahun 1539, ia menerbitkan edisi kedua dari karyanya, *Institutio*, yang tiga kali lebih tebal daripada edisi pertama. Dalam edisi kedua ini, ia juga membahas pengetahuan tentang Allah dan manusia, inspirasi Kitab Suci, kesaksian Roh Kudus, dan predestinasi kembar. Di samping itu, ia

juga menerbitkan suatu tafsiran tentang surat Rasul Paulus kepada jemaat di Roma. Banyak ahli menganggap tafsiran ini sebagai suatu contoh dari karya ilmiah dan praktis.

Tahun 1540, ia menikah dengan Idelette de Bure, janda Jean Stordeur dari Luik, yang ia tobatkan dan mengikuti reformasi. Idelette membawa dua anak dari perkawinannya yang pertama. Dari perkawinannya dengan Calvin, ia memperoleh seorang anak laki-laki, tetapi anak itu meninggal dalam usia muda.

Seperti kita ketahui, Calvin adalah seseorang yang mencintai kesatuan gereja. Untuk mencapai kesatuan ini, diadakan diskusi antara teolog-teolog Katolik Roma dan teolog-teolog Protestan. Upaya itu dilakukan berturut-turut di Frankfurt (1539), di Hanegau (1540), di Worms (1540 --1541), dan di Regensburg (1541). Di Frankfurt, ia bertemu dengan Melancton dan menjalin persahabatan dengannya. Di Regensburg, ia tidak puas dengan formulir-formulir "perdamaian" (antara Gereja Katolik Roma dan gereja-gereja Protestan) yang dirumuskan oleh Melancton dan Bucer tentang ajaran Gereja Katolik Roma mengenai transsubstansiasi. Menurut Calvin, formulir-formulir itu agak jauh menyimpang dari ajaran reformasi.

#### Keempat

Sementara itu, pelayanan dalam jemaat di Jenewa tidak berjalan lancar. Pelayanan itu menemui banyak kesulitan. Pendeta-pendeta baru yang menggantikan Calvin dan Farel tidak memenuhi harapan Dewan Kota. Mereka juga tidak sependai Calvin dan Farel. Hal itu antara lain terbukti dari surat Sadoletus, Uskup Carpentras. Ia menulis surat kepada jemaat di Jenewa dengan isi yang menarik. Ia mengatakan bahwa ia menolak perpecahan gereja -- maksudnya antara Gereja Katolik Roma dan gereja-gereja Protestan -- dan menyetujui, malahan memuji, firman Allah dan ajaran tentang pembenaran oleh iman. Karena itu, ia membujuk jemaat di Jenewa untuk kembali ke Gereja Katolik Roma. Dewan Kota berusaha untuk memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Namun, usaha itu tidak berhasil. Tidak ada orang yang dapat membantu. Karena itu, sebagai usaha yang terakhir, Dewan Kota menulis surat kepada Calvin untuk meminta bantuannya. Calvin setuju. Dalam waktu enam hari, ia mengirim "jawaban" yang diminta oleh Dewan Kota di Jenewa (1539). Jawaban itu begitu baik, sehingga Uskup Sadoletus menghentikan bujukannya kepada jemaat di Jenewa.

Dewan Kota sangat berterima kasih atas surat itu. Karena itu, dalam suatu rapat, mereka mengambil keputusan untuk meminta Calvin kembali ke Jenewa, terutama karena timbulnya ketegangan-ketegangan politik di kota itu. Ketegangan-ketegangan politik itu makin lama makin bertambah besar. Mula-mula, permintaan Dewan Kota itu ditolak Calvin. Ia tidak mau melibatkan dirinya dalam kekacauan politik di Jenewa. Tetapi, pada tahun 1541, Farel menulis surat kepadanya dan meminta dengan sangat supaya permintaan Dewan Kota Jenewa itu diterima. Menurut Farel, Calvin harus melihat permintaan itu sebagai suatu panggilan Allah. Surat Farel itu dapat melunakkan hati Calvin. Ia menulis surat kepada Farel antara lain dengan kata-kata berikut: "Aku memersembahkan hatiku kepada Allah sebagai kurban." Kata-kata ini kemudian ia gunakan sebagai "semboyan" hidupnya.

## Kelima

Calvin kembali lagi ke Jenewa pada bulan September 1541 setelah hampir 3,5 tahun lamanya ia meninggalkan kota itu. Masa pelayanan Calvin yang kedua kali di Jenewa ini lamanya 23 tahun. Masa 14 tahun yang pertama (1541 -- 1555) penuh dengan perjuangan. Ia segera mulai dengan "peraturan-peraturan gerejanya". Di situ -- seperti yang telah kita dengar -- tercipta empat macam jabatan: pendeta (untuk pemberitaan firman), pengajar (untuk katekisasi dan pengajaran teologis), penatua (untuk penggembalaan dan disiplin), dan diaken (untuk pelayanan orang miskin dan orang sakit).

Pendeta-pendeta dan penatua-penatua merupakan "konsistori" yang memimpin jemaat dan melayani penggembalaan dan menyelenggarakan disiplin. Untuk pertama kalinya, gereja di Jenewa menjalankan pimpinannya sendiri. Maksud Calvin lebih jauh daripada itu. Ia mau supaya Kristus saja yang memunyai kuasa mutlak di dalam gereja. Dengan kata lain, "kristokrasi" ia jalankan dengan perantaraan pejabat-pejabat-Nya yang tunduk kepada firman-Nya. Dengan jalan itu, terhindarlah setiap campur tangan dari luar. Disiplin diselenggarakan dengan hukuman. Tiap-tiap penatua memunyai wilayahnya sendiri dan berhak mengunjungi tiap-tiap rumah tangga. Ia menciptakan berbagai alat disiplin: nasihat, pengakuan dosa, larangan untuk menghadiri perayaan Perjamuan, dan ekskomunikasi. Kalau semuanya ini tidak membantu, orang-orang yang bersangkutan diserahkan kepada pemerintah.

Pemerintah menghendaki perayaan Perjamuan Malam hanya dilayani empat kali setahun, juga bahwa dalam beberapa hal pemerintah lebih banyak memunyai hak daripada yang dikehendaki Calvin. Tetapi Calvin tidak setuju, juga waktu pemerintah berusaha untuk menguasai dan menyelenggarakan disiplin.

Calvin tidak berkata-kata lagi tentang keharusan untuk menandatangani pengakuan iman. Sebagai gantinya, ia meletakkan dasar yang kuat untuk pengajaran katekisasi dengan jalan menulis sendiri Katekismus Jenewa. Di situ dibahas tentang iman, perintah, doa, dan sakramen. Buku ini kemudian ditiru oleh gereja-gereja lain dan besar sekali pengaruhnya atas Katekismus Heidelberg. Bukan saja pengajaran katekisasi, ia juga menyusun liturgi-liturgi untuk ibadah jemaat. Dalam pekerjaan penyusunannya, ia menggunakan liturgi-liturgi yang ada pada waktu itu sebagai bahan. Namun, ia mengubahnya sesuai dengan liturgi yang digunakan di Strasburg. Dapat kita katakan bahwa Strasburg adalah tempat lahirnya bentuk "liturgi Reformed". Tetapi bentuk itu mula-mula jauh lebih kaya daripada bentuk yang digunakan pada saat ini.

Tadi kita telah mendengar tentang nyanyian jemaat (mazmur-mazmur) yang diusahakan oleh Calvin dan kawan-kawannya, yakni penyair mazmur Perancis, Clement Marot, dan Theodorus Beza (yang melanjutkan pekerjaan Marot). Melodi-melodi untuk nyanyian jemaat itu mula-mula diambil alih Calvin dari melodi-melodi yang



digubah oleh Matthias Greiter dari Strasburg. Salah satu di antaranya ialah Mazmur 68 yang kita miliki sampai sekarang. Kemudian, di Jenewa, Calvin menugaskan Louis Bourgeois untuk melengkapi melodi-melodi yang telah ada. Ada 104 melodi yang berasal darinya. Kadang-kadang, ia mengubah lagu rakyat menjadi melodi gerejawi. Ketika Louis Bourgeois berselisih dengan Calvin dan meninggalkan Jenewa, tugasnya diambil alih oleh Maistre Pierre. Strasburg bukan saja tempat lahirnya bentuk "liturgi Reformed", melainkan juga tempat lahirnya "nyanyian Reformed". Nyanyian-nyanyian yang mereka susun memunyai nilai yang sangat besar bagi jemaat, bahkan hingga saat ini. Calvin juga menyuruh agar segala sesuatu yang dapat mengingatkan jemaat kepada gereja Katolik Roma -- seperti mazbah-mazbah, patung-patung, salib-salib, dan organ -- dikeluarkan dari gedung gereja.

Setelah waktu-waktu perjuangan, kini tibalah saatnya Calvin dapat bekerja dengan tenang (1555 -- 1564). Pengaruhnya saat itu makin bertambah besar, juga di bidang politik. Terhadap Bern dan lawan-lawannya, Calvin mengambil sikap bijaksana dan penuh perdamaian.

Sebagian besar pengaruh Calvin diperoleh dari karya-karyanya, terutama dari bukunya, *Institutio*, juga dari tafsiran-tafsirannya yang mencakup hampir seluruh Kitab Suci, dan kuliah-kuliahnya. Di samping itu, kita juga harus menyebut korespondensinya dengan pemimpin-pemimpin reformasi di hampir seluruh Eropa, terutama dengan orang-orang Perancis yang seiman dengannya. Buku-bukunya ia persembahkan kepada raja-raja dan orang-orang yang ternama di Inggris, Polandia, Swedia, Denmark, dan di tempat-tempat lain. Dengan jalan itu, ia sering menjalin hubungan baik dengan mereka.

Satu hal lagi yang menyebarkan pengaruh Calvin ke mana-mana, yakni Akademi Teologi yang ia dirikan di Jenewa. Mula-mula, akademi itu dipimpin oleh Castellio. Ia tidak bisa diangkat menjadi pendeta karena tidak mengakui Kidung Agung sebagai bagian dari Kitab Suci dan tidak mau menerima pengakuan mengenai "turunnya Yesus ke dalam kerajaan maut". Ketika ia ditegur oleh Dewan Kota, ia tidak terima. Ia lalu meninggalkan Jenewa. Hal itu menyebabkan mutu pendidikan di akademi itu makin lama makin merosot.

Pada tahun 1559, Dewan Kota di Bern mengusir pengajar-pengajar calvinis yang bertugas di Akademi Lausanne. Mereka pergi ke Jenewa, tempat akademi teologi baru dibuka. Yang menjabat sebagai rektor dari akademi itu ialah Theodorus Beza, teman Calvin, yang juga datang dari Lausanne. Akademi itu -- menurut rencana Calvin -- berfungsi sebagai alat untuk mendidik suatu generasi yang baru, yang saleh, dan yang berani berjuang. Bentuk humanitas di sini diisi dengan suatu esensi teokratis yang ketat. Akademi ini merupakan suatu pusat internasional. Banyak tokoh reformasi terkenal pernah belajar di akademi ini, antara lain John Knox (dari Skotlandia), Marnix St. Aldegonde (dari Belanda), dan Caspar Olevianus (salah satu dari penyusun Katekismus Heidelberg yang terkenal juga di Indonesia). Murid-murid ini kemudian menyebarkan reformasi -- sesuai dengan ajaran Calvin -- ke seluruh Eropa.

Calvin menghendaki agar seluruh rakyat di Jenewa ditempatkan di bawah hukum Allah. Untuk itu, bagi tiap-tiap golongan ditetapkan "kemewahannya". Bahkan, orang tidak bebas dalam pemilihan makanan dan pakaian. Maksud Calvin ialah untuk mendidik rakyat agar hidup hemat dan rajin bekerja. Untuk mencapai hal itu, pengaturan disiplin diterapkan secara ketat. Juga perselisihan dalam keluarga, kekerasan dalam pendidikan anak-anak, penipuan dalam perdagangan, dan sebagainya, dikenakan disiplin gerejawi. Dalam hal ini, tidak ada orang yang dikecualikan, juga keluarga Calvin sendiri. Demikianlah gaya hidup yang diciptakan Calvin di Jenewa. Melalui gaya hidup ini, lahirlah suatu generasi baru yang rajin bekerja. Hal itu menambah kesejahteraan hidup di Jenewa. Di mana-mana di Eropa, orang berusaha untuk mengikuti gaya hidup ini.

Dalam hidup dan pekerjaannya, Calvin -- di sana-sini -- dipengaruhi oleh reformator-reformator yang lain, juga oleh Bucer, terutama saat mereka bekerja sama di Strasburg. Ia menghargai Bucer. Bucer juga menghargainya. Bukan hanya Bucer, juga pendeta-pendeta di Strasburg. Hal itu mereka ungkapkan dalam "surat kesaksian" yang mereka berikan kepadanya ketika ia berpisah dengan mereka dan akan kembali ke Jenewa. Dalam "surat kesaksian" itu, mereka antara lain mengatakan bahwa Calvin adalah "suatu alat yang sangat berharga dari Kristus, suatu alat ... yang tidak ada bandingannya, kalau ditinjau dari sudut kerajinannya yang luar biasa untuk membangun jemaat dan dari kemampuannya untuk membela dan menguatkannya melalui tulisan-tulisannya".

Diambil dan disunting seperlunya dari: Judul buku: Bucer & Calvin:  
Suatu Perbandingan Singkat Penulis: Dr. J.L.Ch. Abineno Penerbit: PT  
BPK Gunung Mulia, Jakarta 2006 Halaman: 1 -- 5

## Referensi

### SEPUTAR REFORMASI, TEOLOGI REFORMED DAN TOKOH REFORMASI

#### TEOLOGIA REFORMED

1. Reformasi  
<http://reformed.sabda.org/reformasi>
2. Semangat Reformasi  
[http://reformed.sabda.org/semangat\\_reformasi](http://reformed.sabda.org/semangat_reformasi)
3. Perubahan-perubahan Radikal, Sebagai Akibat Reformasi  
[http://reformed.sabda.org/perubahan\\_perubahan\\_radikal\\_sebagai\\_akibat\\_reformasi](http://reformed.sabda.org/perubahan_perubahan_radikal_sebagai_akibat_reformasi)
4. Permulaan Pembaharuan Gereja (Reformasi)  
[http://reformed.sabda.org/permulaan\\_pembaharuan\\_gereja\\_reformasi](http://reformed.sabda.org/permulaan_pembaharuan_gereja_reformasi)
5. Calvin dan Tuduhan Skisma dari Katolik Roma Terhadap Para Reformator: Sebuah Studi Tentang Kesatuan Gereja (Bag. 1 & 2)  
[http://reformed.sabda.org/calvin\\_dan\\_tuduhan\\_skisma\\_dari\\_katolik\\_roma\\_terhadap\\_para\\_reformator\\_sebuah\\_studi\\_tentang\\_kesatuan\\_gereja\\_bag\\_1](http://reformed.sabda.org/calvin_dan_tuduhan_skisma_dari_katolik_roma_terhadap_para_reformator_sebuah_studi_tentang_kesatuan_gereja_bag_1)

- <http://reformed.sabda.org/calvin> dan tuduhan skisma dari katolik roma terhadap para reformator sebuah studi tentang kesatuan gereja bag 2
6. Alkitab dan Reformasi  
<http://reformed.sabda.org/alkitab> dan reformasi
  7. Doktrin Sola Scriptura  
[http://reformed.sabda.org/doktrin\\_sola\\_scriptura](http://reformed.sabda.org/doktrin_sola_scriptura)
  8. Tak Ada Kebangunan Rohani Tanpa Reformasi  
[http://reformed.sabda.org/tak\\_ada\\_kebangunan\\_rohani\\_tanpa\\_reformasi](http://reformed.sabda.org/tak_ada_kebangunan_rohani_tanpa_reformasi)
  9. Esensi dan Relevansi Teologi Reformasi  
[http://reformed.sabda.org/esensi\\_dan\\_relevansi\\_teologi\\_reformasi](http://reformed.sabda.org/esensi_dan_relevansi_teologi_reformasi)
  10. Gereja Beraliran Teologi Reformed  
[http://reformed.sabda.org/gereja\\_beraliran\\_teologi\\_reformed](http://reformed.sabda.org/gereja_beraliran_teologi_reformed)
  11. Teologia Reformed dan Relevansinya bagi Gereja Masa Kini  
[http://reformed.sabda.org/teologia\\_reformed\\_dan\\_relevansinya\\_bagi\\_gereja\\_masa\\_kini](http://reformed.sabda.org/teologia_reformed_dan_relevansinya_bagi_gereja_masa_kini)
  12. Bagaimana Theolog Reformed Bertheologi pada Masa Kini (I & II)  
[http://reformed.sabda.org/bagaimana\\_theolog\\_reformed\\_bertheologi\\_pada\\_masa\\_kini\\_i](http://reformed.sabda.org/bagaimana_theolog_reformed_bertheologi_pada_masa_kini_i)  
[http://reformed.sabda.org/bagaimana\\_theolog\\_reformed\\_bertheologi\\_pada\\_masa\\_kini\\_ii](http://reformed.sabda.org/bagaimana_theolog_reformed_bertheologi_pada_masa_kini_ii)

## TOKOH REFORMASI

1. Martin Luther (1483--1546)  
[http://biokristi.sabda.org/martin\\_luther\\_1483\\_1546](http://biokristi.sabda.org/martin_luther_1483_1546)
2. Johannes Calvin: Pelopor Gerakan Reformasi Gereja  
[http://biokristi.sabda.org/johanes\\_calvin](http://biokristi.sabda.org/johanes_calvin)
3. Philip Melanchthon  
[http://reformed.sabda.org/philip\\_melanchthon](http://reformed.sabda.org/philip_melanchthon)
4. John Wycliffe dan John Hus  
[http://reformed.sabda.org/john\\_wycliffe\\_dan\\_john\\_hus](http://reformed.sabda.org/john_wycliffe_dan_john_hus)

# e-Reformed 105/November/2008: Dataran Tinggi Doa Syafaat

## Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Artikel e-Reformed yang saya kirim kali ini memiliki dua tujuan:

1. Merayakan International Day of Prayers (IDOP).

Artikel ini khusus disajikan dalam rangka "International Day of Prayers" yang diadakan secara serentak di seluruh dunia pada tanggal 9 -- 16 November 2008.

Pada perayaan IDOP ini, gereja-gereja dan umat Kristen di seluruh dunia akan berdoa bersama secara serempak bagi gereja-gereja dan jemaat Tuhan yang teraniaya demi memertahankan iman mereka dalam Kristus Yesus. Saya mengajak Pembaca e-Reformed: para gembala sidang, pengajar, pemimpin, kaum muda, pendoa syafaat, dan semua orang percaya, bergabung dalam acara doa bersama ini.

Jika Anda ingin tahu tentang IDOP, silakan menyimak referensi di bawah ini:

1. [http://misi.sabda.org/sekilas\\_tentang\\_idop\\_international\\_day](http://misi.sabda.org/sekilas_tentang_idop_international_day)
  2. [http://misi.sabda.org/international\\_day\\_of\\_prayer\\_idop](http://misi.sabda.org/international_day_of_prayer_idop)
  3. [http://misi.sabda.org/persecuted\\_church](http://misi.sabda.org/persecuted_church)
  4. [http://misi.sabda.org/the\\_international](http://misi.sabda.org/the_international)
2. Mengoreksi pengertian gereja yang salah tentang doa syafaat.

Artikel ini sekaligus diharapkan dapat menolong gereja-gereja melihat konsep yang benar mengenai doa syafaat. Doa syafaat bukanlah doa untuk diri sendiri, atau gereja sendiri, atau anak dan keluarga kita sendiri, atau kegiatan kita sendiri. Artikel ini menjelaskan apa arti doa syafaat yang sesungguhnya bagi jemaat Tuhan.

Harapan saya, jika doa syafaat ini dilakukan dengan benar oleh jemaat, gereja pasti akan mengalami kebangunan rohani karena hati gereja akan diubah untuk memiliki hati Tuhan yang mengasihi jiwa-jiwa yang hilang. Kebanyakan gereja-gereja Kristen saat ini sudah kehilangan fungsinya sebagai gereja Tuhan karena lebih banyak berfungsi sebagai gereja manusia, yaitu tempat "christian gathering" (sosialisasi orang-orang Kristen) yang tidak peduli dengan misi Tuhan di dunia. Maka, tidak heran jika ada banyak gereja, yang kalau mau jujur, hanya tinggal papan nama saja, tapi Roh Tuhan sudah tidak ada di sana karena mereka hanya mendahulukan kepentingan manusia, bukan kepentingan Tuhan. Gereja kadang masih dipertahankan, bahkan direnovasi dan dibesarkan bangunannya,

tapi sering hanya untuk memertahankan warisan pendiri-pendirinya saja dan menyenangkan kebutuhan jemaat, atau bahkan kalau mau blak-blakan, hanya untuk menyejahterakan hamba-hamba Tuhannya saja. Bagaimana kita tahu apakah gereja kita sudah menyeleweng dari tujuan Tuhan? Mudah, lihat saja dari laporan keuangan gereja, atau dengan kata lain, ke mana uang jemaat pergi. Digunakan untuk apa sebagian besar uang persembahan jemaat itu? - Untuk biaya operasional (administrasi)? - Untuk membangun sarana? - Untuk kegiatan perayaan? - Untuk menggaji hamba Tuhan/staf gereja? - Atau untuk pembinaan rohani jemaat dan penginjilan? Nah, Anda tahu sendiri jawabannya.

Selamat membaca dan selamat berdoa.

Catatan: Jika Anda ingin memberi tanggapan/komentar terhadap artikel di atas, silakan berkomentar di situs SOTeRI < <http://reformed.sabda.org> >.

In Christ, Yulia

< yulia(at)in-christ.net >

< <http://reformed.sabda.org> >

## Artikel: Dataran Tinggi Doa Syafaat

Seorang hamba Tuhan berkata, "Berbicara dengan manusia atas nama Allah adalah hal yang mulia, tetapi berbicara dengan Allah atas nama manusia adalah lebih mulia." Doa syafaat ialah mengutamakan keperluan orang lain, dan bukan menaikkan permohonan doa bagi diri kita sendiri. Menaikkan doa syafaat tidak mudah. Pada dasarnya, manusia bersifat mementingkan diri dan kurang memerhatikan orang lain. Namun aneh sekali, ini bukanlah sifat orang-orang yang melintasi Dataran Tinggi Doa Syafaat. Menaruh perhatian pada orang lain adalah semboyan bagi mereka yang menempuh jalan yang sepi ini.

### Puncak Doa

Kita memerlukan persiapan khusus bila hendak menjadi orang yang menaikkan doa syafaat. Kita perlu memertimbangkan beberapa bentuk doa agar lebih banyak mengerti alasan-alasan bagi doa syafaat. Mengerti mengapa doa syafaat adalah bentuk doa yang tertinggi adalah tepat. S.D. Gordon berkata, "Doa adalah kata yang lazim digunakan untuk semua komunikasi dengan Allah. Akan tetapi, hendaknya diingat bahwa kata itu meliputi dan mencakup tiga bentuk komunikasi. Semua doa naik melalui dan selalu diteruskan dalam tiga tingkat." Katanya selanjutnya,

**"(1) Bentuk doa yang pertama ialah persekutuan,** yaitu memunyai hubungan yang baik dengan Allah. Tidak memohon sesuatu yang khusus; tidak meminta, tetapi hanya merasa senang berada di hadapan-Nya, mencintai Dia ..., berbicara kepada-Nya tanpa menggunakan kata-kata.

**(2) Bentuk kedua ialah permintaan doa.** Permintaan doa adalah menyampaikan permintaan tertentu kepada Allah mengenai sesuatu yang saya butuhkan. Seluruh hidup manusia bergantung pada uluran tangan Allah.

**(3) Bentuk ketiga adalah doa syafaat.** Doa yang sungguh-sungguh tak pernah berhenti setelah menaikkan permintaan bagi diri sendiri. Doa itu untuk menjangkau orang lain. Doa syafaat adalah puncak doa. Kedua bentuk yang pertama itu perlu untuk diri kita sendiri; bentuk yang ketiga adalah untuk orang lain."

### Jangkauan Doa Syafaat

David Wilkerson, pendiri Teen Challenge International, adalah contoh mutakhir dari orang yang telah belajar menaikkan doa syafaat. Ketika berdoa, Allah menggerakkan hatinya untuk mulai memerhatikan muda-mudi yang terlibat dalam kejahatan. Pada suatu hari, ketika sedang berdoa, ia merasa tertarik untuk membaca sebuah majalah nasional yang memuat berita singkat tentang beberapa pemuda di New York yang suka menentang hukum. Mereka terlibat dalam suatu perbuatan kejahatan yang kejam, yang menggemparkan seluruh bangsa Amerika. Tiba-tiba saja hati David Wilkerson tercekam untuk menaikkan doa syafaat, dan lahirlah kasih terhadap kaum muda yang terhilang dan penuh frustrasi itu.

Masa doa syafaat inilah yang merupakan daya pendorong dan memimpin Pdt. Wilkerson untuk mendirikan organisasi swasta yang terbesar di dunia bagi perawatan dan pengobatan pecandu-pecandu obat bius yang tak tertolong lagi. Dewasa ini, gerakannya itu membantu muda-mudi dari segala lapisan yang menjadi masalah bagi masyarakat.

Teen Challenge, yang sekarang merupakan suatu organisasi yang besar, dimulai ketika David Wilkerson dengan rendah hati bersatu dengan Allah dalam doa. Sekarang ini, organisasi tersebut sudah menjangkau kebanyakan kota besar di Amerika Serikat dan banyak kota lainnya di seluruh dunia. David Wilkerson benar-benar merupakan teladan seorang pendoa syafaat.

Belum lama berselang, saya mengunjungi kantor pusat Teen Challenge di New York. Saya tidak akan melupakan saat ketika saya berdiri di tempat itu. Seorang bekas pecandu mengajar saya apa artinya menaikkan doa syafaat. Ia menjelaskan, "Semua jiwa yang dimenangkan di jalan-jalan kota ini lebih dahulu dimenangkan dalam doa!" Hanya sedikit orang yang menyadari kuasa doa syafaat. Seorang penulis mengatakan, "Setiap orang yang bertobat adalah hasil pekerjaan Roh Kudus sebagai jawaban doa orang percaya."

Baru-baru ini, saya mendengar bagaimana doa syafaat telah mengakibatkan kemenangan yang luar biasa dalam gereja di kota saya. Selama bertahun-tahun, pendeta kami telah berdoa untuk seorang yang jahat, yang selalu menentang Allah. Istri orang itu juga menaikkan doa syafaat untuk suaminya. Setiap hari, ia berdoa agar suaminya diselamatkan. Akhirnya, tiba saatnya ketika suaminya menerima Kristus. Suatu kemenangan lagi sebagai akibat doa syafaat. Pada dasarnya, doa syafaat adalah doa yang digerakkan oleh kasih. Dalam arti yang sebenarnya, doa syafaat adalah kasih yang berlutut dan berdoa. Apabila kita mengasihi seseorang, kita akan berusaha untuk memberinya yang terbaik. Douglas Steere menulis, "Jika saya berdoa dengan sungguh sungguh, saya benar-benar menyadari kasih yang mengelilingi saya." Kemudian ia menguraikan, "Apabila kita mulai berdoa bagi orang lain, kita mulai mengenal, mengerti, serta lebih menghargainya daripada sebelumnya. Phillips Brooks mengukuhkannya dengan pernyataannya yang terkenal, 'Jika ingin mengetahui nilai jiwa manusia, cobalah untuk menyelamatkan seorang jiwa.'"

Bayangkan Saudara sedang duduk di takhta Allah dan melihat seorang manusia yang tersesat dan sendirian. Dapatkah kita memberikan anak tunggal kita? Apakah kita cukup mengasihi orang lain sehingga bersedia melakukan pengorbanan ini? Doa yang penuh pengorbanan adalah doa syafaat yang benar. Sebenarnya, berdoa bagi orang lain adalah lingkup doa syafaat.

"Agaknya, Tak Seorang Pun yang Memedulikan"

Kita hidup di tengah masyarakat yang amat sibuk dan bergerak cepat. Hanya sedikit orang yang memedulikan mereka yang ada di sekelilingnya. Di sebuah kota besar di bagian barat Amerika Serikat, seorang polisi hampir mati diserang oleh segerombolan

pemuda yang memberontak. Beratus-ratus orang melewati tempat kejadian itu dan memandang sekilas pada darah yang bercucuran. Tak seorang pun yang berhenti untuk menyelidiki keadaannya. Tak seorang pun yang bersedia menolong! Pemuda-pemuda itu terus saja memukulinya, dan akhirnya meninggalkannya dalam keadaan hampir mati. Darahnya yang menggenang di kaki lima seolah-olah membentuk lima kata yang menakutkan -- tak ada orang yang memedulikan. Lebih menyedihkan lagi ketika iblis menggoda jiwa-jiwa yang tak berdaya sementara orang Kristen bersikap acuh tak acuh. Doa syafaat adalah satu-satunya sarana kita untuk menghalangi usaha iblis, namun hanya sedikit orang saja yang melaksanakan doa ini. Sekiranya Allah mengisi hati kita dengan semangat yang menyala-nyala untuk memanjatkan doa semacam ini!

Ayub yang dilanda kesukaran mendapat pelajaran yang sangat berharga mengenai doa syafaat. Mula-mula dalam pengalaman doanya, ia hanya memikirkan keadaannya yang menyedihkan. Setiap hari, ia memohon agar Allah melenyapkan borok-boroknya yang menjijikkan itu. Pertolongan tidak datang ketika ia berdoa bagi dirinya sendiri, tetapi sementara itu ia berdoa bagi sahabat-sahabatnya yang sangat menyedihkan hatinya. Pada saat ia memahami pelajaran mengenai doa syafaat, kesehatannya pulih kembali. Ayub merasakan kemenangan setelah ia berdoa bagi orang lain.

Musa betul-betul mengetahui peranan doa syafaat. Pada suatu ketika, ia berdoa dengan sungguh-sungguh untuk umat Allah. Israel sudah diperingatkan untuk menghentikan keluhan dan sungutannya. Berkali-kali peringatan datang ketika Yehova mengatakan, "Aku akan memusnahkan mereka." Tetapi perhatikanlah satu kenyataan, Musa memedulikan. Dengan segala kekuatannya, ia berdoa, "Tuhan, ampunilah mereka." Kita dapat membayangkan air mata yang meleleh di pipi Musa pada waktu ia memohon, "Hapuskanlah namaku dari dalam kitab-Mu -- bunuhlah aku jika Tuhan mau - tetapi ampunilah umat-Mu."

Setiap orang yang berdoa dengan begitu sungguh-sungguh telah mengetahui arti doa syafaat. Hal ini mengingatkan kita akan Billy Bray, seorang Kristen yang selalu berdoa. Kata orang perawakannya kecil, tetapi dalam hal-hal rohani, ia bagaikan seorang raksasa. Setiap hari, ketika hendak berangkat bekerja dalam sebuah tambang batu bara yang kotor di Inggris, ia berdoa, "Tuhan, jika hari ini harus ada yang mati di antara kami, biarlah aku saja yang mati; jangan biarkan salah seorang dari pekerja-pekerja ini yang mati karena mereka tidak bahagia, sedangkan aku betul-betul bahagia, dan kalau aku mati hari ini, aku akan masuk surga."

Bray memiliki sikap "aku memedulikan" sepanjang hidupnya. Misalnya saja, pada suatu hari, ia tidak memunyai uang karena sudah beberapa waktu ia tidak menerima upah. Ia berdoa kepada Tuhan. Ia masih memiliki kentang, tetapi tidak ada roti. Ia mendatangi pengurus tambang itu dan meminjam sedikit uang. Dalam perjalanan pulang, ia menjumpai dua keluarga yang keadaannya lebih parah daripada dirinya. Ia membagikan uangnya kepada masing-masing keluarga itu dan pulang tanpa satu sen pun. Istrinya putus asa, tetapi Bray meyakinkannya bahwa Tuhan tidak melupakan mereka. Tidak lama kemudian, mereka menerima dua kali jumlah yang telah dibagikannya. Banyak orang yang menyetujui bahwa dunia kekurangan orang-orang



seperti itu -- orang yang bersedia memanjatkan doa syafaat. Kita harus berdoa agar ada orang-orang pada zaman modern ini yang seperti Billy Bray, yaitu yang memikirkan orang lain dalam doanya, orang yang menaruh perhatian.

### Setiap Orang yang Seperti Finney Memerlukan Seseorang Seperti Bapak Nash

Sepanjang abad-abad yang lalu, kebangunan rohani yang berkuasa telah terjadi karena doa syafaat. Kebangunan rohani Finney menggoncangkan negara-negara bagian timur Amerika Serikat dalam pertengahan pertama abad sembilan belas. Seorang pria yang bernama Father Nash (Bapak Nash) akan mendahului Finney ke kota-kota yang dijadwalkan untuk kebangunan rohani itu. Tiga atau empat minggu sebelum kebaktian kebaktian itu, Bapak Nash pergi ke kota itu. Orang banyak tidak datang berduyun-duyun untuk menyambungnya dan tidak ada barisan musik yang memainkan lagu penyambutan. Dengan diam-diam, Bapak Nash akan menemukan suatu tempat untuk berdoa. Selama kebaktian kebangunan rohani itu, banyak sekali orang yang dimenangkan untuk Tuhan dan berubah hidupnya. Nama Finney segera menjadi terkenal dan khotbah khotbahnya benar-benar menginsafkan hati banyak orang.

Akan tetapi, di suatu tempat, Bapak Nash yang tak dikenal orang itu berlutut seorang diri dan berdoa. Setelah kebangunan rohani itu, dengan diam-diam ia akan meninggalkan kota itu untuk pergi ke tempat lainnya dan berjuang atas lututnya bagi keselamatan jiwa-jiwa. Bapak Nash mengetahui arti doa syafaat. Ia menaruh perhatian pada orang lain, dan sering kali mengorbankan kenikmatan hidup ini. Ia tidak memunyai rumah, tidak mendapat dukungan suatu gereja, dan sering kali harus makan di warung yang sederhana. Malam hari dilewatkan tidak di atas tempat tidur, dan pakaiannya menjadi usang.

Apa yang diterima Nash sebagai imbalan untuk pengorbanannya? Mungkin hanya sedikit sekali dalam kehidupan ini, tetapi amat banyak dalam kehidupan di akhirat. Ia mempunyai saham dalam dua setengah juta orang yang bertobat di bawah pelayanan Finney. Hanya sedikit orang saja yang menyadari berapa banyak jiwa telah menemukan Kristus karena Bapak Nash. Tidak diragukan lagi, waktu akan menunjukkan bahwa di belakang setiap jiwa yang dimenangkan bagi Kristus, terdapat doa syafaat. Sesungguhnya Finney mempunyai talenta untuk berkhotbah. Pasti, ia telah dijamah secara khusus oleh Allah. Tetapi perhatikanlah kenyataan ini - setiap Finney memerlukan seorang Bapak Nash! Setiap pengkhotbah memerlukan seseorang yang menaikkan doa syafaat.

Pertimbangkan sejenak tantangan untuk menjadi seseorang yang menaikkan doa syafaat. Doa syafaat sangat diperlukan. Frank C. Laubach mengatakan, "Orang-orang berikut ini perlu disoroti dengan banyak doa: Presiden Amerika Serikat dan Kongres (terutama Senat), Perdana Menteri dan Parlemen Inggris, Perdana Menteri dan para pemimpin Rusia, pemimpin-pemimpin Cina, setiap delegasi konferensi perdamaian, Jepang, Jerman, anggota gereja serta rohaniawan Kristen dan Yahudi, para utusan Injil, tokoh-tokoh dunia perfilman, para penyiar radio, bangsa bangsa yang hidup dalam perbudakan dan penindasan, orang Negro, orang Amerika keturunan Jepang. Kita

harus berdoa bagi mereka yang buta huruf, bagi semua guru, ibu dan bapak, untuk adanya saling pengertian antara majikan dan buruh, untuk persaudaraan umat manusia, untuk saling bekerja sama, untuk perluasan pikiran manusia akan visi dunia, untuk anak-anak dan remaja, untuk bacaan yang sehat, untuk korban minuman keras, obat bius dan semua macam kejahatan, untuk para pendidik dan pendidikan yang lebih baik. Kita harus berdoa agar kebencian lenyap dan kasih dapat menguasai dunia; kita harus berdoa supaya lebih banyak orang akan berdoa, sebab doa adalah kuasa pemulihan yang terbesar dalam dunia." Daftar Laubach kelihatannya panjang, tetapi ini pun belum lengkap. Selalu ada keperluan-keperluan yang dapat ditambahkan dalam daftar doa syafaat. Dari hati seseorang yang berdoa syafaat, tak henti-hentinya doa dinaikkan bagi orang lain, doa yang mengatakan, "Aku mengasihimu."

### Segi-Segi Doa Syafaat

Semua usia, semua bangsa, dan suku bangsa boleh berlutut di puncak doa syafaat. Dokter dari zaman para rasul mengatakan, "Lagipula di situ ada Hana, seorang nabi perempuan ... dan sekarang ia janda dan berumur delapan puluh empat tahun. Ia tidak pernah meninggalkan Bait Allah dan siang malam beribadah dengan berpuasa dan berdoa" (Lukas 2:36-37). Hana seorang wanita lanjut usia yang memiliki lebih banyak ketetapan hati pada masa senja kehidupannya daripada pada masa mudanya. Kata kata Lukas ini memunyai nilai khusus karena menunjukkan bahwa semua orang boleh menghampiri takhta Allah.

Seseorang pernah mengatakan, "Kita mungkin mendapatkan karunia berbicara yang indah sehingga perkataan kita mengalir bagai pancaran ucapan syukur, permohonan doa, dan pujian seperti Paulus; atau mungkin kita memunyai persekutuan yang tenang, akrab, dan penuh kasih seperti Yohanes. Sarjana yang pandai seperti John Wesley dan tukang sepatu sederhana seperti William Carey, semuanya sama diterima dengan senang hati pada takhta kasih karunia Allah. Pengaruh di surga tidak bergantung pada kelahiran, kepandaian, atau prestasi, tetapi pada ketergantungan mutlak yang rendah hati pada Putra Allah."

Sayang sekali, pendoa syafaat yang sejati jarang sekali berada pada jalan doa; Rees Howells adalah orang yang demikian. Ia telah mempelajari kuasa dan doa syafaat sementara mendirikan sekolah-sekolah Alkitab, rumah yatim piatu, dan gereja-gereja misi di seluruh Afrika. Teman-teman Howells mengatakan bahwa ia adalah seseorang yang selalu berdoa. Pada awal kehidupan Kristennya, Allah menantang dia untuk berdoa syafaat. Pada suatu hari, ketika keluar dari ruang doanya, Howells memberikan keterangan rangkap tiga mengenai doa syafaat.

"Ada tiga aspek," demikian Howells mengajarkan, "yang tidak terdapat dalam doa biasa." Yang pertama-tama ialah penyatuan: hukum yang pertama untuk orang yang menaikkan doa syafaat. Kristus merupakan teladan yang paling baik mengenai hukum penting ini. Ia dianggap sebagai orang berdosa. Ia menjadi Imam Besar yang menjadi perantara kita. Kristus datang ke bumi dari istana gading indah, dilahirkan dalam sebuah palungan yang sederhana. Putra Allah memasang tendanya didalam

perkemahan kita, menjadikan diri-Nya saudara seluruh umat manusia. Pencobaan merupakan jerat bagi-Nya, dan bibir-Nya mengecap kematian. Ia menderita dengan orang yang menderita, dan menelusuri jalan yang berbatu-batu yang kita, manusia fana, harus jalani. Yesus melambangkan kasih yang kekal. Kehidupan-Nya yang mengagumkan mendefinisikan pendoa syafaat -- seseorang yang menyatukan dirinya dengan orang lain.

Kedua, Pdt. Howells mencantumkan penderitaan yang mendalam sebagai hukum kedua bagi doa syafaat. "Jika kita hendak berdoa syafaat," Pdt. Howells mengatakan, "kita harus benar-benar seperti Tuhan."

Penulis kitab Ibrani (5:7) mengatakan bahwa Tuhan berdoa dengan "... ratap tangis dan keluhan." Rasul Paulus berkata, "... Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan." ([Roma 8:26](#))

Yesus telah turun sampai kedalaman yang terdalam dalam lautan penderitaan batin; pasti, Getsemani merupakan dasar lautan itu. Di tempat itulah Ia mengalami penderitaan yang paling hebat. Di Getsemani, hati Tuhan hancur tidak terperikan. Kehidupan-Nya mengajarkan kunci doa syafaat -- belajar untuk menderita karena jiwa jiwa.

Hukum Howells yang ketiga mengenai wewenang. Ia mengatakan, "Jika orang yang berdoa syafaat itu memahami penyatuan dan penderitaan yang mendalam, ia juga memahami wewenang. Orang yang berdoa syafaat dapat menggerakkan hati Tuhan. Ia pun menyebabkan Tuhan mengubah pikiran-Nya." Ress Howells menyatakan bahwa apabila ia menaikkan doa syafaat untuk suatu keperluan, dan percaya bahwa hal itu adalah kehendak Allah, ia akan selalu mendapatkan kemenangan.

### **Siapa yang Peduli akan Afrika Utara?**

Pdt. Howells mengalami kemenangan yang mengherankan setelah seminggu penuh berdoa syafaat sementara Perang Dunia II berlangsung. Biasanya persekutuan doa tidak dilaksanakan pada Sabtu sore. Akan tetapi, pada suatu Sabtu sore, semua guru dan pelajar sekolah Alkitab diminta untuk mengadakan pertemuan doa pada sore hari, untuk memohon kepada Tuhan mengubah jalannya peperangan di Afrika Utara. Ini merupakan suatu beban yang berat.

Pada malam itu, Pdt. Howells dan keluarga sekolah Alkitabnya berdoa. Sehingga mereka mendapat kemenangan. "Tadinya, kukira Hitler diperkenankan untuk merebut Mesir," katanya, "tetapi sekarang aku tahu ia tidak akan merebut Mesir -- Aleksandria atau pun Kairo tidak akan jatuh." Pada akhir pertemuan doa itu, ia berkata, "Hari ini hatiku sangat bergairah. Tadinya aku seperti seseorang yang dengan susah payah mengarungi pasir. Tetapi sekarang aku sudah mengatasi kesukaran itu, sekarang aku dapat memegangnya dan menanggulangnya. Aku dapat menggoyangkannya."

Seminggu kemudian, sementara sepintas lalu membaca surat kabar, Pdt. Howells membaca bagaimana suramnya keadaan perang pada hari Sabtu itu, ketika mereka berhimpun untuk mengadakan pertemuan doa tambahan. Menurut artikel itu, pada akhir pekan itulah kota Aleksandria diselamatkan. Mayor Rainer, orang yang bertanggung jawab untuk menyediakan air minum bagi Pasukan Kedelapan (Eighth Army), terlibat dalam pertempuran itu. Kemudian hari, ia melukiskan kejadian itu dalam sebuah buku yang berjudul "Pipe Line to Battle". Jenderal Rommel, yang dijuluki si Rubah Padang Pasir, telah memerintahkan tentaranya berbaris menuju Aleksandria dengan harapan akan merebut kota tersebut. Antara tentaranya dan kota Aleksandria terdapat sisa-sisa Angkatan Darat Inggris dengan hanya lima puluh tank, sejumlah kecil senjata artileri medan, dan lima ribu orang tentara. Angkatan Perang Jerman memunyai jumlah tentara yang hampir sama, tetapi memunyai kelebihan yang menentukan karena meriam-meriam 88 mm-nya yang unggul. Satu hal yang sama-sama terdapat dalam kedua angkatan bersenjata itu ialah kepenatan yang sangat karena panas terik yang membara dan kebutuhan mendesak akan air minum.

Mayor Rainer menceritakan, "Matahari bersinar dengan teriknya di atas kepala kami dan orang-orang kami sudah hampir kehabisan daya tahan mereka ketika serangan Nazi dipatahkan. Jika pertempuran berlangsung sepuluh menit lagi, maka pihak kami yang kalah. Tiba-tiba saja pasukan tank Mark IV mundur dari kancah peperangan. Pada saat itu, terjadilah sesuatu yang luar biasa. Sebelas ribu orang dari Divisi Panzer Ringan ke-90, pasukan elite dari Korps Jerman di Afrika, berjalan dengan tersaruk-saruk melintasi pasir gersang dengan tangan terangkat. Lidah mereka bengkok terjulur, pecah-pecah, dan hitam karena darah yang membeku. Sebagai orang setengah gila, mereka merenggut botol air dari leher tentara kami dan meneguk air yang memberi hidup antara bibir mereka yang pecah-pecah."

Kemudian hari dalam kisahnya, Mayor Rainer memberikan alasan untuk penyerahan yang sama sekali tak terduga ini. Angkatan perang Jerman sehari dan semalam tak mendapat air. Sementara pertempuran berkecamuk, mereka menyerbu garis pertahanan Inggris, dan dengan penuh sukacita, mereka menemukan pipa air yang bergaris tengah enam inci. Karena sangat membutuhkan air, mereka menembaki pipa itu dan dengan sembrono mulai meneguk air yang memancar keluar dari lubang-lubang itu. Karena rasa haus yang sangat, mereka minum sangat banyak tanpa menyadari bahwa itu air laut.

Mayor Rainer, yang memimpin pembangunan pipa air itu, telah memutuskan untuk menguji pipa itu untuk terakhir kalinya. Air tawar terlalu berharga untuk percobaan itu dan karenanya mereka mempergunakan air laut. "Sehari sebelumnya pipa itu kosong," tulis Mayor Rainer. "Dua hari kemudian," tambahnya, "pasti terisi air tawar bersih." Tentara Nazi tidak segera merasakan rasa asin itu karena perasa lidah mereka tidak tajam lagi karena air payau yang sudah biasa mereka minum dan juga karena kehausan yang sangat.

Hal yang perlu diperhatikan mengenai seluruh kejadian ini ialah bahwa doa syafaatlah yang mengakibatkan kejadian ini. Apabila Rees Howells tidak mengadakan pertemuan doa yang khusus, maka kisahnya akan lain.

"Siapa yang peduli akan apa yang terjadi di Afrika Utara?" Mungkin merupakan sikap beberapa orang, tetapi ada orang lain yang memedulikan. Syukur kepada Allah untuk pahlawan-pahlawan doa syafaat. Perhatian seorang pendoa syafaat terhadap orang lain sering kali dapat menentukan nasib bangsa-bangsa, mengubah hal-hal yang tidak dapat diubah oleh kekuasaan lain.

### **Menabur Benih Kasih**

Pada zaman ini, dengan tak putus-putusnya orang menuntut tindakan sosial. Lagu-lagu populer berisi lirik seperti: "Marilah, kawan-kawan ... mari semua bersatulah, cobalah saling mengasihi, sekarang juga." Masyarakat mencari suatu kekuatan yang dapat menyembuhkan penyakit manusia -- mengadakan suatu perubahan khusus. Dari ahli filsafat sampai kepada musisi, jeritannya ialah: "Apa yang diperlukan dunia sekarang ini adalah kasih."

Sesungguhnya, tidak ada kekuatan yang lebih banyak meneruskan kasih manusia daripada doa syafaat. Manusia tidak dapat memberikan hadiah yang lebih besar kepada masyarakat daripada lutut yang bertelut. Pada hakikatnya, setelah semua sejarah dituliskan dan kita berdiri dihadapan Allah, kita akan tahu apa yang sebenarnya membentuk zaman ini. Apabila kita berbicara dengan Allah dalam kekekalan, dengan cepat kita akan mengetahui bahwa segala sesuatu yang berharga yang telah dilaksanakan itu berkaitan dengan doa syafaat.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Jalannya Tidak

Mudah Penulis: Dick Eastman

Penerbit: Gandum Mas, Malang

Halaman: 65 -- 77

# e-Reformed 106/Desember/2008: Perjanjian Baru: Kovenan Penebusan dalam Yesus Kristus

## Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Selamat Natal 2008 dan Tahun Baru 2009, saya ucapkan kepada para Anggota e-Reformed. Di tengah kemeriahan Natal serta hiruk pikuk keadaan ekonomi dan politik ini, semoga kita disadarkan akan satu -satunya berita Natal yang penting, Kristus telah datang ke dunia dengan suatu misi yang sangat jelas, yaitu untuk lahir, mati, dan bangkit demi menggenapi rencana penebusan Allah atas umat pilihan -Nya.

Bagi Anda yang masih ingin merayakan Natal tanpa Kristus, yaitu dengan berpesta pora dan bermewah-mewahan, maka, maaf sebelumnya, saya hanya ingin mengingatkan bahwa Anda tak ubahnya seperti orang -orang duniawi yang sedang menghibur diri karena tahu bahwa kenikmatan seperti itu tidak mungkin bisa Anda nikmati lagi ketika sedang dalam penghakiman-Nya.

Artikel yang saya hadirkan di bawah ini memberikan gambaran yang sangat jelas akan misi Kristus datang ke dunia. Biarlah menjadi perenungan bagi kita selama memperingati perayaan Natal tahun ini.

Buku berjudul "Membangun Wawasan Dunia Kristen", sumber di mana artikel di bawah ini diambil, terdiri dari dua volume dan diterbitkan oleh Penerbit Momentum. Saya merekomendasikan buku ini untuk Anda miliki karena buku ini berisi dasar-dasar pengertian iman Kristen yang kokoh.

Edisi e-Reformed bulan ini adalah edisi terakhir pada tahun 2008. Kita akan bertemu lagi pada tahun 2009, mudah-mudahan dengan lebih bersemangat lagi untuk hidup bagi Kristus, yang telah lahir di hati kita dan telah menjadi teladan bagi hidup kita. Amin!

Redaksi e-Reformed,

Yulia Oeniyati < yulia(at)in-christ.net >  
< <http://reformed.sabda.org> >

## Artikel: Perjanjian Baru: Kovenan Penebusan Dalam Yesus Kristus

### Latar Belakang Kovenantal Perjanjian Lama

Seluruh Alkitab adalah tentang suatu kovenan yang akan menebus manusia dari dosa, dan Perjanjian Baru menceritakan bagaimana kedatangan Kristus menggenapi penebusan yang telah dijanjikan itu. Frasa "Old Testament" (Wasiat Lama) sesungguhnya berarti "Kovenan Lama" dan "New Testament" (Wasiat Baru) secara literal berarti "Kovenan Baru". Nama-nama ini menunjukkan bahwa ada suatu kontinuitas kovenantal yang esensial antara dua bagian dasar Alkitab itu.

Seperti yang disebutkan dalam Perjanjian Lama, Allah menetapkan "kovenan penciptaan" dengan manusia di Taman Eden ketika Ia menciptakan Adam menurut gambar-Nya sebagai wakil-Nya yang memerintah di atas bumi. Tuhan menjanjikan kepada Adam persekutuan yang intim dengan diri-Nya selama Adam dengan setia melaksanakan tanggung jawab pelayanannya. Tetapi ketidaktaatan Adam menghancurkan hubungan yang sempurna antara Allah dan dirinya, dan berakhirlah kovenan penciptaan. Karena Allah mengasihi manusia, Ia menetapkan satu kovenan yang baru, yaitu "kovenan penebusan", yang melaluinya manusia dapat dipulihkan ke dalam hubungan yang benar dengan Allah.

Kovenan penebusan ini tidak hanya memberikan sarana untuk penebusan manusia, tetapi juga dengan jelas menyatakan natur Allah, khususnya atribut-atribut-Nya yang tidak berubah, seperti anugerah, kasih, dan keadilan di dalam sejarah ruang dan waktu. Melalui hubungan kovenantal ini, Allah bertindak dalam dunia (yaitu bahwa Ia adalah Allah yang imanen), tidak seperti bentuk-bentuk impersonal dari Plato dan "penggerak yang tak bergerak" yang pasif dari Aristoteles.

Kedatangan Yesus Kristus ke bumi mengukuhkan Perjanjian Baru. Dengan mati di atas salib, Ia mengesahkan kovenan penebusan yang telah dijanjikan dan yang telah lama dinantikan (lihat [Ibr. 7:21-22; 9:24-26](#)). Misi Kristus yang terutama adalah untuk mengungkapkan natur Allah Bapa-Nya kepada dunia dan, yang kedua, untuk menyediakan sarana keselamatan bagi manusia yang telah terjatuh ke dalam dosa.

### Teologi Perjanjian Baru: Pribadi dan Karya Kristus

Namun, setelah kita mengemukakan hal di atas, kita harus mengangkat pertanyaan tentang siapakah Yesus dan apa yang sesungguhnya telah dilakukan-Nya. Kita akan menemukan bahwa gelar-gelar Kristus, pengajaran, dan berbagai mukjizat-Nya, di samping juga kematian dan kebangkitan-Nya, semuanya secara integral berkaitan dengan karya-Nya melaksanakan kovenan penebusan, dan semua ini bersaksi tentang keilahian dan kemanusiaan-Nya yang sejati.

## Gelar-Gelar Yesus

### "Mesias"

Perjanjian Lama sering berbicara tentang datangnya suatu zaman mesianis di mana Allah akan membebaskan Israel dari para penjahatnya dan menegakkannya sebagai kerajaan yang dominan di atas bumi. \*(2) Kata Mesias, "Yang Diurapi", atau Kristus (Yun.: Christos), dipakai dua kali dalam Perjanjian Lama untuk menyatakan tentang pembebas yang akan datang ([Mzm. 2:2](#); [Dan. 9:25](#)). Dalam Israel kuno, para raja, imam, dan nabi, yang dipilih oleh Allah untuk maksud-maksud khusus, diurapi dengan minyak sebagai simbol penunjukan ilahi.

Selama berabad-abad, sesaat sebelum kelahiran Kristus, kebanyakan orang Yahudi dengan berapi-api percaya bahwa Mesias yang akan datang tersebut akan mengalahkan para musuh secara militer dan menegakkan kembali bangsa itu sebagai suatu kerajaan yang kuat di bumi. \*(3) Meskipun Sang Mesias itu terutama dipandang sebagai seorang pemimpin politik, Ia juga diharapkan memunyai keyakinan-keyakinan religius yang kuat. Perjanjian Baru memberi bukti lebih lanjut bahwa tradisi Yahudi memahami Mesias yang dijanjikan itu, terutama dalam pengertian jabatan raja Perjanjian Lama ([Mrk. 15:26](#); [Luk. 23:2](#)). Misalnya, ketika orang banyak mulai menangkap mukjizat-mukjizat Yesus sebagai suatu tanda kemesian-Nya, mereka "hendak membawa Dia dengan paksa untuk menjadikan Dia raja (di bumi)". Namun, ini adalah suatu pengharapan yang salah karena Yesus datang sebagai Mesias yang tujuan terutamanya adalah maksud-maksud rohani dan penebusan. Sebab itu, Ia menyingkir dari kerumunan orang banyak dan tidak membiarkan mereka memenuhi keinginan mereka yang salah ([Yoh. 6:6-15](#)).

Agak mengherankan juga bahwa dalam Kitab-Kitab Injil, Yesus jarang merujuk tentang diri-Nya sebagai "Mesias." [Markus 8:29-30](#) khususnya sulit dimengerti. Dalam nas ini, Petrus mengaku bahwa Yesus sesungguhnya adalah Mesias itu, tetapi Yesus memerintahkan para murid-Nya agar tidak mengungkapkan jati diri-Nya kepada orang-orang Yahudi. Mengapa Yesus berusaha menyembunyikan fakta ini dari orang banyak? Sejumlah pakar menjawab bahwa Ia tidak melakukannya. Mereka membuat teori bahwa gereja Kristen di kemudian hari yang menambahkan perkataan ini untuk menerangkan mengapa Yesus begitu jarang berbicara tentang misi mesianis dan mengapa Dia tidak secara terbuka dikenal sebagai Mesias. Namun, teori itu tampaknya tidak masuk akal. Jika Yesus tidak pernah mengklaim diri sebagai Mesias, bagaimana kita menjelaskan bahwa gereja abad pertama itu begitu yakin bahwa Ia memang adalah Mesias? Tidak mungkin gereja mula-mula mengarang sendiri ide ini, karena menyatakan orang yang disalibkan sebagai orang yang diberkati adalah penghujatan, apalagi menyebut orang seperti itu sebagai seorang Mesias! (bandingkan [Ul. 21:23](#); [Gal.3:13-14](#)).

Sebaliknya, Kitab-Kitab Injil menyatakan bahwa Yesus sesungguhnya memandang diri-Nya sendiri sebagai Mesias, tetapi penafsiran-Nya atas peran tersebut sangat berbeda dari penafsiran mayoritas orang Yahudi. Karena kebanyakan orang Yahudi mengharapkan Mesias sebagai seorang pemimpin politik, Yesus tidak menghendaki



kemesiasan-Nya diketahui publik sampai mereka dengan jelas memahami bahwa Ia tidak datang untuk mendirikan suatu pemerintahan di bumi. Pemahaman Yesus sendiri dinyatakan dalam [Markus 8:31](#). Ia menerangkan kepada para murid-Nya bahwa kemesiasan-Nya harus dipahami menurut terang dari fakta bahwa Ia "harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak ... lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari" (bandingkan [Mrk.9:12-13](#)). Ia datang untuk mengukuhkan suatu kerajaan rohani dengan mati di atas salib. Hanya sesudah kebangkitan-Nya, barulah orang-orang termasuk para murid -- dapat memahami misi mesianis yang ironis ini. Setelah kebangkitan-Nya, Yesus dengan bebas menyatakan kemesiasan-Nya karena pada waktu itu sudah jelas bagi semua orang bahwa Ia bukan seorang pemimpin politik ([Luk. 24:26](#)).

[Matius 16:16](#) dan [Lukas 9:20](#) dengan jelas menyatakan kesadaran mesianis Yesus ketika Ia menerangkan natur spiritual dari misi-Nya. Yesus percaya bahwa Ia sedang menggenapi nubuat-nubuat Perjanjian Lama tentang Sang Mesias yang akan datang terutama untuk menyelamatkan manusia dari dosa-dosa mereka untuk menggenapi janji-janji dari kovenan penebusan.

Selama proses pengadilan-Nya, Yesus ditanya oleh Kayafas secara langsung, "Apakah Engkau Mesias?" ([Mat. 26:63-68](#); [Mrk. 14:61-65](#)). Tuduhan Kayafas bahwa jawaban Yesus adalah penghujatan, dan tuduhan-tuduhan berikutnya oleh para pendakwa-Nya bahwa Ia menyebut diri-Nya Mesias, menunjukkan bahwa Yesus mengiyakan pertanyaan Kayafas ([Mat. 26:68](#); [27:17, 22](#); [Mrk. 15:32](#)). Dengan pengakuan-Nya sebagai Mesias, Yesus mengakui bahwa Ia memegang jabatan-jabatan Perjanjian Lama sebagai Nabi, Imam, dan Raja. Sesungguhnya tanggapan bahwa klaim Yesus adalah penghujatan menyiratkan bahwa klaim-Nya itu berkonotasi ilahi.

### "Anak Allah"

Dua ide utama diasosiasikan dengan gelar ini. Dalam suatu upacara penobatan raja di Timur Dekat kuno, seorang raja sering dirujuk sebagai "anak" karena ia mewarisi jabatan raja dari ayahnya, raja sebelumnya. Sebutan formal "Anak", bersama dengan metafora-metafora kelahiran, melambangkan transfer otoritas secara resmi dan dimulainya pemerintahan sang putra yang telah lama dinantikan, yang untuknya ia dilahirkan. Latar belakang ini menolong menjelaskan nubuat dalam [Mazmur 2:6-8](#), yang terutama bercerita tentang penerimaan jabatan raja oleh Yesus dalam Kitab-Kitab Injil: "Akulah yang telah melantik raja-Ku .... Anak-Ku engkau! Engkau telah Kuperanakan pada hari ini. Mintalah kepada-Ku, maka bangsa-bangsa akan Kuberikan kepadamu sebagai milik pusakamu ...." Para penulis Injil merujuk pada mazmur ini ketika mereka menarasikan perkataan Allah kepada Yesus pada waktu Ia dibaptiskan pada permulaan pelayanan-Nya. "Ini adalah Anak yang Kukasihi ...." (misal [Mat.3:17](#); [Mrk. 1:11](#)). Setelah kebangkitan-Nya, frasa yang sama ini diterapkan pada Yesus lagi untuk menunjukkan permulaan pemerintahan surgawi-Nya dan pewarisan kerajaan Bapa-Nya sebagai warisan atau milik pusaka-Nya (misal [Kis. 13:33](#); [Ibr. 1:2-5](#)).

Ide kedua yang berkaitan dengan "Anak Allah" adalah hubungan kasih sayang Sang Anak yang unik kepada Bapa-Nya, yang secara langsung menunjukkan bahwa Kristus memunyai natur ilahi yang sama seperti Bapa-Nya ([Yoh. 10:30-38](#)). Yesus merujuk Allah sebagai Bapa-Nya lebih dari seratus lima puluh kali di keempat Kitab Injil. [Matius 11:27](#) (bandingkan [Luk. 10:22](#)) menyatakan posisi Yesus yang unik sebagai Anak. Ayat ini menyatakan bahwa hanya Yesus yang dapat mengungkapkan Sang Bapa kepada umat manusia, menunjukkan bahwa Ia memunyai hubungan yang eksklusif dengan Allah, hubungan yang tidak dimiliki oleh manusia lainnya. Di samping itu, pengetahuan Sang Anak di sini tampaknya setara dengan pengetahuan Sang Bapa, yang jelas menunjukkan keilahian Sang Anak.

Injil Yohanes menekankan posisi Yesus yang unik sebagai Anak lebih dari Injil-injil Sinoptik. Empat kali Yesus disebut "Anak Tunggal" ([Yoh. 1:14, 18; 3:16, 18](#)). Pernyataan-pernyataan tentang keilahian Yesus yang esensial sebagai Anak Allah secara langsung mengajarkan keunikan-Nya. Misalnya, setelah Yesus menyembuhkan seorang lumpuh pada hari Sabat, orang-orang Yahudi menuduh Dia melanggar Taurat Allah yang mengharuskan orang beristirahat pada hari Sabat. Yesus membela tindakan-Nya dengan menyatakan bahwa karena Bapa-Nya bekerja pada hari Sabat, Ia juga harus bekerja, dengan demikian Ia "menyamakan diri-Nya dengan Allah" ([Yoh. 5:18](#)). Dalam [Yohanes 10](#), Yesus berkata, "Aku dan Bapa adalah satu (dalam esensi)." Sebagai tanggapan atas pernyataan ini, orang-orang Yahudi mengambil batu hendak membunuh Yesus karena mereka menyadari bahwa Ia menyamakan diri-Nya dengan Allah (lihat [Yoh. 10:33](#)). Yang menarik adalah, Yesus tidak menyangkali pemahaman mereka terhadap klaim-Nya, tetapi justru menegur mereka karena kurangnya iman mereka! Sesungguhnya, salah satu tujuan utama dari misi Yesus adalah untuk menerangkan tentang Bapa kepada dunia ([Yoh. 1:18](#)) melalui pernyataan natur ilahi-Nya sendiri, natur yang juga dimiliki oleh Bapa surgawi-Nya ([Yoh. 1:1,14](#)).

Beberapa ciri lainnya juga menunjukkan keunikan Yesus sebagai Anak Allah yang ilahi. Pernyataan-pernyataan Yesus yang berulang-ulang bahwa Ia "telah diutus oleh Bapa" memberi kesaksian tentang praeksistensi-Nya yang ilahi ([Yoh. 3:34-35; 5:36, 38](#)). Dalam [Yohanes 8](#), Yesus menyatakan bahwa "sebelum Abraham jadi, Aku telah ada". Abraham hidup kira-kira 1800 tahun sebelum Kristus. Ketika mengatakan hal ini, Yesus mengidentifikasi diri-Nya dengan Sang "AKU ADALAH AKU" yang agung itu, yaitu TUHAN (Yahweh), Allah Perjanjian Lama (bandingkan [Kel. 3:14; Yoh. 8:58](#)). Juga hanya Sang Anak yang dapat menyatakan Bapa dan mengatakan firman-Nya (misal [Yoh. 6:46; 8:26](#)). Kemudian, fungsi-fungsi sang Putra diidentifikasi dengan fungsi-fungsi Allah, seperti menghakimi dan memberi hidup yang kekal (misal [Yoh. 5:19-30](#)).

Dengan penekanan yang begitu kuat pada keilahian Anak Allah dalam Injil Yohanes, orang bisa menyangka bahwa Yohanes menyangkal kemanusiaan Yesus yang sejati. Tidak ada yang lebih salah dari pernyataan itu. Sesungguhnya, dalam [Yohanes 1:14](#) kita menemukan salah satu penegasan yang paling eksplisit tentang kemanusiaan Yesus: "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita ...."

Sejumlah pernyataan Yesus memang menunjukkan bahwa Sang Anak mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang tidak dipunyai oleh Bapa (misal [Mat. 24:36](#); [Mrk. 13:32](#); [Yoh. 5:19](#)). Pernyataan-pernyataan Yesus harus dimengerti bahwa Ia sedang membandingkan kondisi surgawi yang tak terbatas dari Allah (Bapa) dengan kondisinya sendiri yang terbatas sebagai Allah yang berinkarnasi di bumi. Sementara di atas bumi, Yesus secara sukarela menyerahkan bukan keilahian-Nya, tetapi kebebasan untuk menggunakan sebagian atribut-atribut ilahi-Nya sampai sesudah Ia dibangkitkan (bandingkan [Flp. 2:5-11](#)).

### "Anak Manusia"

Gelar Yesus lainnya yang penting tetapi misterius adalah "Anak Manusia". Sebelum kelahiran Kristus, gelar ini dipakai hanya dalam Perjanjian Lama. Karena Yesus mengambil gelar tersebut dari sumber ini, maka harus dipahami bagaimana frasa ini dipakai dalam Perjanjian Lama.

Frasa "Anak Manusia" terdapat dalam [Mazmur 8:5-7](#), [Mazmur 80:18-20](#), di seluruh Yehezkiel, dan dalam [Daniel 7:13](#). [Daniel 7:13](#) khususnya mempunyai pengaruh yang besar atas pemakaian gelar ini oleh Yesus. Dalam pasal 7, Daniel menceritakan tentang penglihatan di mana ia melihat bahwa pada akhir zaman, Allah akan menghakimi kerajaan-kerajaan dunia yang jahat dan penguasa ultimatnya, yaitu Iblis, dengan menjatuhkan kerajaan mereka ([Dan. 7:1-12, 17, 19-22b, 23-26](#)). Daniel melihat bahwa:

"tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti anak manusia; datanglah ia kepada Yang Lanjut Usianya itu, dan ia dibawa ke hadapan-Nya. Lalu diberikan kepadanya kekuasaan dan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja .... Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah." ([Dan. 7:13-14](#))

Allah menyatakan kepada Daniel bahwa Anak Manusia diberi kekuasaan atas dunia, yang telah diambil dari para raja yang jahat itu. Dan orang-orang kudus akan menerima kerajaan kekal yang sama dan memerintah bersama dengan Anak Manusia, tetapi hanya setelah mereka menderita terlebih dulu ([Dan. 7:18, 21-22, 24-25, 27](#)).

Walaupun sejumlah pakar berpendapat bahwa Kristus tidak secara aktual mengucapkan banyak perkataan tentang Anak Manusia, fakta bahwa para penulis surat-surat Perjanjian Baru memakai gelar ini bagi Yesus hanya sebanyak tiga kali menunjuk kepada arah yang berlainan. Gelar ini otentik dengan Kristus sendiri yang sering memakainya karena gelar ini meringkaskan dengan baik jenis pelayanan yang Ia lakukan sebelum penyaliban. Setelah kematian-Nya, frasa ini jarang dipakai karena gelar-gelar lainnya menjelaskan dengan lebih baik natur pelayanan pascakebangkitan-Nya.

Dengan latar belakang Perjanjian Lama ini dalam pikiran, kita menemukan bahwa Yesus memakai frasa "Anak Manusia" dalam dua cara utama. Pertama, gelar ini merujuk pada masa tiga tahun pelayanan publik-Nya, di mana Ia menjalani kehidupan

yang menderita sebagai hamba yang hina. Apa yang tampak dalam penglihatan Daniel seperti seorang Anak Manusia yang datang dalam kemuliaan ke hadapan takhta surgawi Allah untuk menerima jabatan Raja Surgawi, dimulai penggenapannya di atas bumi secara paradoksal dalam tiga tahun pelayanan Yesus yang tidak ada semaraknya. Tetapi misi Yesus memang berpuncak pada penobatan-Nya sebagai Raja di hadapan takhta ilahi pada peristiwa kenaikan-Nya. Kemudian, Yesus juga memakai "Anak Manusia" untuk merujuk pada pemuliaan-Nya sebagai Raja atas segalanya di masa depan.

Arti penting yang sentral dalam penggunaan sebutan ini adalah tujuan Sang Anak Manusia untuk menyerahkan nyawa-Nya sebagai pembayaran hukuman bagi dosa manusia (misal [Mrk. 8:31](#); [9:12](#); [10:45](#)). Barangkali nas yang paling signifikan dalam kategori ini adalah [Markus 10:45](#) ([Mat. 20:28](#)): "Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." Di samping itu, ada indikasi-indikasi yang jelas bahwa Yesus yang mulia itu akan kembali pada akhir sejarah untuk menghakimi yang jahat dan membebaskan orang-orang kudus-Nya (misal [Mrk. 13:24-27](#); [14:62](#)).

### "Hamba yang Menderita"

Penekanan Yesus pada penderitaan dan korban kematian-Nya membuat kita berpikir tentang konsep "hamba yang menderita". Meskipun frasa ini bukan gelar yang formal bagi Yesus, Ia memang menerapkan konsep penting dalam Perjanjian Lama ini pada diri-Nya sendiri. Nas utama yang darinya Yesus mengambil konsep tentang "hamba yang menderita" itu adalah [Yesaya 52:13-53:12](#) (bandingkan [Yes.42:1-9](#); [43:10;49:16](#)). [Yesaya 53](#) menyatakan beberapa ciri yang menubuatkan misi Yesus. Hamba itu akan ditolak, dihina, dan ditinggalkan oleh bangsa -Nya sendiri (53:1-3). Ia akan menderita hukuman siksaan yang sangat kejam dan tidak selayaknya demi dosa-dosa bangsa ini, meskipun Ia sendiri tidak berdosa (53:4-12). Penderitaan-Nya akan menjadi pengganti. Melalui penderitaan ini, orang-orang yang berdosa akan dibebaskan dari hukuman yang memang pantas bagi mereka (53:5, 10 -12). Meskipun Ia akan dikuburkan bersama dengan orang-orang jahat, Ia akan dikuburkan dalam kuburan seorang kaya (53:9, RSV). Melalui kematian-Nya, Hamba itu akan menang atas kematian dan menerima suatu pahala juga (53:10-12).

Dengan demikian, [Yesaya 53](#) adalah penjelasan yang paling jelas tentang penderitaan substitusioner seorang Hamba yang ilahi. Karena Yesus akan segera menggenapi peran ini, secara wajar Ia menerapkan nas ini pada misi-Nya (misal [Mrk. 9:12](#); [Luk. 22:37](#); [Yoh. 12:38](#)). [Markus 10:45](#) adalah yang paling jelas mengilustrasikan nas-nas tentang Hamba yang menderita di mana Yesus menerapkan kepada diri -Nya sendiri ide-ide yang khas Hamba yang menderita seperti dalam [Yesaya 52:13-53:12](#). Ia "melayani" dalam ketaatan kepada Allah dan untuk kepentingan orang-orang lain. Ia "memberi nyawa-Nya" sebagai "tebusan" -- sebagai persembahan korban pengganti bagi hukuman atau kesalahan. Korban karena kesalahan ini adalah untuk "banyak orang" (53:11-12). Seluruh ayat ini merupakan suatu ringkasan yang baik dari tema-tema besar Yesaya 53. Kita harus memerhatikan bahwa unsur -unsur Yesaya 53

menunjuk pada seorang hamba yang sungguh-sungguh manusia. Para penulis Injil dengan jelas bersaksi tentang keilahian dan kemanusiaan Yesus. Sementara Ia terus memiliki natur dan atribut-atribut yang sama dengan Bapa-Nya, tetapi Ia juga sedih, lapar, dan menjadi lelah -- semua ini adalah ciri-ciri manusia.

Pengkajian kita tentang empat dari tujuh puluh gelar yang diterapkan pada Yesus dalam Perjanjian Baru memberi kita pemahaman tentang siapa Dia dan apa yang Dia lakukan. Hal yang paling menonjol adalah bahwa tidak ada seorang pun sebelum Yesus yang menerapkan empat gelar itu pada satu orang. Secara khusus, tak seorang pun yang pernah menerangkan bahwa gelar-gelar "Mesias," "Anak Allah," dan "Anak Manusia" dapat dipahami melalui konsep Hamba yang menderita dalam [Yesaya 53](#). Misi mesianis yang secara tradisional diasosiasikan dengan tiga gelar pertama itu kini ditafsirkan dalam terang [Yesaya 53](#), yang secara radikal merupakan suatu penyimpangan yang kreatif dan baru dari pandangan tradisional Yahudi. [Markus 8:27-37](#) adalah suatu nas yang signifikan dalam hal ini, karena tiga gelar ini diterapkan pada Yesus dalam suatu percakapan yang singkat, dan gelar keempat, yaitu gelar "Anak Allah" disiratkan dalam gelar "Mesias" (bandingkan [Mrk. 1:1](#); [Mat. 16:16](#); [26:63](#)).

- (1): Kovenan ini sesungguhnya adalah suatu janji keselamatan, yang diisyaratkan dalam [Kejadian 3:15](#), di mana dinubuatkan bahwa salah seorang keturunan Hawa di masa depan akan secara fatal membinasakan si ular yang mewakili Iblis, dan dalam [Kejadian 2:21](#), di mana Allah mencurahkan darah binatang dan menutupi Adam dan Hawa dengan kulitnya, suatu antisipasi simbolik tentang pencurahan darah Anak Domba di atas salib untuk menutup dosa manusia. Janji Allah dinyatakan lebih lanjut dalam [Kejadian 12:1-3](#), [13:15](#), dan [15:18](#), dan berkembang terus dalam sisa Perjanjian Lama.
- (2): [Yesaya 26-29](#); [Yehezkiel 38](#), dst.; [Daniel 2, 7, 12](#); [Zakhariah 14](#), dsb..
- (3): Bandingkan Kebijakan Salomo 17-18; 4 [Ezra 12-13](#).

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Membangun Wawasan Dunia Kristen, Vol. 1: Allah, Manusia dan Pengetahuan

Judul asli buku: Building Christian Worldview, Vol 1: God, Man, and Knowledge

Penulis: G. K. Beale dan James Bibza

Penerjemah: Peter Suwandi Wong

Penerbit: Momentum, Surabaya 2006

Halaman: 53 -- 61

**Publikasi e-Reformed 2008**

Redaksi: Dian Pradana, Kusuma Negara, S. Heru Winoto, Yulia Oeniyati

© 1999–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA \(http://www.ylsa.org\)](http://www.ylsa.org)

Terbit perdana : 30 Oktober 1999  
 Kontak Redaksi e-Reformed : [reformed@sabda.org](mailto:reformed@sabda.org)  
 Arsip Publikasi e-Reformed : <http://www.sabda.org/publikasi/e-reformed>  
 Berlangganan Gratis Publikasi e-Reformed : [berlangganan@sabda.org](mailto:berlangganan@sabda.org) atau SMS: 08812-979-100

**Sumber Bahan e-Reformed**

- Situs SOTeRI(Situs Online Teologi Reformed Injili): <http://reformed.sabda.org/>
- Facebook e-Reformed : <http://facebook.com/sabdareformed>
- Twitter e-Reformed : <http://twitter.com/sabdareformed>

**Yayasan Lembaga SABDA (YLSA)** adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

**YLSA – Yayasan Lembaga SABDA:**

- Situs YLSA : <http://www.ylsa.org>
- Situs SABDA : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

**Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA**

- Alkitab (Web) SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download PDF & GoBible Alkitab : <http://alkitab.mobi/download>
- 15 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

**Rekening YLSA:**

**Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo**  
**a.n. Dra. Yulia Oeniyati**  
**No. Rekening: 0790266579**

Download PDF bundel tahunan e-Reformed, termasuk e-Reformed dan bundel publikasi YLSA yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>